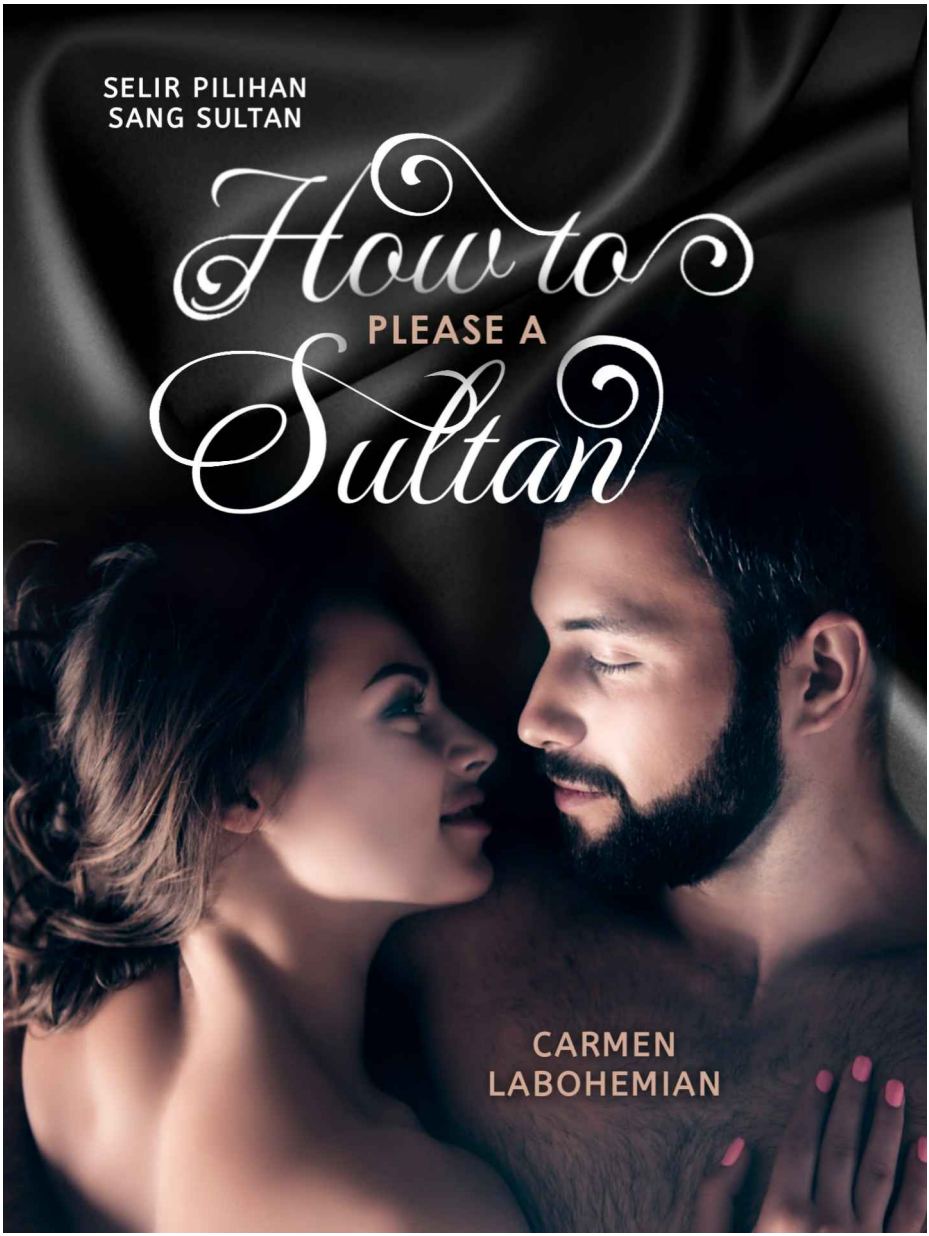

SELIR PILIHAN
SANG SULTAN
How to
PLEASE A
Sultan
CARMEN
LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

How to Please a Sultan

DARK ROSE PUBLISHER

How to Please a Sultan
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Prologue



"Kau bercanda."

Putra Mahkota Zimmdabbad, Tareq Ghiath Al-Shaykh menatap penasihatnya dengan campuran tatapan geli dan kesal.

"Coba ulangi lagi ucapanmu tadi," perintahnya.

"Saudara tiri Anda akan mengajukan petisi kepada dewan menteri bahwa dia lebih layak memimpin Zimmdabbad dan bahwa dia memiliki

kesetaraan hak dengan Anda seperti yang tertera dalam hukum di Zimmdabbad."

Tareq menatap Ghassan, penasihat yang paling dipercayai mendiang ayahandanya, yang juga menjadi penasihat yang paling dipercayai oleh Tareq. Dengan tenang ia lalu berkata, "Tapi aku adalah Putra Mahkota. Apa yang bisa dilakukannya?"

"*Your Highness*, Anda tidak boleh lupa, kedudukan Putra Mahkota masih bisa digantikan, jika para dewan menteri menyetujuinya."

Tareq memukul meja dengan keras, kali ini wajahnya menampakkan kemurkaan. "Lancang! Apa mereka semua akan memberontak terhadapku? Padahal Ayahanda baru saja meninggal! Dan aku sudah ditetapkan sebagai pewaris takhta yang sah oleh Ayahanda sendiri."

"Tenang dulu, saya mohon jangan marah dulu, *Your Highness*."

"Lalu apa yang harus kulaukan? Duduk diam dan membiarkan hak lahirku direbut begitu saja?!"

"Tentu saja tidak begitu, *Your Highness.* Tapi Pangeran Zamed menggunakan kartu yang tidak Anda miliki. Seorang pangeran yang telah memiliki istri dan pewaris selalu dinilai lebih berkualifikasi memimpin Zimmdabbad. Seperti yang pernah terjadi pada kakek Anda dulu."

Ya, Tareq tahu itu. Seperti itulah kakeknya mendapatkan kekuasaan di Zimmdabbad. Yang kemudian diteruskan ke ayahandanya. Apakah kini sejarah akan berulang? Ia menggeretakkan giginya. Tidak! Tareq tidak akan membiarkan Zamed berkuasa. Saudara tirinya itu sama sekali tidak berguna. Pekerjaannya hanya berfoya-foya dan bermain-main dengan wanita. Zamed tidak pernah memiliki ambisi untuk menjadi Sultan Zimmdabbad. Apa yang bisa dia berikan untuk Zimmdabbad selain memenuhi kerajaan ini dengan anak-anak haramnya? Lagipula, ia yakin ini adalah ulah ibu tirinya, istri yang dinikahi ayahnya setelah

ibu kandung Tareq meninggal. Selama ini, wanita itu memang ambisius dan haus kekuasaan!

"Jadi apa yang harus kulakukan? Apa para dewan buta? Zamed tidak punya keahlian apapun selain meniduri para wanita!" ucap Tareq kasar. "Apa aku harus mencontoh perbuatan saudara tiriku itu supaya mendapat nilai lebih di mata para dewan? Hah?!"

Ghassan menggeleng.

"Lalu aku harus bagaimana?!"

"Saya memiliki ide, *Your Highness*. Masa berkabung Yang Mulia terdahulu masih berlangsung selama 30 hari lagi sebelum penobatan Sultan baru. Di masa kritis seperti ini, kita harus berhati-hati. Kalau Pangeran Zamed datang dengan petisi bahwa dia memiliki istri dan pewaris, kalau itu adalah satu-satunya kelebihan yang dimiliki oleh Pangeran Zamed, maka Anda bisa dengan mudah mengalahkannya. Yang perlu Anda lakukan hanyalah mencari seorang wanita dan

menikahinya. Dan masalah ini akan selesai dengan sendirinya. Tanpa konflik apapun. Jalan Anda menuju takhta juga akan terbentang mulus tanpa halangan."

Ya, ide yang brilian. Tareq menatap Ghassan lama tapi pria tua itu menampakkan wajah serius.

"Kau tidak bercanda, bukan?"

"Aku tidak pernah seserius ini, *Your Highness*."

Hebat!

"Dan di mana aku harus menemukan wanita itu?!" ledaknya kemudian.

Ghassan hanya tersenyum tipis. "*Your Highness*, aku yakin seluruh wanita lajang di Kerajaan Zimmdabbad ini akan dengan senang hati bersedia menjadi istri Anda dan melahirkan pewaris bagi Anda. Bukan saja di Zimmdabbad, saya rasa dengan status Anda, tidak aka nada wanita yang benar-benar akan menolaknya."

Chapter One



Ini tidak benar-benar terjadi padanya.

Ini tidak benar-benar terjadi padanya. Tidak mungkin.

"Ini tidak nyata, ini tidak benar-benar nyata," ucap Alaina pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ini semua nyata?

Baru tiga hari yang lalu ia tiba di Kerajaan Padang Pasir Zhajibah bersama rombongan turis

lainnya dari Amerika Serikat. Mereka menaiki bus di tengah terik matahari untuk menuju ke hotel. Pagi setelahnya, bersama pemandu wisata, mereka menjelajah kerajaan kecil tersebut. Tempat itu memang indah, eksotis dan menakjubkan dan Alaina menikmati liburan itu. Bahkan, ia mulai berterima kasih pada ibunya yang telah mendorongnya untuk mengambil waktu sejenak, berlibur sebelum kembali dan menata hidup barunya. Rencana Alaina adalah pindah dari Wyoming ke Boston, memulai hidup mandiri dan mencari pekerjaan di kota tersebut sembari meninggalkan cerita lamanya di Wyoming.

'Kau bisa berlibur dulu dan memikirkan opsimu,' nasihat ibunya saat itu.

'Keputusanku sudah bulat, Mom.' Karena bagi Alaina, terlalu menyakitkan melihat Sean dan Brooke menikah, lalu memiliki bayi sementara Alaina masih tinggal di sana, seperti wanita tolol setelah diselingkuhi oleh Sean. Ia bahkan tidak tahu pria itu menghamili wanita lain sampai Brooke mendatanginya.

'Pergilah berlibur, jernihkan kepalamu, lihat dunia luar, sebelum kau memutuskan untuk lari dari kenyataan dan menenggelamkan diri dengan pekerjaan membosankan pertama yang bisa kau dapatkan di Boston.'

Saat itu, Alaina hanya tertawa. Bagi ibunya, pekerjaan kantoran memang membosankan. Wanita itu lahir dan besar di Wyoming, menghabiskan seluruh hidupnya di peternakan, sebelum dan setelah menikah dengan suaminya, yang notabene adalah ayah Alaina.

'Oke, oke, Mom. Aku akan mendengarkanmu kali ini.'

'Bagus. Kalau begitu, ke mana kau akan pergi berlibur? Kita bisa mendatangi agen perjalanan hari ini juga.'

Alaina akhirnya menjatuhkan pilihan pada paket liburan eksotis. Ia sudah pernah ke beberapa negara di Eropa, ia sudah sering bepergian ke negara bagian lain di Amerika, ia bahkan sudah pernah

mengunjungi Bali dan Australia. Alaina berkata pada ibunya bahwa liburan kali ini biarlah menjadi sesuatu yang berbeda, sesuatu yang bisa ia kenang nantinya. Liburan eksotis di Kerajaan-Kerajaan Timur Tengah akhirnya menjadi pilihan final Alaina.

Dan ia tidak menyesalinya, sampai hari ini.

Sampai ketika ia tidak sengaja terpisah dari rombongannya, lalu meminta bantuan pada orang yang salah. Mereka membius lalu menculiknya. Belakangan Alaina baru tahu kalau mereka adalah organisasi pedagang manusia.

Lalu teriakan kasar keras menyentaknya kembali ke masa sekarang. Ia terkesiap keras saat suara bentakan itu memeunhi indera pendengarannya.

"Bangun!"

Ketika Alaina tidak langsung merespon, pria jahat itu menarik tali yang mengikat tangannya dan menyentak kasar sehingga Alaina langsung bangun terhuyung-huyung. Lalu dengan kasar, pria itu

menariknya ke sebuah ruangan yang terlihat seperti ruangan dokter. Ia mulai memberontak ketika seorang pria berjubah putih muncul dan memberi perintah agar Alaina dibaringkan di meja pemeriksaan.

"Lepaskan! Apa yang akan kalian lakukan?!" jeritnya sambil melawan.

Tapi ia bukan lawan sebanding bagi sang penculik itu. Dengan cepat ia menemukan dirinya ditelanjangi lalu diikat ke meja pemeriksaan sementara dokter itu mendekatinya dengan alat-alat pemeriksaan di tangan.

"*Oh God, oh God, oh God.*" Alaina hanya bisa terisak.

Ketika dokter itu mengaplikasi sesuatu seperti gel dingin ke area kewanitaannya, Alaina kembali menjerit dan memaki dokter tersebut. Tapi segera saja, mulutnya sudah dibungkam dengan semacam alat pebungkam yang disodorkan ke mulutnya. Lalu pria itu kembali memeriksanya. Tak berdaya dan

tak bisa melakukan apapun, Alaian menangis marah. Ia berteriak ke dalam alat pembungkam itu ketika merasakan jari dokter tersebut memasukinya. Dan ketika dokter itu mendapati bahwa Alaina masih perawan, dia memberitahu pria yang tadi membawanya agar memanggil bosnya.

"Oh, jadi wanita itu masih perawan?" Sang kepala pedagang manusia itu bertanya dan dokter tersebut mengiyakan.

"Bagus." Terdengar lagi tawa sementara Alaina menggerung marah. "Dia akan terjual dengan harga bagus."

Pria itu kemudian memerintahkan dokter itu untuk menyelesaikan pemeriksaan dan menyuruh pengawal tadi membawa Alaina untuk dimandikan dan dibersihkan begitu pemeriksaannya berakhir. Kurang lebih lima belas menit kemudian, pemeriksaan selesai dan ia dinyatakan bersih dan sehat dan bahkan diberikan pernyataan tertulis dari sang dokter seolah-olah ia sedang disertifikasi.

Menjijikkan! pikir Alaina.

Ia dilepaskan dan diturunkan dari meja pemeriksaan lalu digiring kasar ke tempat pemandian di mana ia melihat beberapa wanita juga sedang dimandikan dan didandan untuk persiapan lelang nanti malam.

Tak lama, Alaina mendapati dirinya diserahkan pada dua orang wanita yang bertugas untuk membersihkan dan memandikannya. Ia masih berusaha melawan tapi salah seorang dari mereka menamparnya hingga Alaina merasa pusing. Tahu bahwa semua perlawanannya akan berakhir sia-sia, Alaina akhirnya berdiam. Tidak ada gunanya ia berteriak dan menyia-nyiakan energinya sekarang. Ia lalu membiarkan mereka memandikannya, salah satu dari mereka bahkan mencukur kaki lalu area kewanitaannya. Alaina tidak pernah merasa lebih malu dan terhina dari sekarang, tapi ia tahu ia tidak bisa melakukan apa-apa sekarang.

Setelah selesai, ia kemudian diberi wewangian dan dipakaikan semacam gaun ungu nyaris

transparan yang sepertinya tidak menyembunyikan apapun. Lalu para pengawal itu datang dan menggiringya ke tempat pelelangan. Ia dirantai, dikurung dalam sebuah sel menyerupai kandang, nyaris telanjang, harga dirinya diinjak sampai ke titik terendah, Alaina akhirnya hanya bisa berjongkok di pojokan dan menangis pelan.

Kini, apa yang akan terjadi padanya? Ia bahkan tidak berani memikirkannya.

Beruntung bagi Alaina, sebagian dari para pembeli yang hadir di pelelangan tersebut tidak mencari wanita untuk memuaskan nafsu mereka, tapi sebagian dari mereka mencari wanita-wanita kuat yang bisa bekerja. Juga fakta bahwa ia masih perawan dan berasal dari Barat, mereka tahu bahwa ia pasti akan dijual dengan harga selangit, jadi nyaris tidak ada yang tertarik padanya. Selnya sepi dari pengunjung. Alaina lalu berdoa keras agar tidak ada yang tertarik padanya sehingga sang kepala pedagang itu akan kesal lalu memutuskan untuk membuang Alaina, mungkin di suatu tempat di padang pasir ini, jadi ia akan bebas.

Tapi tentu saja itu mustahil. Belum ada yang tertarik bukan berarti tidak akan ada yang tertarik. Di bagian dunia mana saja, selalu ada pria-pria kaya berengsek seperti itu. Pada akhirnya, Alaina menarik perhatian dua orang pria Arab bertubuh tinggi besar. Salah satu terlihat lebih mencolok dibandingkan yang lainnya. Dia jauh lebih tampan dan jauh lebih besar dari pria di sampingnya. Badannya tinggi kekar, dengan struktur wajah indah serupa bangsawan, rambut pria itu hitam legam dengan sepasang mata cokelat emas yang tajam menusuk, kulit pria itu gelap karena teriknya matahari padang dan mulutnya yang tipis sinis membuat Alaina bergetar saat tatapan mereka beradu.

Pria itu kemudian mendekati pengawal yang berjaga di depan sel kurungannya dan berbicara. Mereka berkomunikasi dalam Bahasa Arab cepat tapi Alaina tahu itu bukan sesuatu yang baik untuknya. Pria itu kembali meliriknya dan tampak puas. Tak lama, pintu kurungan dibuka dan Alaina mundur hingga ke pojok terjauh ketika pria itu

masuk. Dia tidak berbicara, hanya menatap Alaina. Lalu sang pengawal masuk dan menariknya berdiri. Panik, Alaina mencoba menutupi tubuhnya tapi ekspresi pria itu tetap datar tak berubah. Ia hanya menatap Alaina dari atas ke bawah sebelum menoleh dan mengangguk pada pengawal tersebut. Ketika sang pengawal melepaskannya dan Alaina kembali berjongkok di sudut sambil melindungi dirinya, ia terkejut ketika pria itu tiba-tiba menjatuhkan jas panjang yang dikenakannya.

"*Cover your body*," ucap suara dalam itu dengan akses Inggris yang sempurna.

Alaina meraih jas itu dan mendongak untuk menatap pria itu. Namun dia sudah berbalik dan meninggalkan sel tersebut.

Dengan cepat, Alaina memakaikan jas itu ke tubuhnya. Bukan saja ia merasa setengah telanjang, tapi cuaca malam di padang pasir juga terasa dingin menggigit. Ia merasakan sedikit kelegaan ketika membungkus tubuhnya dengan kain tebal hangat itu. Hati kecilnya berterima kasih atas

perhatian kecil tersebut. Tapi Alaina tahu, kemungkinan pria itulah yang akan menjadi pemiliknya nanti.

Ia memejamkan mata dan mencoba untuk menahan tangisnya.

Tidak apa-apa. Lebih baik ia dibawa keluar dari tempat ini daripada harus melewati malam-malam seperti ini lagi, dipamerkan seperti barang dagangan, dijajakan, dilihat dan diteliti seperti binatang peliharaan. Jika ia bisa keluar dari sini, jika pria itu membawanya kembali ke suatu peradaban, mungkin Alaina masih bisa mencari cara untuk melarikan diri.

Chapter Two



Tareq kembali ke kursi yang tadi didudukinya sambil menunggu acara pelelangan dimulai. Sebenarnya, ia sama sekali tidak berencana untuk datang ke acara pelelangan gelap semacam ini, apalagi untuk membeli seorang budak, menggelikan! Tapi sekarang, ia merasa senang bahwa ia memutuskan untuk mendengarkan sahabatnya dan memutuskan untuk datang.

Khalim adalah salah satu dari segelintir sahabat yang dimilikinya, seorang multi bilyuner dan bangsawan dari Kerajaan Zhajibah yang telah berteman lama dengannya. Tidak seperti biasa, ini adalah pertama kalinya pria itu mengajak Tareq untuk mendatangi tempat semacam ini. Ia tidak ingin bertanya apakah sahabatnya itu sering mendatangi acara-acara seperti ini, karena itu bukan urusannya. Satu-satunya alasan Khalim mengajaknya, itu karena Tareq menceritakan masalah yang dihadapinya.

Demi menjadi penguasa Zimmdabbad, ia diharuskan untuk setidaknya segera menikah.

Dan masalahnya, Tareq sama sekali tidak memiliki calon yang menurutnya cocok.

'Ada apa, kau bosan dengan wanita-wanita yang biasa ada di lingkungan kita? Atau karena kau sudah meniduri mereka satu persatu sehingga tidak ada perawan yang tersisa?'

Mendengar itu, Tareq terbahak keras. Oke, ia tidak akan berpura-pura bahwa ia kekurangan wanita. Bahkan tanpa embel-embel status yang disematkan padanya, Tareq selalu menarik perhatian lawan jenis. Usianya yang matang hanya membuatnya semakin menarik. Ia tidak akan menampik bahwa wajahnya yang rupawan membuat banyak wanita tergila-gila padanya. Tubuhnya yang tinggi dan badannya yang kekar berotot sepertinya menjadi salah satu nilai lebih di mata para wanita. Tapi usianya sudah 35 tahun, dan sampai saat ini, ia masih belum menemukan satupun wanita yang ingin dinikahinya. Tapi dengan tekanan politik yang saat ini dihadapinya, sepertinya Tareq akan dipaksa untuk membuat pilihan.

Suka ataupun tidak suka, ia harus menemukan seorang wanita yang cukup diinginkannya untuk menjadi istrinya. Setidaknya, sampai wanita itu melahirkan pewaris baginya.

Ghassan sudah mewanti-wantinya, bahwa ia bebas memilih wanita manapun, dari bangsa

apapun, asalkan wanita itu masih perawan, sehat jasmani dan rohani, dan tak kalah penting, dia harus bisa melahirkan anak-anak bagi Tareq.

Siapapun yang kau pilih, para dewan pasti tidak akan membantah, asal syarat-syarat itu terpenuhi.

Saat itu, Tareq mendengus keras. Di zaman gila seperti ini, ke mana ia akan mencari seorang wanita perawan yang bersedia ia nikahi, terutama seorang perawan yang cukup menarik sehingga Tareq juga bersedia menikahi wanita itu. Ia tidak mungkin menanyakan pada setiap wanita yang cukup menarik minatnya, apakah dia masih perawan ataukah tidak? Sehat jasmani? Cukup subur untuk ia buahi? Dan semua itu harus ia lakukan dalam kurun waktu yang begitu singkat.

Misi tersebut nyaris mustahil!

Mungkin karena putus asa dan tertekan, ia akhirnya mendatangi Zhajibah untuk bertemu dengan sahabatnya. Tadinya, Tareq hanya ingin melupakan masalahnya sejenak dan menghindar

dari tekanan, tapi Khalim mengenalnya dengan baik. Setelah beberapa desakan, Tareq lalu berterus terang. Reaksi awal Khalim adalah menertawakannya, lalu pria itu menjadi sedikit bersimpati. Dan keluarlah rencana gila ini.

Aku akan membawamu ke suatu tempat, siapa tahu kau bisa mendapatkan apa yang kau butuhkan.

Tareq mengenal Khalim. Sebagai sahabat, kesetiaan pria itu tidak perlu diragukan. Tapi sebagai pria, dia cukup berengsek. Saat Khalim berkata bahwa dia akan membawa Tareq ke pelelangan manusia, ia murka! Tapi Khalim dengan cepat menenangkannya. Beda kerajaan, beda kultur, beda tradisi. Di Zhajibah yang primitif, pasar-pasar budak gelap masih beroperasi. *Well*, Khalim benar, Tareq memang tidak punya otoritas untuk ikut campur, tapi setidaknya ia tidak akan begitu rendah sehingga bersedia menghadiri acara semacam itu.

Apa salahnya hanya pergi melihat? It won't hurt.

Tareq tetap pada pendirian. Sampai kemudian, Khalim berhasil membujuknya. Ya, apa ruginya? Ia hanya datang dan duduk, hanya melihat-lihat, mungkin acara gila seperti itu bisa membuat tekanan yang dirasakannya sedikit berkurang. Dan berbagai alasan lain yang diberikan oleh Khalim sampai Tareq akhirnya menyerah.

Oke, oke, aku akan pergi. Puas?

Jadi di sinilah mereka berada. Awalnya, ia hanya duduk bosan tanpa minat. Lalu Khalim menyodorkan daftar budak yang akan dilelang. Pria itu lalu dengan bersemangat menunjuk data seorang wanita muda. Nomor 12, wanita asing dari barat dan terutama, dia masih perawan. Satu-satunya yang masih perawan.

Mengapa kau tidak mencoba untuk mengeceknya?

Tareq sama sekali tidak tertarik. Yang benar saja! Tapi Khalim terus mendesak. Pria itu bahkan

menunjuk ke atas panggung, di mana para wanita dijajarkan seperti barang dagangan.

Lihat sel kurungan itu, itu wanita no 12. Sepertinya dia istimewa.

Tak bisa dipungkiri, darah barbar dalam tubuh Tareq mulai bergejolak. Oh ya, seistimewa apakah wanita asing ini sehingga dia layak ditempatkan di satu sel tersendiri? Mereka lalu mendekat. Saat melihat sosok itu berjongkok ketakutan di pojok sel, hati nurani Tareq mulai menggeliat. Demi Tuhan, wanita itu ketakutan. Ini menyalahi semua aturan yang ada, ini bukan sesuatu yang benar. Sisi keadilan dalam diri Tareq memberontak. Ia bisa saja menyelamatkan wanita itu. Tareq bisa membelinya lalu membebaskan wanita muda asing itu. Tapi saat ia masuk dan menatap wajah wanita itu, tiba-tiba saja sikap mulianya menghilang begitu saja.

Oh ya, Tareq akan membeli wanita itu. Tapi bukan untuk dibebaskan. Ia memiliki ide lain yang lebih baik.

Tareq keluar lagi lalu memeriksa data yang diberikan seorang pria padanya. Wanita itu berasal dari Wyoming, Amerika, berusia 23 tahun, bernama Alaina Mitchell dan masuk ke Zhajibah sebagai turis bersama rombongannya. Lekuk bibir Tareq terangkat. Itulah resikonya jika terlalu berani mendatangi suatu tempat yang asing, sendirian. Lihatlah akibatnya. Tidak hanya dokumen resmi wanita itu, mereka juga berani menjamin keperawanan wanita itu, menjamin bahwa dia sehat dan bisa berfungsi dengan baik sebagai wanita. Ada surat pengantar dokter yang disematkan bersama data-data wanita itu.

Puas, Tareq mengambil keputusan final. Inilah wanita yang akan ia nikahi. Semua syarat terpenuhi. Perawan, masih muda, sehat jasmani dan rohani. Bonusnya, wanita itu sangat cantik. Eksotis. Berambut cokelap gelap yang eksotis, wajah dan kulitnya putih dan mulus, mata hijaunya yang indah menyorot ketakutan, bibir merahnya bergetar oleh rasa takut, dan tubuhnya... lewat gaun transparan yang membungkus tubuh itu, Tareq

tahu kalau wanita itu pasti sanggup memuaskan kebutuhannya. Oh, ia tidak percaya pada cinta. Tapi ketika harus memilih wanita untuk dinikahi, setidaknya wanita itu haruslah wanita yang cukup menarik untuk ia gauli. Dan ketika menatap raut wajah dan sosok wanita asing itu, Tareq merasakan sentakan gairah yang menyetrum tubuhnya. Oh ya, ia akan menikmati kegiatannya meniduri dan menghamili wanita muda ini.

In fact, Tareq tidak sabar lagi. Semakin ia memikirkan tentang hal itu, ia menjadi semakin bergairah. Sikap posesifnya sudah timbul saat ia memberithahu pengawal tersebut bahwa wanita itu bebas dilihat siapapun tapi tidak boleh ada yang menyentuhnya sepanjang lelang berlangsung. Pengawal itu awalnya keberatan tapi setelah menerima jumlah uang yang besar, dia dengan senang hati memberikan janjinya. Puas, Tareq kembali ke tempat duduk dan menunggu. Karena setelah ini, ia akan menjadi satu-satunya pria yang menyentuh wanita itu.

Alaina Mitchell akan menjadi miliknya.

Chapter Three



Alaina hanya bisa pasrah. Saat ini, tidak ada yang bisa dilakukannya. Ia hanya bisa melihat dari sel kurungannya bagaimana para wanita itu satu persatu dibawa berparade berkeliling panggung besar itu sebelum dibawa ke tengah, di bawah lampu sorot yang menyorot terang. Lalu pelelangan pun dimulai, para tamu berebut menawar sehingga mereka kemudian terjual ke penawar tertinggi, diikuti tepuk tangan riuh.

Setiap kali pemandu lelang berteriak ***SOLD*** yang diikuti tepuk tangan yang riuh, rasanya Alaina ingin muntah. Rasa panik menyergapnya dan menjadi lebih buruk di setiap detik yang berlalu. Lalu, ia mendengar bunyi pintu selnya terbuka dan seorang pengawal masuk. Alaina merintih pelan sambil meringkuk lebih dalam ke sudut sel tapi ia tahu kalau ia tidak mungkin bisa berjongkok di sana selamanya. Ia kemudian mendapati dirinya ditarik keluar dan langsung menuju ke tengah panggung, di mana lampu sorot itu menyilaukannya. Alaina berusaha memberontak, berusaha menendang, berlari, ia menggeliat dan berteriak dalam rasa takut yang mencekik lehernya, tapi tentu saja ia tidak sanggup memberikan perlawanan hebat. Ia kalah, para pengawal itu menang. Banyak pasang mata tengah menatapnya, laki-laki, bahkan perempuan dan Alaina merasa pusing. Ia sama sekali tidak memperhatikan ataupun mendengar sekelilingnya, sampai palu diketuk dan sang pemandu lelang sekali lagi berteriak ***SOLD.***

Terkejut, barulah ia sadar bahwa ia telah terjual kepada penawar tertinggi, senilai dua juta dolar.

Tanpa banyak kata, ia kembali diseret menjauh dari tengah panggung. Salah satu pengawal menyampirkan kembali jas panjang itu ke tubuhnya lalu menyeretnya menjauh. Saat Alaina dibawa melewati kerumunan orang, ia sempat berpikir untuk melarikan diri tapi pemikiran itu langsung musnah saat satu dari dua pengawalnya sepertinya bisa membaca pikiran Alaina. Pria itu mencengkeram lengan-lengannya yang terikat dan membimbingnya.

"Jangan macam-macam," ujar suara kasar itu dengan aksen patah-patah yang mengerikan.

Ia menghela napas kecil tapi berusaha untuk tidak putus asa. Tidak apa-apa, yang penting ia keluar dulu dari tempat mengerikan ini. Saat ini, mustahil melarikan diri. Ada banyak penjaga di mana-mana. Kalau tertangkap kembali, Alaina mungkin akan menghadapi nasib yang lebih buruk. Tapi sudah pasti ia akan berusaha mencari jalan

untuk melarikan diri. Ia sudah pasti tidak sudi menjadi budak siapapun.

Chapter Four



Tareq menunggu dengan tidak sabar. Wanita yang sudah dibelinya sebesar dua juta dolar itu akan diantarkan ke ruangan ini. Ia diminta untuk menunggu di sini sampai wanita itu dibawa kepadanya. Sementara itu, Khalim telah mengatur limusinnya, yang kini sedang menunggu di luar bangunan ini dan yang akan membawa mereka langsung kembali ke Zimmdabbad. Agak tak sabar, Tareq berjalan mondar mandir, ingin segera

melihat Alaina dan mengklaim kepemilikannya. Ia tidak bisa tenang sampai wanita itu diantarkan padanya dan mereka meninggalkan tempat terkutuk ini.

Jujur, Tareq belum tahu bagaimana ia akan menjalankan rencana tiba-tibanya ini. Tapi ia yakin Ghassan dan juga para dewan menteri tidak akan membantah. Ia sudah melakukan apa yang mereka minta, mencari wanita yang sesuai dengan syarat yang diberikan.

Lalu bagaimana kau akan membuat wanita asing itu menikah denganmu? Dilihat dari caranya memberontak di panggung, Alaina tidak akan menjadi partisipan sukarela.

Tapi Tareq mengingat tradisi dan sumpah pernikahan kuno orang-orangnya. Sumpah pernikahan ini sama sekali tidak membutuhkan persetujuan dari pengantin wanita. Yang perlu Tareq lakukan hanyalah membawa mempelai pengantinnya di hadapan para rakyatnya dan mengucapkan sumpah kuno itu, dengan demikian

mereka berdua akan terikat selamanya. Senyum melekuk di bibir Tareq. Oh, sepertinya ia harus berterima kasih pada para leluhurnya karena metode pernikahan yang mereka ciptakan ini. Metode ini efektif, cepat dan efisien, sangat memudahkannya untuk memiliki wanita itu sebagai istrinya dan yang terpenting Tareq tidak membutuhkan persetujuan Alaina.

Sempurna.

Lalu ia menghela napas pelan. Oke, ini memang seperti semacam penipuan, bahkan pemaksaan. Tapi Tareq benar-benar terpojok dan situasinya benar-benar *urgent*. Ia tidak punya banyak waktu untuk merayu Alaina, membuat wanita itu pelan-pelan jatuh pada pesonanya. Saat ini, ia harus menikah secepatnya. Urusan meluluhkan Alaina bisa dilakukannya setelah mereka resmi menikah. Yang terpenting saat ini adalah mengikat wanita itu padanya terlebih dulu. Puas dengan rencananya, ia lalu kembali duduk dan menunggu wanita itu. Alaina. Calon istrinya. Calon ratunya.

Chapter Five



Mereka akhirnya berhenti di sebuah pintu kokoh dan Alaina langsung bisa menebak kalau orang yang berada di dalamnya adalah orang yang telah mengeluarkan dua juta dolar untuk membelinya. Ia berusaha menahan gemetar di tubuhnya ketika salah satu dari dua pengawal itu membuka pintu. Lalu Alaina pun didorong masuk.

Ia terkesiap saat melihat siapa yang sedang menunggunya di dalam. Itu adalah pria yang sama

yang memberikan Alaina jas panjangnya untuk menutupi tubuhnya. Walau sebenarnya, Alaina sudah bisa menduga kalau pria itulah yang telah membelinya, tapi tetap saja ia kaget. Terlebih, ia juga benci pada pikirannya sendiri bahwa menurutnya, pria itu sangatlah menarik. Demi Tuhan! Apa akal sehatnya sudah hilang? Bisa-bisanya ia memiliki pikiran seperti itu pada pria yang telah membelinya seolah Alaina tidak lebih dari seekor binatang peliharaan. Tidak, lebih buruk lagi, pria itu menganggapnya benda dan bukan makhluk hidup. Saat mata mereka bertatapan, sekali lagi Alaina merasa terperangkap dalam gelap dan dalamnya mata pria itu. Ia merutuk dalam hati ketika pria itu mendekat sementara Alaina masih terpaku seperti patung di tempatnya berdiri.

Mata hijaunya menatap was-was dan ragu sementara tatapan pria itu menyorot tajam. Ia berjengit saat telapak pria itu membingkai sisi wajahnya.

"Ah, Alaina… kau benar-benar berhasil membuatku mengeluarkan jumlah yang sangat

tidak sedikit. Tapi aku percaya kalau harga yang kubayarkan memang pantas. *You will make it worth*," ucap pria itu dengan senyum kecilnya.

Alaina menyentak kepalanya mundur dan menepis tangan pria itu dari pipinya. "Tidak, kau akan menyesal," ucapnya sembarangan. "Aku tidak sudi menjadi budak siapapun."

Alih-alih marah, pria itu hanya tertawa.

"Ah, budak? Ya, budak kecilku yang bermulut tajam. Kau memiliki semangat, aku suka itu."

Alaina menatap pria itu marah tapi sosok itu hanya menatapnya tenang tanpa emosi.

"*Well then*," ucapnya kemudian. "Sudah waktunya kita pergi."

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Alaina cepat.

"Ke tanah kelahiranku," jawab pria itu. "Zimmdabbad. Aku yakin tempat itu ada itinerary-

mu. Aku juga yakin kau akan menyukai tempat itu."

Alaina kembali merasa mual.

"Jangan bermimpi," desisnya.

Pria itu kembali tertawa, seolah-olah dia menikmati kemarahan dan kekesalan Alaina.

He is sick, for sure!

***

Pria itu bernama Tareq. Atau seperti itulah ia diberitahu untuk memanggil pria itu dengan namanya. Alaina sebenarnya tidak peduli. Pria itu boleh saja bernama Tareq, Tariq. Toriq atau apa saja nama aneh tidak *familiar* yang dimilikinya, Alaina tidak peduli. Ia juga tidak peduli dengan identitas pria itu, siapa dia, bagaimana dia bisa menghabiskan dua juta dolar seperti orang yang sedang menghabiskan dua ratus dolar, pokoknya Alaina sama sekali tidak peduli. Pikirannya hanya dipenuhi satu hal.

Bagaimana caranya agar ia bisa melarikan diri?

Ia mencoba mencari kesempatan. Tapi sepertinya sekarang tidaklah mungkin. Ia menghela napas dalam diam, genggaman sekuat baja pria itu di lengannya memberitahu Alaina bahwa pria itu tidak akan melepaskannya ke mana-mana.

Sial!

Dan berjalan di tengah kerumunan orang-orang yang masih sibuk dengan acara pelelangan itu membuat Alaina sangat tidak nyaman. Walaupun ia sudah mengenakan jas panjang pria itu, tetap saja Alaina merasa rapuh, ia merasa setengah telanjang, dengan mata-mata lapar yang terus mengamatinya. Oh Tuhan, bagian dunia mana yang ia datangi saat ini? Ketika mereka akhirnya keluar, Alaina menghela napas lega. Sebuah limusin panjang sudah menunggu mereka dan pria bernama Tareq itu menyuruhnya untuk masuk. Alaina menurut. Tapi ia bergeser hingga ke sudut mobil satunya ketika pria itu kemudian duduk di sebelahnya.

Mereka tidak berbicara. Diam membisu. Alaina membuang wajah dan melihat keluar jendela limusin yang gelap itu, melewati kota yang tidak ia kenali, jalan yang tidak ia kenali tapi setidaknya mereka kini berada di peradaban modern. Walau semua tempat itu asing bagi Alaina, melegakan rasanya bisa kembali ke pumukiman normal. Tak lama, ia merasa kantuk membuat matanya nyaris terpejam. Masuk akal, ia sudah terjaga lebih dari 30 jam. Mungkin bahkan lebih. Alaina sudah berhenti menghitung. Beberapa kali ia nyaris jatuh tertidur tapi Alaina kembali tersentak bangun dengan waspada. Ia bisa mendengar kekehan geli dari sampingnya tapi Alaina tak peduli. Ia tidak menurunkan kewaspadaannya. Tapi akhirnya, rasa lelah mengalahkan tekad Alaina. Ia benar-benar jatuh tertidur dan bahkan tanpa sadar bersandar di bahu pria itu.

Sepanjang perjalanan menuju ke Zimdabbad, Alaina terlelap dalam. Ia bahkan tidak sadar ketika pria itu memeluk bahunya lalu membaringkan Alaina lembut di pangkuan pria itu. Ia juga tidak

mendengar saat pria itu memaki pelan tatkala Alaina bergerak kecil dalam tidurnya dan membangunkan sesuatu di antara kedua kaki pria itu. Alaina beruntung karena pria itu memiliki kendali diri yang kuat. Tentu saja dia tidak akan melakukan apa-apa di sini. Pria itu akan menunggu hingga saatnya tiba untuk mencicipi kenikmatan tubuh indah tersebut.

Chapter Six



Kurang lebih dua jam kemudian, limusin itu memasuki perbatasan Zimmdabbad. Alaina lalu dibangunkan dengan lembut.

"Waktunya bangun, Alaina."

Panggilan pelan itu mau tak mau membangunkan Alaina. Ia mengerjap sesaat, merasa bingung lalu terkejut. Dengan cepat ia bergerak duduk dan bergeser kembali ke sudut

mobil, ngeri membayangkan bahwa entah sudah berapa lama ia tertidur nyenyak di pangkuan pria itu.

"Kita sudah sampai?" tanyanya, melihat cepat keluar jendela. Pemandangannya masih sama, kota asing, jalan asing yang tidak dikenalinya. Segala sesuatu terasa asing bagi Alaina.

"Kita hampir tiba di kediamanku, mungkin beberapa menit lagi kita akan sampai di dalam istana kediamanku," jawab pria itu.

Huh? Apa kata pria itu? Istana kediamannya? Apa Alaina salah dengar? Ia menatap pria itu lagi tapi dia tidak kelihatan seperti bercanda. Alaina mendengus. Apalagi ini? Apa Alaina yang sudah gila? Baru beberapa hari yang lalu, hidupnya begitu normal, bahkan nyaris membosankan. Dan setelah memutuskan untuk berlibur sendiri pertama kalinya, kekacauan seperti ini terjadi dalam hidupnya? Alaina datang ke tempat ini untuk menenangkan dirinya, menghibur diri, melupakan beberapa hal dalam hidupnya, menjauh dari

Wyoming untuk memikirkan pilihannya. Ia tidak menduga bahwa hal seperti ini akan terjadi padanya. Selama hidupnya, seluruh kehidupan Alaina selalu stabil.

Oh ya, ia memiliki keluarga yang menyayanginya. Ayah, ibu, dan dua orang kakak laki-laki. Ia bungsu yang paling diperhatikan. Ia lahir dan tumbuh besar di peternakan ayahnya, berteman dengan kuda hampir seumur hidupnya. Sampai ia memasuki college dan jatuh cinta pada Si Tolol Sean. Seperti layaknya wanita yang kasmaran, ia terbuai semua janji dan ucapan pria itu sampai ia tidak bisa melihat siapa sesungguhnya Sean. Untung saja, Brooke cukup berani untuk mendatanginya sebelum Alaina terseret semakin dalam dengan pria tak setia itu.

Setelah hubungannya dengan Sean kandas, Alaina jadi berpikir bahwa ia mungkin terlalu polos. Ia jatuh cinta dengan mudah pada pria pertama yang menarik perhatiannya dan juga ditipu dengan mudah karena ia kurang berpengalaman. Kehidupan di peternakan mungkin

mengajarinya banyak hal tentang hubungan manusia dan hewan, tapi tidak mengajarkannya banyak hal tentang hubungan antar manusia. Jadi Alaina memberitahu orangtuanya tentang keputusannya. Ia ingin keluar dari Wyoming, mencari pekerjaan di kota lain, memulai hidup mandiri dan belajar tentang kehidupan.

Tidak, tidak, ia tidak bermaksud untuk meninggalkan Wyoming selamanya. Ia pasti akan kembali. Tapi ia butuh keluar dari peternakan mereka dan menjalani kehidupan di luar sana. Lalu ibunya memberi Alaina ide untuk berlibur keluar Wyoming, ke mana saja, wanita itu membiayai perjalanannya dengan harapan setelah liburan selesai. Alaina akan berubah pikiran.

Sekarang ia mengeluh. Mungkin saat itu ia tidak seharusnya terbujuk. Jika Alaina tidak menerima tawaran ibunya, mungkin saat ini ia sudah bersiap-siap berangkat ke Boston.

Life is so unexpected. Bagaimana mungkin Alaina pernah berpikir bahwa ia akan diculik dan dijual sebagai budak, di zaman secanggih sekarang?

Limusin itu akhirnya berhenti dan Alaina kembali ditarik ke masa sekarang. Ia kembali melihat keluar jendela dan terkesiap dengan pemandangan yang dilihatnya. Pria gila ini tidak mengada-ada. Itu memang istana. Istana yang besar. Sangat besar, batin Alaina sambil mereguk ludah. Walaupun besar dan megah, tapi istana itu mengingatkannya akan bangunan-bangunan kuno di masa lampau. Strukturnya indah dan berseni, tampak kuat. Dinding-dindingnya masih terbuat dari batu dan semen, tapi tetap saja terlihat sangat elegan.

"Selamat datang di Istana Zimmdabbad, Alaina. Ini adalah sayap istana kediaman pribadiku, yang juga akan menjadi rumah barumu," ucap pria itu.

Masih belum mampu membendung keterkejutannya, Alaina menoleh untuk menatap pria itu. Siapa dia? Tapi belum sempat ia bertanya, pria bernama Tareq itu sudah keluar dari limusin.

Beberapa detik kemudian, Alaina terkejut saat pintu di sisinya terbuka dan Tareq menariknya keluar.

Ia terlalu tercengang sehingga tidak bisa mengucapkan apapun saat pria itu membimbingnya masuk ke dalam istana. Ini benar-benar istana, pikirnya linglung. Ia bisa melihat para penjaga di mana-mana. Apa kata pria itu tadi? Sayap kediaman pribadinya? Alaina menggeleng pelan. Ia harus bertanya, siapa pria itu. Kecemasan mengikat perutnya. Dengan penjagaan seketat ini, bagaimana mungkin ia bisa melarikan diri nantinya?

Tapi pertanyaan Alaina kembali tertahan di ujung lidah ketika ia melihat seorang wanita setengah baya mendekati dan menyambut mereka dengan penuh hormat.

"Selamat datang kembali, *Your Highness*," sambut wanita itu.

Dan Alaina kembali tercengang? *Your Highness*? Pria ini?

"Terima kasih, Habiba."

Ia melihat wanita bernama Habiba itu. Dia mungkin sepantaran ibunya. Wajahnya juga terlihat baik dan keibuan. Saat wanita itu tersenyum padanya, Alaina mendapati dirinya membalas wanita itu dengan senyuman kecil.

"Dan… siapakah wanita cantik ini, *Your Highness*?"

"Ini Alaina. Aku membawanya dari Zhajibah," jawab pria itu.

Alaina mencoba untuk tidak mencibir. Mengapa pria itu tidak berterus terang saja dan menjawab dengan jujur kalau dia membeli Alaina di pelelangan gelap di Zhajibah. Ia yakin wanita bernama Habiba itu pasti akan terkejut setengah mati.

"Tolong bawa dia ke salah satu kamar tamu kita," ujar pria itu lagi sambil mendorong Alaina pelan ke arah Habiba.

"Baik, *Your Highness*," jawab wanita itu segera.

Alaina mendapati dirinya dibawa ke sebuah aula yang sepertinya dikhususkan sebagai area tamu. Lalu tanpa kata, ia mengikuti Habiba menuju salah satu kamar tamu. Lagi, ia terkesiap dengan kamar yang dimasukinya itu. Kamar itu luas, indah, mewah dengan desain modern yang menggabungkan kultur Timur Tengah. Wanna putih tenang dengan perabot-perabot berwarna netral dengan sentuhan keemasan. Di bawah ranjang besar, terdapat karpet bulu abu yang sangat tebal dan tampak hangat.

"Sepertinya kau sangat butuh beristirahat, Anakku."

Ucapan lembut penuh perhatian itu menyentak Alaina. Wanita itu terlihat sangat baik, tapi Alaina tidak tahu apakah wanita itu memang bisa dipercaya. Ia tersenyum tipis. "Ya, kurasa begitu. Aku memang butuh tidur."

"Kau ingin berganti pakaian dulu?" Habiba mengerutkan kening. "Apa yang kau kenakan sekarang, agak tidak pantas, Anakku"

Alaina meringis. Ia yakin wajahnya juga bersemu. Memangnya itu adalah salahnya?

"Ini juga bukan kemauanku. Aku dipaksa mengenakannya."

"Oh?!" Dahi Habiba langsung terangkat tak setuju. "Siapa yang memaksamu? *Your Highness*?!"

Alaina ragu sejenak. Lalu menghela napas pelan. "Aku tidak tahu apakah aku boleh bercerita jujur, *Your Highness*-mu mungkin akan murka."

"Memangnya apa yang dilakukan *Your Highness* padamu?"

Alaina menimbang sejenak. "Sebelum aku bercerita, bolehkah aku tahu siapa itu Tareq? Mengapa kau memanggilnya dengan sebutan Your Highness?"

Habiba tampak terkejut. "Kau tidak tahu, Anakku?"

Alaina menggeleng.

"Oh, apa yang sudah dilakukan Tuanku padamu. *Your Highness* adalah Tareq Ghiath Al-Syaikh, Putra Mahkota dan calon Sultan Kerajaan Zimmdabbad. Dalam waktu dekat, *Your Highness* akan segera naik takhta."

Alaina butuh beberapa saat untuk memproses. Apa ia salah dengar? Tidak, tentu saja ia tidak salah dengar, Alaina yakin itu. Pria itu... Putra Mahkota? Akan menjadi Sultan? Ia sedikit terhuyung, tapi Habiba menangkap lengannya. Ia tahu pria itu bukan pria sembarangan tapi tidak pernah menyangka kalau dia adalah seorang putra mahkota.

"Kau baik-baik saja, Anakku?"

Alaina tidak tahan lagi. Ia tidak peduli kalau wanita ini bisa dipercaya ataukah tidak. Bibirnya bergetar ketika ia bertanya. "Apakah... Tolong

katakan padaku... apakah aku dibeli untuk dijadikan gundik di harem *Your Highness*-mu?!"

"Dibeli?" Wanita itu tampak kaget.

Alaina mengangguk.

"Apakah aku akan dijadikan budak seks Sang Sultan nanti di dalam haremnya?"

"Astaga, tentu saja tidak. Tidak ada harem di kerajaan ini, Anakku."

"Lalu kenapa aku dibawa ke sini? Mengapa *Your Highness*-membeliku?"

Habiba membelai lengan Alaina lembut. "Maukah kau bercerita dulu, apa yang terjadi padamu? Mungkin ini hanya sebuah kesalahpahaman."

Alaina tidak tahan lagi. Ia tidak peduli siapa Habiba. Ia tidak peduli jika wanita itu hanya berpura-pura baik. Alaina lalu menceritakan semuanya, ia tidak melewatkan satu detail pun. Dari saat kedatangannya ke Zhajibah, kemudian

bagaimana ia diculik lalu dipersiapkan untuk dijual, bagaimana ia dipamerkan seperti barang dagangan, bagaimana terhinanya ia ditawar dan dilelang. Ia menceritakan semuanya. Semakin Alaina bercerita, ia merasa semakin sesak. Air mata membasahi wajahnya tapi Alaina menghapusnya kasar. Ia lalu mengangkat wajah dan menatap Habiba, dan melihat simpati di wajah wanita itu hanya membuat Alaina semakin sesak. Ia mulai terisak tak terkendali, tubuhnya bergetar oleh tangisannya. Ia merasa begitu merana dan malu, ia merasa terhina dan harga dirinya diinjak-injak. Dan perhatian lembut yang diberikan Habiba membuat Alaina merindukan ibunya. Ia lalu membiarkan wanita itu membimbingnya untuk duduk di ranjang.

"Menangislah sampai kau puas, Anakku, itu akan membuatmu merasa lebih baik," ujar Habiba lembut sambil menepuk punggung Alaina lembut. "Aku akan pergi mengambilkan pakaian ganti layak untukmu sehingga kau bisa merasa lebih nyaman. Dan aku akan menyuruh pelayan menyiapkan

makanan untukmu. Setelah itu, beristirahatlah. Jangan takut, *Your Highness* adalah pria yang adil dan baik. Aku mengerti rasa takutmu, tapi ia tidak akan pernah melecehkanmu. Aku mengenal pria yang kubesarkan, aku pengasuhnya sejak dia masih bayi."

Entah kenapa, kata-kata Habiba membuat Alaina lebih tenang. Ia ingin mempercayai wanita itu. Tapi tetap saja, sesak di dadanya meminta untuk dikeluarkan. Ia lelah, ketakutan, cemas dan tak berdaya. Menangis membantunya mengeluarkan emosi yang menyesakinya, membantunya untuk mengurangi rasa sakit dan terhinanya.

Lalu setelah agak tenang, ia membersihkan wajahnya dengan tisu dan duduk menunggu Habiba kembali dengan pakaian ganti.

Chapter Seven



Tareq sedang berada di ruang kerjanya yang merangkap sebagai perpustakaan, menenggak pelan *brandy* sambil menatap kosong ke luar jendela. Tapi ketenangan singkatnya pecah ketika Habiba bergegas masuk.

"Ada apa Habiba? Mengapa kau terburu-buru?"

Ibu pengasuhnya terlihat marah. Apa lagi yang membuat wanita itu kesal, Tareq bertanya-tanya.

"Katakan padaku, apa yang Anda lakukan di Zhajibah?"

"Apakah sekarang aku harus melaporkan kegiatanku padamu, Habiba?" tanya Tareq sambil mendekat ke meja kerjanya lalu duduk di sana.

"Apa yang *Your Highness* lakukan di pasar gelap pelelangan? Coba katakan pada saya, siapa sesungguhnya wanita yang Anda bawa ke sini?!"

Sial! rutuknya dalam hati. Rupanya Alaina menceritakan kejadiannya pada Habiba.

"Apa Alaina yang bercerita?"

"Jadi itu benar?" Ia melihat wanita itu menekankan telapak ke dadanya. "Oh ya Tuhan, apa yang sesungguhnya Anda rencanakan, *Your Highness*? Apa Anda tahu, wanita malang itu sekarang menangis. Dia bingung dan ketakutan. Dia bahkan berpikir Anda sedang menambah koleksi ke dalam harem, saat dia mengetahui identitas Anda sesungguhnya. Anda harus

melalukan sesuatu agar wanita asing itu tidak salah paham!"

Mendengarnya, Tareq hanya tertawa geli. Harem? Apa wanita itu pikir mereka hidup di zaman gelap?

"Tidak usah cemas, Habiba. Aku masih tahu batasanku. Tidak akan terjadi seperti yang dikhawatirkan oleh Alaina."

"Tapi mengapa Anda terpikir untuk pergi ke tempat semacam itu. Ingat status Anda, *Your Highness.* Ini saat-saat kritis dan penting. Apa yang Anda pikirkan?!"

Tareq tidak perlu diingatkan. Tapi justru karena tekanan yang diberikan padanya, is berakhir di tempat itu. Bukannya ia mengeluh, pikirnya. Siapa yang akan menyesal bila wanita yang dibelinya secantik Alaina Mitchell. Tapi ia harus menenangkan Habiba dulu.

"Sebenarnya aku tidak punya rencana mendatangi acara lelang apapun, apalagi acara

lelang manusia. Aku juga tidak punya niat membeli budak, Habiba. Tapi Khalim meyakinkanku bahwa kami hanya akan melihat-lihat. Tapi saat menatap Alaina, aku tahu bahwa aku harus memilikinya."

Habiba melotot. "Kenapa Anda harus mendengarkan Khalim? Dan kalau Anda tertarik pada Alaina, Anda bisa membelinya, membebaskannya lalu pelan-pelan mencari cara mendekatinya. Sekarang wanita itu berpikir yang terburuk tentang *Your Highness*."

Tareq berdecak tak sabar. "Dengar, Habiba. Aku tidak punya waktu untuk merayu wanita. Kau mau tahu alasan aku setuju mendatangi acara pelelangan? Itu karena aku cukup putus asa. Apa kau tahu kalau ibu dan saudara tiriku sedang berusaha mencari cara untuk menggulingkanku dari posisi Putra Mahkota?"

"Mustahil! Mereka tidak bisa melakukannya! Tidak mungkin!"

Tareq kembali mendengus kasar. "Oh ya, sangat mungkin. Kecuali bila aku menikah. Karena itulah, aku membawa Alaina ke sini."

Habiba kembali melotot hebat. "An... Anda apa?"

"Aku akan menikah dengan Alaina, Habiba. Kau tidak ingin memberiku selamat? Bukankah itu yang selalu kau inginkan? Begitu juga Ayahanda dan para dewan menteri serta penasihat?"

"Anda serius?"

"Apakah aku tampak seperti sedang bercanda?"

Ekpresi Habiba berubah-ubah. Dari tadi kaget dan syok, kini berganti menjadi pemahaman.

"Jadi, *Your Highness* benar-benar akan menikah?"

Tareq mengangguk. "Alaina memenuhi semua syarat yang ditentukan. Dan terutama, aku memang cukup tertarik padanya."

"Oh syukurlah, kalau begitu."

"Tapi tidak perlu menyampaikan hal ini padanya. Dia masih syok dan kebingungan."

"Tentu saja, saya mengerti, *Your Highness.*"

Tareq kembali melanjutkan. "Dan dia tidak mempunyai pakaian yang pantas. Panggil pelayan untuk mengukurnya dan siapkan pakaian-pakaian yang pantas untuknya."

"Baik, saya mengerti, *Your Highness."*

"Sekarang, tinggalkan aku dulu. Ghassan akan datang sebentar lagi."

"Baik. Tapi... Anda tidak ingin mengecek Alaina dulu?" tanya Habiba lagi. Sudut bibir Tareq berkedut. Terkadang, Habiba bersikap lebih seperti ibunya. Tapi itu bisa dimaklumi. Sejak ibunya meninggal tak lama setelah melahirkannya, Habiba-lah yang telah mengasuhnya sejak bayi.

"Aku akan mengeceknya setelah aku berbicara pada Ghassan."

***

Seperti yang diduga oleh Tareq, Ghassan sama sekali tidak peduli dari mana ia mendapatkan calon pengantinnya. Bagi pria itu, asalkan semua syarat terpenuhi, mana Tareq bebas memilih wanita manapun. Prioritas pria itu hanya satu - memuluskan jalan Tareq menuju takhta dan menobatkab Tareq sebagai Sultan baru Zimmdabbad. Dan penobatan itu harus berjalan lancar, tanpa konflik, tanpa perseteruan ataupun perpecahan dukungan.

"Bagus, bagus sekali, *Your Highness*. Sekarang aku bisa bernapas lega."

Tareq mengangguk. Jujur saja, ia juga demikian.

"Aku akan mengadakan pertemuan resmi dengan para dewan menteri dan penasihat untuk membahas masalah ini."

"Saya akan mengaturnya, *Your Highness*."

"Baiklah. Sudah malam, aku capek dan ingin beristirahat. Pulanglah dulu."

Ghassan langsung bangkit dengan cekatan.

"Baik. Sekali lagi, selamat untuk Anda, *Your Highness*."

Sepeninggal Ghassan, Tareq pergi untuk memenuhi janjinya pada Habiba. Sebenarnya, ia juga ingin melihat wanita itu lagi. Ia masuk ke kamar yang ditempati Alaina, bahkan tanpa mengetuk lagi.

Tareq menemukan wanita itu berbaring di ranjang, mungkin setengah terlelap. Ia lalu duduk di sana dan menatapnya. Tak bisa menahan diri, ia menjulurkan badan dan membungkuk di atas wajah cantik itu sambil mengelusnya halus.

"Tak ada yang perlu kau khawatirkan, Alaina. Semua akan baik-baik saja."

Ajaib, bagaimana bisikannya kemudian membangunkan wanita itu. Alaina mengerjap

keras, tersentak lalu memekik kecil. Tareq menjauhkan badannya sementara wanita itu buru-buru duduk dan memeluk dirinya sendiri.

"Apa… apa yang kau lakukan di sini?" cicit wanita itu.

Tareq bisa melihat wajah sembap wanita itu dan ia tidak ingin membuat Alaina lebih takut padanya. Bagaimanapun, mereka akan segera menikah. Ia tentu tidak ingin Alaina terus menerus bersikap seolah-olah ia seorang penjahat kelamin.

"Untuk mengecek keadaanmu, Alaina. Apakah kau nyaman di kamar ini?" tanyanya lembut.

Wanita itu masih menatapnya dengan was-was. Gurat wajahnya masih dipenuhi rasa takut dan cemas.

"Kalau kau tidak ingin menjawab, aku tidak akan tahu."

"Aku… aku baik-baik saja, *Your Highness*."

Sudut bibir Tareq terangkat mendengar cara wanita itu memanggilnya. Tapi ia mengabaikannya. Biarkan saja wanita itu merasa nyaman terlebih dulu.

Ia mengangguk. “Baguslah. Aku ingin kau nyaman di sini.”

“Kenapa orang terhormat seperti Anda mau membeli dan membawaku ke sini? Apa yang akan Anda lakukan padaku?” tanya wanita itu lagi, suaranya tercekik.

Tareq terkekeh kecil. “Apapun itu, kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun.”

“Bolehkah Anda membebaskanku?”

Dengan pelan, Tareq menggeleng. “Itu tidak mungkin, Alaina. Kau adalah milikku.”

Wajah wanita itu agak memucat.

“Tapi jangan cemas, aku tidak akan pernah melakukan sesuatu yang akan menyakitimu.

Sebaliknya, segera, kau akan merasa sangat beruntung."

"Aku… aku bukan milik siapapun."

"Kau milikku," jawab Tareq singkat.

"Aku tidak sudi!"

Tareq tidak begitu terbiasa menerima penolakan. Jadi mungkin karena itu ia bereaksi sedikit berlebihan. Ia tidak marah, ia hanya ingin menunjukkan pada Alaina bahwa wanita itu memang miliknya dan tak ada gunanya Alaina berusaha mengabaikan fakta itu. Bibir wanita itu masih setengah terbuka karena emosi yang memenuhinya, dia sedang menarik napas ketika Tareq meraihnya lalu mencium bibir wanita itu. Tanpa aba-aba, ia menyelipkan lidahnya ke dalam untuk mengeksplorasi kemanisan tersebut.

Wanita itu sepertinya membeku terkejut ketika bibir Tareq menyerbunya. Bahkan dalam keterkejutannya, dia mengizinkan lidah Tareq menjelajah. Dan mungkin saja Tareq hanya

membayangkannya, tapi sepertinya ia mendengar desah lembut wanita itu. Tapi kesadaran mungkin kembali menghantam wanita itu. Begitu dia menyadari apa yang tengah terjadi, Alaina langsung mendorong dada Tareq keras. Dan ia menjauhkan diri, tak ingin membuat wanita itu lebih panik.

"Beraninya kau!" bentak Alaina. Wajah wanita itu memerah.

"Kenapa?" tanya Tareq sambil tersenyum.

"Mengapa kau menciumku?!" tuntut wanita itu marah sambil menggosok bibirnya kasar.

"Karena aku menginginkannya," jawab Tareq sederhana.

Wanita itu harus belajar mulai dari sekarang, untuk mematuhinya.

"Kau tidak berhak."

"Oh ya, tentu saja aku berhak."

Ia lalu bangun dari ranjang dan berdiri. “Kelihatannya kau memang baik-baik saja, masih memiliki semangat untuk membantah. Aku akan meninggalkanmu agar kau bisa beristirahat, Alaina.”

Lalu dengan cepat ia kembali menunduk, bergerak meraih wanita itu dan mengecupnya singkat sebelum berbalik meninggalkan kamar dengan senyum puas tercetak di wajah. Seperti dugaannya, bibir wanita itu semanis madu. Ia tidak sabar untuk mencoba bagian tubuh Alaina yang lainnya. Pasti terasa lebih nikmat.

Chapter Eight



"Sudah waktunya bangun, Anakku."

Alaina pelan membuka mata. Sejenak ia masih kebingungan, bertanya-tanya di mana ia berada. Lalu ingatan akan beberapa hari yang lalu kembali seperti banjir yang menenggelamkannya dan ia mengerang keras. Oh Tuhan, jadi ini bukanlah mimpi.

"Ayo bangun, Nona Alaina. Ini akan menjadi hari yang panjang. Kita harus mencarikanmu pakaian-

pakaian yang pantas," bujuk Habiba sambil menarik selimut dari tubuh Alaina. "Kau sudah tidur cukup lama, Anakku."

Alaina kembali mengerang lalu bangun perlahan. Ia lalu dudu dan mengosok matanya yang lelah sambil menarik napas dalam sebelum menatap Habiba.

"Oke, kita akan pergi berbelanja baju?" tanyanya kemudian untuk memastikan. Apakah itu artinya ia bisa mendapatkan kesempatan untuk keluar dari istana bagai penjara ini? Pelan-pelan, harapannya tumbuh. Begitu juga semangatnya. Alaina merasa kantuknya menghilang dan tubuhnya menjadi lebih segar. "Aku akan mandi dan bersiap-siap dulu?"

Habiba tertawa kecil sambil menggeleng. "Tidak, Anakku. Kita tidak perlu pergi berbelanja. Pakaian-pakaian itu yang akan diantarkan pada kita."

Pelan, semangat Alaina kembali turun. Rasanya ada batu di dadanya yang pelan

menenggelamkannya. *Really?* Apakah selamanya ia tidak akan pernah diizinkan keluar dari tempat ini?

"Pakaian-pakaian itu diantarkan?" bisiknya pelan.

Sebagai jawaban, Habiba mengangguk.

Alaina baru akan membuka mulutnya lagi tapi ketukan di pintu mengalihkan perhatian mereka. Habiba bergegas meminta izin untuk pergi membuka pintu. Dan tak lama, Alaina melihat kamar yang ditempatinya itu dipenuhi dengan rak-rak gantung yang kesemuanya adalah pakaian. Ada pakaian khas Timur Tengah, berhelai-helai kaftans, abaya, jilbab, gaun-gaun panjang yang indah. Tapi yang melegakan, ada juga pakaian-pakaian yang lebih umum dan normal, rak-rak penuh kaos, sweater, celana jins, rok panjang dan pakaian tidur serta pakaian dalam. Yang membuat wajah Alaina memerah, ia bahkan melihat sederet lingerie seksi.

Sial, ia merutuk dalam hati. Putra Mahkota Zimmdabbad memang tidak bermoral. Tapi apa yang bisa dilakukan Alaina sekarang, bukan?

"Baiklah, Nona Alaina, saatnya mencoba semua pakaian-pakaian ini."

Mereka membutuhkan empat jam lebih untuk mencoba semua koleksi pakaian itu, Alaina sudah berhenti menghitung jumlahnya setelah ia mengenakan gaun yang kesepuluh. Begitu selesai, ia langsung mengerang keras sambil merebahkan dirinya ke ranjang dan memejamkan mata. Alaina selalu benci berbelanja pakaian tapi setelah hari ini, ia yakin kalau ia tidak akan pernah melakukannya lagi.

"Baiklah, sekarang saatnya kita bertemu dengan dr. Fatin," ujar Habiba tiba-tiba.

Mata lelah Alaina langsung terbuka lebar.

"Apa? dr. Fatin? Mengapa aku harus bertemu dengan dokter?" tanyanya was-was.

Habiba tersenyum membesarkan hatinya. “Ya, ada pemeriksaan yang perlu kau jalani, Anakku.”

“Oh Tuhan, tidak itu lagi,” erang Alaina keras. “Kumohon jangan.”

Tapi tidak peduli seperti apapun ia memprotes, pada akhirnya Alaina tetap saja digiring menuju ruang praktik sang dokter yang masih berada di dalam istana. Dan sekali lagi, ia harus menghadapi hal yang sama, malu dan terhina tapi masih tetap harus membiarkan dokter itu memeriksanya, untuk memastikan bahwa Alaina benar-benar masih perawan, bahwa ia sehat dan berfungsi baik sebagai wanita. Walaupun pemeriksaan kali ini tidaklah seburuk kemarin, tapi tetap saja ia malu setengah mati.

Setelah selesai, dr. Fatin memberikan Habiba surat pernyataan dan Alaina kembali digiring ke kamarnya. Lelah dan terkuras jasmani serta mental, ia kembali menjatuhkan diri di atas ranjang.

“Nah, tidak seburuk itu, bukan?”

Alaina menatap Habiba kesal. Ia pikir wanita ini ada di pihaknya. Tapi dipikir-pikir lagi, siapa yang berani menentang titah seorang putra mahkota?

"Ya, tentu saja. *It was soooo great*," ucapnya, tidak tahan untuk tidak bersikap sarkastis.

Habiba mendekat lalu meraih tangan Alaina dan menepuknya lembut. "Aku tahu perasaanmu, tapi percayalah, yang terburuk sudah lewat. Kau aman berada di sini. Sekarang, aku akan meninggalkanmu untuk beristirahat, oke?"

Habiba kemudian bangkit dan meninggalkannya. Alaina mendengar pintu ditutup pelan dan kembali, ia sendirian. Saat ia sendirian, berbagai pikiran kembali berkecamuk. Alaina kembali merasa tidak berdaya dan ketakutan. Alaina tahu situasi yang akan dihadapinya. Ia tahu Tareq, Sang Putra Mahkota itu, dia bukanlah orang suci. Ia tahu kenapa pria itu membeli dan membawanya ke sini. Ia juga tahu cepat atau lambat pria itu akan datang untuk menagih haknya. Perut Alaian serasa mengejang. Ia menggigit bibir untuk menahan

tangis. Seandainya saja bisa, ia bersedia memberikan apapun, asal ia bisa kembali terbangun di kamarnya di rumahnya di Wyoming. Seandainya saja ia bisa memberikan apapun untuk membuat semua ini tidak lebih dari sebuah mimpi buruk.

Chapter Nine



Seperti yang dikatakan Tareq pada Ghassan, mereka mengadakan pertemuan resmi dengan para dewan menteri dan penasihat, juga tak ketinggalan ibu tiri Tareq dan juga saudara tirinya. Ia mengumpulkan mereka bersama-sama untuk memberitahu rencana pernikahannya yang akan digelar secepatnya.

Seperti dugaannya, para dewan menteri dan penasihat sama sekali tidak memberikan pernyataan bahwa mereka keberatan dengan keputusan Tareq.

Ia membuktikan pada mereka bahwa Alaina memenuhi persyaratan, bahwa ia menginginkan wanita itu dan para anggota dewan memberi lampu hijau.

Pangeran Zamed sendiri tidak memberikan pernyataan apapun, dia tidak membantah, tapi juga tidak menyetujui, dia hanya duduk di sana dan tampak nelangsa, terbelah di antara kepentingan ibunya dan kesetiaannya pada Tareq. Walaupun adik tirinya itu tidak berguna, Tareq tidak akan memungkiri bahwa pria itu tak pernah berusaha mengkhianatinya sedari awal.

Hanya ibu tirinya yang tampak tidak setuju.

"Aku mendengar rumor yang sangat mengerikan, bahwa kau membeli seorang budak wanita di pasar gelap Zhajibah?"

"Mother, Zhajibah adalah kerajaan yang masih primitif dan barbar, kusarankan agar Ibunda tidak terlalu banyak menempatkan orang-orang di sana untuk mengawasiku," ujar Tareq sinis. "Aku akan

merasa bersalah kalau terjadi sesuatu pada mereka."

Wajah wanita tua itu agak memerah. "Aku tidak melakukannya! Tapi apapun yang kulakukan, itu karena aku peduli padamu, Tareq."

Tareq mengangguk. "Terima kasih atas pehatian Ibunda. Dan seperti yang selalu Ibunda khawatirkan, Ibunda seharusnya sudah lega sekarang, karena aku akan segera menikah."

Wanita itu kembali mendengus. "Kau belum menjawab pertanyaanku barusan."

ALis Tareq terangkat. "Oh? Iya benar. Aku membeli Alaina di pasar pelelangan karena aku ingin menyelamatkannya dan membebaskannya. Lalu kami jatuh cinta."

Ibu tirinya itu kembali mendengus. "Apakah aku harus percaya?"

"Ibunda, kau tidak membesarkanku menjadi seorang pembohong."

“Baik, lalu katakan padaku, mengapa kau bisa berada di sana? Apa yang kau lakukan di pasar pelengangan itu, demi Tuhan?!”

Senyum melekuk di wajah Tareq. “Ibunda, tolong jangan salah paham. Sejak dulu, aku kurang suka dengan sisi gelap Zhajibah, jadi aku dan Khalim telah membuat kesepakatan untuk membantu para budak yang tertangkap itu, membantu menolong sebanyak mungkin dengan membeli kebebasan mereka.” Ya, ia sudah memberitahukan hal ini pada Khalim tadi malam, berjaga-jaga seandainya ibu tirinya itu memerintahkan orang-orangnya untuk menyelidiki masalah ini lebih dalam. Ia tidak cemas, wanita itu tidak akan bisa melakukan apapun seandainya saja dia tahu kebenarannya, tapi ia tidak ingin wanita itu kelak menyulitkan Alaina dan juga pemerintahannya.

“Oh, itu tindakan yang sangat mulai, Tareq.”

Tareq tersenyum pada Zamed. “Terima kasih atas dukunganmu, Saudaraku.”

"Benar, itu tindakan yang sangat mulai, kurasa kita tidak perlu memperpanjang masalah ini lagi, Yang Mulia Ratu."

"Setelah aku naik tahkta," ujar Tareq melanjutkan, sambil menikmati ekspresi ibu tirinya itu. "Aku akan mencari kesempatan untuk membuat kesepakatan dengan Sultan Zhajibah, agar pasar-pasar gelap semacam ini pelan-pelan dibasmi. Kita ingin membuka pintu kepada lebih banyak pengunjug luar, tentunya hal-hal semacam ini tidak boleh dibiarkan berketerusan, jika negara tetangga kita ditakuti oleh turis mancanegara, negara kita juga akan berpengaruh. Bagaimana menurut kalian?"

"Saya setuju, *Your Highness*."

"Saya setuju."

Tareq tersenyum puas. "Kurasa masalah ini cukup sampai di sini..."

"Aku tidak akan mempermasalahkan dari mana kau mendapatkan calon pengantinmu itu, Anakku,"

sela ibu tirinya lagi dan Tareq merutuk dalam hati. "Tapi dia adalah wanita asing, bagaimana kau bisa yakin kalau dia akan cocok berada di lingkungan kita?"

"Ibunda, apa Ibunda lupa kalau kerajaan kita adalah kerajaan yang adil dan penuh toleransi? Kita hidup damai dalam perbedaan. Kata-kata seperti itu sangat tidak pantas untuk diperdengarkan, Ibunda."

Sekali lagi, ia melihat wajah wanita memerah.

"Aku bertanya karena aku peduli padamu, Tareq. Kalau wanita itu sampai…"

Tareq memotong tenang. "Wanita itu bernama Alaina, Ibunda. Dan dia akan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kebudayaan bisa dipelajari, tata krama bisa dilatih, tidak ada perbedaan yang terlalu besar yang tidak bisa diseberangi, aku yakin Alaina akan menjadi calon ratu yang cocok untuk Zimmdabbad. Sekarang, karena semua sudah memberikan persetujuan atas pilihanku, aku tidak mau lagi mendengar kritik tentang Alaina terkait

latar belakangnya. Bisakah kita sekarang mulai membahas rencana pernikahan kami?"

Sisa pertemuan itu berjalan cukup mulus. Tareq dan orang-orangnya sepakat bahwa mereka tidak akan menunda pernikahan ini lebih lama. Dua minggu dari sekarang, ia akan menikahi wanita itu. Setelahnya, adalah acara penobatannya menjadi Sultan Zimmdabbad. Tapi berkat campur tangan ibu tirinya, Alaina tidak bisa diangkat langsung menjadi Ratu pada saat penobatan. Wanita itu masih akan bergelar selir kerajaan sampai wanita itu dirasa cocok menjadi Ratu Zimmdabbad. Dan penobatannya itu akan membutuhkan persetujuan suara mayoritas dari para dewan menteri dan penasihat.

Untuk saat ini, Tareq memilih untuk mengalah. Asalkan ia menjadi Sultan Zimmdabbad, ia akan bisa mematahkan kekuasaan ibu tirinya itu. Mengangkat Alaina menjadi ratu tidak akan menjadi hal sulit. Para dewan dan penasihat pasti akan berpihak padanya. Dan setelah Alaina melahirkan pewarisnya, maka tanpa bisa diganggu

gugat, suka ataupun tidak suka, Zimmdabbad akan memiliki Ratu baru, ratu pilihannya sendiri.

Chapter Ten



Tareq kembali mendatangi kamar wanita itu. Ia tidak pernah bisa menolak godaan tersebut, untuk mengunjungi Alaina sejenak, menatap wanita itu, menyentuh wanita yang akan segera menjadi pengantinnya itu. Ia masuk dengan pelan, menutup kembali pintu kamar wanita itu tanpa suara, lalu berjalan menuju ranjang, di mana wanita itu sedang berbaring, terlelap nyenyak.

Tareq hanya berdiri, menatap wanita itu. Alaina memiliki kecantikan yang memukau, dan saat dia berbaring seperti ini, dia juga tampak begitu polos dan rapuh. Tareq lalu berjalan mendekat dan duduk di ranjang di samping wanita itu, hanya menatap Alaina yang tengah tertidur. Alaina memang sangat cantik, aku Tareq dalam hati, tak peduli berapa lama ia menatap wajah itu, seberapa sering ia melihat Alaina, kecantikan wanita itu tetap mempesonanya.

Awalnya Tareq terpesona dengan rambut Alaina, pirang keemasan yang begitu indah, begitu eksotis dan memukau, mengingatkan Tareq akan bayangan bidadari. Kulitnya yang pucat tampak begitu mulus, lembut, begitu kontras dengan Tareq sehingga ingin rasanya ia menelanjangi wanita itu dan mengetes kehalusannya. Wajah Alaina juga begitu eksotis, hanya dengan satu kali tatap, wanita itu bisa membakar gairahnya. Dan Alaina juga begitu sensitif. Sama seperti kemarin, wanita itu mungkin bisa merasakan dirinya diawasi di dalam tidurnya. Dia bergerak kecil dan beberapa saat kemudian,

kelopak mata wanita itu terbuka. Dan saat menyadari bahwa dia tidak sendirian, Alaina bergegas bangkit duduk dengan cepat dan menggeser tubuhnya ke tengah ranjang, bergerak menjauhi Tareq.

"Apa… apa yang kau lakukan di sini, *Your Highness*? Apakah menyelinap ke dalam kamar tidur seorang wanita adalah kebiasaanmu?!"

Tareq terkekeh kecil. "Aku tidak menyelinap. Ini praktis adalah istanaku."

Mulut wanita itu menekuk tidak senang. "Aku juga tidak ingin berada di sini. Aku akan dengan senang hati meninggalkan istana ini jika Anda membiarkanku."

Tareq kembali terkekeh kecil. "Sayangnya, kau tidak punya pilihan seperti itu, Alaina."

Wanita itu menatapnya sesaat, sorotnya tampak berapi-api ketika dia berpikir dia bisa mengancam Tareq. Menggelikan.

"Apa *Your Highness* tidak takut kalau aku menceritakan pada orang-orang Anda, bahwa aku dibeli dan disekap di sini, di luar kehendakku? Anda bisa saja kehilangan posisi sebagai Putra Mahkota."

"Apa kau sedang mengancamku, Alaina?"

"Ka… kalau iya?"

"Dan bagaimana tepatnya kau akan melakukan itu?" tanya Tareq tenang. "Kau ada di area kekuasaanku, semua orang di istana ini adalah orang-orangku, yang hanya bersumpah setia padaku."

Bibir wanita itu bergetar halus dan Tareq tahu setiap saat wanita ini akan banjir air mata. Ia tidak mau menjadi orang berengsek yang membuat calon pengantin wanitanya menangis sedih. "Alaina… kau benar-benar harus belajar tentang kepatuhan, aku tidak terbiasa dengan wanita pembangkang," ucapnya tenang.

“Aku tidak mau, aku bukan budakmu yang harus patuh padamu,” sergah wanita itu pelan.

Tareq lalu tersenyum tenang. Ia tidak mengatakan apa-apa, hanya menjulurkan tubuhnya untuk meraih wanita itu. Alaina menepis tangannya kasar dan itu membuat kendali diri Tareq sedikit lepas.

“Jangan menyentuhk!”

Tersulut emosi ringan, ia kembali meraih wanita itu, kali ini Tareq mencengkeram rambut Alaina pelan dan mendongakkan wanita itu sementara ia menjulurkan badan. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia menekankan bibirnya di sana dan mencium Alaina paksa. Ia mengklaim bibir indah tersebut, mengubah tubuh hangat itu mejadi sekaku papan tapi keajaiban ciuman mereka kemudian membuat wanita itu sedikit lengah. Saat Alaina membuka bibirnya pelan, Tareq dengan cepat menyelipkan lidahnya ke dalam dan menguasai mulut wanita itu. Tangannya yang berada di tenggorokan Alaina kini turun untuk menggosok dasar lehernya. Setelah

puas, ia kembali mengangkat wajah dan menatap Alaina dengan senyum mengejek kecil.

"*See? I can touch you wherever I want, whenever I want.*"

"Kau… kau…" Mata wanita itu membasah marah. Dengan kasar dia kembali menggosok bibirnya keras. "Jangan pernah menciumku lagi!"

"Kau milikku, Alaina!"

"Aku bukan."

Wanita itu terkesiap saat Tareq kembali menerkamnya dan memenjarakannya di bawah tubuhnya.

"Ap… apa yang akan kau lakukan?" engah wanita itu lagi.

"Alaina, bahkan kalau aku ingin mengklaim tubuhmu malam ini, kau juga tidak akan bisa melawannya," bisik Tareq kasar.

Napas wanita itu berhembus keras. “Berarti… berarti *Your Highness* harus memaksaku.”

Tareq mendengus dalam tawa kecil. Ia menggeleng sementara matanya menyorot dalam. “Kau salah. Kau akan menikmatinya.”

“Aku tidak akan!”

“Ayo, kita buktikan,” ujar Tareq dengan suara serak yang parau. Membayangkannya saja, tubuhnya sudah terbakar oleh gairah. Begitu mudahnya Alaina membangkitkan sisi itu dalam dirinya.

Sebelum wanita itu sempat menjerit, berteriak, menendang atau bahkan memberontak, Tareq kembali merendahkan wajahnya dan mengklaim bibir Alaina. Ciumannya kali ini agak kasar, terburu, karena gairah yang terlanjur bangkit. Ia menggigit bibir wanita itu kecil, membuat Alaina mengaduh pelan dan membuka bibirnya, lalu dengan bebas Tareq mendesakkan lidahnya ke

dalam mulut wanita itu, untuk menjelajah dan menguasainya.

Tangan Tareq lalu bergerak ke dada Alaina, mengelus dan membelai malas sementara kesiap wanita itu teredam oleh bibir Tareq.

"Uuhh..."

Ia lalu melingkari putting wanita itu dengan jarinya. Lewat gaun malam tipis yang dikenakan oleh Alaina, Tareq bisa merasakan puncak payudara Alaina mengeras di bawah sentuhan jarinya. Ia menjepit puncak itu di antara jemarinya dan menariknya pelan dan membuat wanita itu kembali mengerang. Tareq meneruskan stimulasinya, memutar dan menarik puncak-puncak itu sehingga Alaina tersesat dalam nikmat yang melandanya. Ia bisa merasakan tubuh wanita itu merespon, bereaksi dan mulai menyerah. Untuk wanita yang tidak berpengalaman seperti Alaina, tubuhnya tidak mampu melawan nikmat sensual yang dibangkitkan oleh sentuhan erotis seorang pria.

Tahu bahwa ia telah berhasil menguasai wanita itu. Tareq dengan pelan membuka kancing-kancing gaun tidur Alaina. Begitu gaun depan itu terbuka, jari-jari Tareq menyelinap untuk menyentuh kemulusan kulit wanita itu. Ia menggerung kecil. Kulit wanita itu begitu hangat dan mulus, jauh lebih nikmat dari yang dibayangkan Tareq sebelumnya. Ia kembali mendengar kesiap tajam wanita itu saat jari-jarinya mengeksplor dada telanjang wanita itu. Tareq membelai kedua payudara bulat kencang itu, kulit telapaknya terasa terbakar saat menyentuh kulit telanjang Alaina yang panas. Mereka berdua mengerang sejenak saat dengan pelan Tareq memisahkan bibir mereka.

Ia menatap Alaina yang tengah berjuang mengembalikan napasnya. Lalu mata wanita itu melekat pada wajahnya, dia tampak terguncang dan syok ketika menyadari bahwa tubuhnya tak mampu menolak kenikmatan seksual yang ditawarkan tangan dan mulut Tareq.

“Me…. mengapa kau melakukan ini padaku?” tanya wanita itu, dengan bibir yang kembali bergetar, dia kini tampak pasrah dan kalah.

“Kenapa tidak boleh?” tanya Tareq. Lalu ia tersenyum kecil pada wanita itu, tangannya bergerak untuk membelai pipi Alaina. “Apakah aku tidak diizinkan untuk mencium calon pengantinku sendiri?”

Mata hijau itu melebar terkejut. Ucapan Tareq sepertinya berhasil menyentak Alaina dari kabut yang mengacaukan pikirannya. “A… apa? Calon pengatinmu? Ak… aku?”

“Ya, kau adalah calon pengantinku, Alaina.”

Wanita itu lalu menggeleng keras. “Oh tidak, tidak, tidak… aku tidak akan mau menikah denganmu.”

“Begitu? Sayangnya, aku tidak membutuhkan izinmu, Alaina.”

“Ya, kau akan membutuhkannya. Aku tidak akan mengucapkan sumpah pernikahan, aku tidak akan memberikan persetujuan, bahkan aku akan mengamuk dan memberontak di hadapan orang-orang agar mereka semua tahu bahwa kau telah memaksaku,” ancam wanita itu kemudian, matanya kini menyorot putus asa.

Tareq pura-pura berpikir sejenak. “Oh, kalau begitu ada solusi yang lebih mudah, Alaina. Kalau kau tidak bersedia menjadi pengantinku, aku akan mengirimmu kembali kepada para pedagang budak di Zhajibah dan mereka boleh melakuan apa saja denganmu, mungkin lain kali kau tidak akan seberuntung ini lagi. Sedangkan aku… aku bisa dengan mudah mencari pengantin pengganti lain,” ujar Tareq dengan tenang.

“Kau… kau…”

“Kau tidak ada gunanya bagiku jika kau tidak bersedia menikah denganku.”

Ia bangkit dan menjauh. Lalu berdiri dan berpura-pura akan meninggalkan kamar wanita itu.

"Tunggu!"

Langkah Tareq berhenti dan ia membalikkan badan untuk menatap Alaina. Wanita itu kini duduk di tengah ranjang, dengan rambut berantakan dan bibir bengkak karena dicium habis-habisan, gaunnya terbuka di depan dan Tareq bisa melihat jalur dada wanita itu yang begitu mengundang. Sial! Ia bisa saja lepas kendali dan menyerang wanita itu lagi. Tapi Tareq harus menahan diri. Ia pernah berpikir bahwa ia tidak membutuhkan kesediaan Alaina untuk menikah dengannya, tapi sekarang, Tareq menginginkannya. Bahkan jika wanita itu merasa terjebak dan kalah sekalipun, ia ingin mendengar Alaina berkata bahwa dia bersedia menikah dengan Tareq.

"Ada yang ingin kau katakan?" tanya Tareq.

Tampak kalah, wanita itu menatapnya dengan tatapan yang sulit Tareq terjemahkan. Bencikah? Jijikkah? Atau perasaan lainnya?

"Baik, aku akan menikah denganmu," jawab wanita itu akhirnya.

"Rupanya kau masih memiliki akal sehat," ucap Tareq puas.

"Sekarang, tolong tinggalkan aku sendiri dulu."

Tareq mendesah pelan. Tapi setidaknya mereka sudah membuat kemajuan. "Oke."

Tapi sebelum ia kembali melangkah, suara wanita itu kembali menghentikannya.

"Kapan kita akan menikah?"

Tareq berbalik kembali. "Dua minggu dari sekarang, Alaina."

Ia senang ketika wanita itu hanya mengangguk patuh. Lalu tanpa kata, ia berbalik kembali dan berjalan meninggalkan kamar wanita itu. Dan

Tareq berjanji dalam hati, setelah mereka menikah nantinya, ia akan memperlakukan Alaina dengan baik sehingga wanita itu tidak akan pernah menyesal telah dipaksa mengambil keputusan ini. Setidaknya, ia berutang hal itu pada Alaina.

Chapter Eleven



Sepeninggal Tareq, Alaina masih duduk termenung di tengah ranjang, berusaha keras memproses semua kejadian yang baru saja dialaminya. Apa? Apa ia baru saja setuju untuk menikah dengan pria itu?

Yang benar saja, Alaina! Apa kau masih waras?

Memangnya pilihan apalagi yang dimiliki Alaina? Ia sudah pasti tidak mau dikembalikan kepada para

penculiknya. Lebih baik Alaina mati daripada harus kembali ke sana. Dan menikah dengan pria itu menjadi pilihan yang jauh lebih gampang. Setidaknya di sini, ia masih diperlakukan seperti manusia dan dengan status pria itu, Alaina tahu ia akan aman. Terlebih, jika ia berada di sini, suatu saat nanti, ia pasti akan menemukan cara untuk kabur dan kembali ke Amerika.

Kau yakin hanya karena itu? Bukan karena ciuman pria itu?

Tentu saja bukan!

Tapi jantungmu berdebar, bukan? Tubuhmu masih membara. Bekas sentuhan pria itu masih terasa. Jangan membantah, sesaat tadi kau menikmati semua perlakuannya.

Sial! Alaina ingin menangis keras. Ya benar, tubuhnya mengkhianatinya. Tapi apa yang bisa ia lalukan? Pria itu tahu caranya menyentuh wanita. Rasa malu membuat Alaina ingin memukul dirinya

sendiri. Dan baru saat itu ia sadar kalau gaun tidurnya masih terbuka.

"Oh Tuhan," erangnya keras.

Dengan cepat Alaina mengancingkan gaunnya kembali, sambil mencoba melupakan rasa sentuhan pria itu di puncak dadanya.

Apa kau tahu, begitu kalian menikah, pria itu pasti akan menagih haknya?

Ya, Alaina sadar. Wajahnya terbakar saat ia menyadari bahwa dua minggu dari sekarang, ia harus menyerahkan keperawanan yang dijaganya pada seorang pria asing yang telah membeli, mengancam lalu memaksa untuk menikahinya. Tapi sekali lagi Alaina berkata pada dirinya sendiri, itu lebih baik daripada ia harus kembali dilelang dan dijual. Dan pria itu benar, mungkin saja lain kali, nasibnya akan lebih buruk daripada sekadar dipaksa menikah dengan seorang putra mahkota.

"Tidak apa-apa, Alaina. Kau pasti bisa kabur, jika nanti pria itu sudah mempercayaimu."

***

Selama dua minggu berikutnya, Alaina begitu disibukkan oleh persiapan pernikahannya dengan Tareq, Sang Putra Mahkota Zimmdabbad. Ia menghabiskan banyak waktunya bersama Habiba, yang kini juga bertugas mengajarinya tentang tata karma dan tradisi orang-orangnya. Alaina hanya belajar seadanya, baginya itu tak penting, ini bukan pernikahan Alaina yang sesungguhnya. Sementara itu, persiapan pernikahan mereka sepertinya berjalan lancar. Tapi tentu saja Alaina tidak perlu melakukan apapun, selain memilih gaun pengantin yang akan dikenakannya. Butuh tiga hari dan puluhan desainer yang datang membawa contoh, sebelum akhirnya Habiba puas. Alaina waktu itu sudah nyaris putus asa ketika berpikir bahwa pemilihan gaun pengantinnya itu tidak akan pernah berakhir.

Sementara dengan Tareq, Alaina tidak terlalu sering melihat pria itu. Di siang hari, ia jarang sekali berjumpa dengan pria itu. Tareq sepertinya memang memiliki hobi menyelinap ke dalam kamar

wanita di tengah malam, karena itulah yang sering dia lakukan. Jika di siang hari pria itu jarang muncul di hadapannya, maka di malam hari, Tareq selalu bersemangat mendatanginya di tempat tidur. Dan memojokkannya, juga memerangkap Alaina, memberinya ciuman yang selalu membuat jantung Alaina berdebar tak karuan, ciuman yang selalu Alaina katakan pada dirinya sendiri, bahwa ia tidak menyukainya. Ya, ia tidak pernah menyukai ciuman pria itu. Tapi Alaina juga tidak bisa terang-terangan menolak.

Dan waktu dua minggu terasa terbang secepat kilat. Kian hari Alaina mendapati dirinya semakin tegang. Seluruh tubuhnya terasa lumpuh dan ia juga gugup setengah mati ketika membayangkan hari itu semakin dekat. Habiba juga berperan sebagai ibu pengganti yang menurut Alaina, hanya membuatnya semakin gugup dan stress. Wanita itu memberitahu Alaina secara rinci tentang apa yang akan terjadi di malam pengantin dan itu hanya membuat Alaina merasa mual. *Well*, ia tahu apa

yang akan terjadi tapi ia benar-benar tidak butuh diingatkan seperti itu.

Dan tibalah hari pernikahan Alaina, hanya tinggal setengah jam sebelum ia harus berjalan keluar dari kamar ini menuju aula tempat upacara pernikahan mereka akan bertempat. Alaina bisa membayangkan jika aula itu sudah penuh dengan para tetamu undangan, keluarga dan kerabat pria itu, bangsawan-bangsawan, tamu-tamu penting dari berbagai negara. Dan kembali perut Alaina bergolak. Tapi ia tidak bisa mundur lagi sekarang. Ia dikelilingi oleh orang-orang pria itu, tak sedetikpun mereka meninggalkannya sendirian. Kamarnya dipenuhi para pelayan yang sibuk membantunya mengenakan gaun, merias wajahnya, rambutnya, bahkan tangan dan kaki Alaina juga tidak luput. Ia menarik napas dalam sambil berusaha menguraikan dadanya yang sesak.

Please, God… give me strength.

Ia duduk di ranjang dan membiarkan para wanita itu sibuk dengan dirinya, masih berusaha

memperbaiki ini dan itu di menit-menit terakhir. Lalu seseorang berteriak bahwa sudah waktunya bagi Alaina menuju aula dan Alaina berusaha untuk tidak pingsan ketika memaksa dirinya bangun dan menyeret langkahnya keluar kamar.

Chapter Twelve



Tareq tidak pernah merasa gugup sebelumnya, tapi ketika ia duduk di sini, di hadapan tetua dan pemuka agama yang akan menikahkan mereka, di hadapan para dewan menteri serta penasihat, kerabat dan tamu-tamu undangan penting lainnya, ia sadar bahwa ia agak gugup. Ia tidak tahu persis alasan ia merasa gugup. Apa karena ia pikir kalau Alaina akan menjilat kembali kata-katanya lalu benar-benar memberontak di hadapan semua undangan

di sini dan mempermalukannya? Tidak, Tareq pikir bukan itu. Apa mungkin karena ia takut wanita itu tiba-tiba tidak muncul? Ia berdecak pelan, itu juga tidak mungkin.

Mungkin karena ini hari pernikahanmu, semua pria pasti selalu merasa gugup di hari pernikahan mereka. Kau mungkin hanya tak sabar untuk melihat pegantinmu.

Tareq sadar bahwa itu mungkin saja. Ya, mungkin saja, bukan? Karena pernikahan ini sangat penting bagi Tareq dan ia ingin semua berjalan dengan lancar.

Ketika musik pernikahan khas Zimmdabbad dimainkan, pintu aula itu terbuka dan ia melihat Alaina masuk bersama iring-iringannya, dan berjalan pelan menuju ke arahnya.

Sial, wanita itu cantik sekali sampai-sampai Tareq merasakan keinginan untuk bangun dan meraup wanita itu, melupakan upacara pernikahan yang panjang dan rumit ini dan langsung saja ke bagian

terbaiknya, membawa wanita itu ke kamar pengantin mereka, seperti yang dulu dilakukan oleh para leluhurnya. Bukankah itu lebih mudah dan praktis?

Mata Tareq tak lepas dari Alaina saat wanita itu berjalan menuju padanya. Gaun pengantin yang dikenakannya adalah hasil dari rancangan seorang perancang busana terkenal dunia dan harganya luar biasa fantastis, tapi Tareq puas. Gaun putih itu memiliki kerah leher tinggi dan berlengan panjang dengan kain brokat yang indah serta taburan mutiara, bermodel A-Line yang menekankan kerampingan pinggang wanita itu. Gaun pengantin tersebut memang indah dan sebanding dengan harganya, tapi ketika dikenakan oleh Alaina, gaun itu tampak jauh lebih luar biasa.

Saat wanita itu mendekat padanya, Tareq bisa melihat kalau wanita itu tampak begitu gugup. Beberapa kali ia melihat Alaina menarik napas dalam. Ketika duduk di sampingnya, wajah Alaina terlihat begitu sengsara sehingga Tareq nyaris kasihan padanya.

"Kau tampak pucat, Alaina. Kau tidak akan pingsan di sini, bukan?"

Mendengar ucapan itu, seperti yang telah diduga oleh Tareq, Alaina lalu menoleh dan menatapnya tajam. Mulut wanita itu mengerut tidak senang tapi Tareq tahu ia telah berhasil memprovokasi wanita itu.

"Jangan cemas, *Your Highness.* Aku tidak selemah itu."

"Baguslah," ucap Tareq sambil tersenyum. "Bersikaplah lebih meyakinkan, ucapara pernikahan kita akan segera dimulai."

Begitu Tareq selesai berkata demikian, para tetua dan para pemuka agama mulai berdiskusi dan kemudian mengumumkan bahwa mereka akan memulai upacara pernikahan kerajaan antara Tareq Ghiath Al-Syaikh, Sang Putra Mahkota Zimmdabbad dengan Alaina Mitchell, yang kelak akan bergelar Selir Kerajaan Zimmdabbad. Seluruh proses upacara itu dipimpin dalam Bahasa Arab dan

walaupun mungkin Alaina merasa bingung dan sesat, wanita itu tidak menunjukkannya. Dia hanya duduk di sana dengan ekspresi datar. Menurut Tareq, Alaina adalah pengantin wanita paling cuek yang pernah dilihatnya, seolah-olah wanita itu sama sekali tidak menganggap ini sebagai pernikahannya dan hanya berada di sini karena tidak memiliki pilihan lain.

Tapi bukankah itu memang benar?

Ya, memang ada benarnya. Tapi Tareq tidak akan membiarkan Alaina berpikir bahwa dia bisa menganggap pernikahan ini sebagai hal yang tidak serius. Tareq bertekad akan membuat wanita itu menjalankan semua kewajibannya sebagai istri, di mulai dari malam ini. Tareq akan menjalankan pernikahan ini dengan sungguh-sungguh dan demikian pula Alaina Mitchell.

Lalu salah satu tua tetua mulai berbicara pada Tareq.

"Sudah saatnya untuk mengucapkan sumpah pernikahan kuno, *Your Highness*."

Ah, itu bagian menariknya. Sumpah pernikahan kuno yang akan mengikat Alaina selamanya pada Tareq.

"Baik."

"Silakan, *Your Highness*."

Seluruh aula itu hening saat Tareq berdiri dan kemudian mengulurkan tangannya pada Alaina. Wanita itu tersentak halus lalu dengan enggan menyambut uluran tangan Tareq. Mereka lalu berdiri saling berhadapan, dengan tangan-tangan Alaina di dalam genggaman Tareq. Walaupun Alaina tidak mengerti sepatah katapun yang diucapkan oleh Tareq, tapi bahasa tubuh Tareq yang posesif, nada suaranya yang dalam dan begitu serius, juga ekspresi wajahnya, mungkin menciptakan semacam sihir yang membuat wanita itu bergetar. Ekspresi Alaina tidak lagi datar, wanita itu berulang kali ingin menarik tangannya tapi

Tareq menggenggamnya lebih erat. Tatapan mata Tareq tak sekalipun lepas dari wajah Alaina sepanjang ia mengucapkan sumpah tersebut. Selamanya, wanita itu adalah miliknya. Dan pengetahuan itu membuat tubuh di balik balutan tuxedo mahal tersebut mengetat. Sial, ia bergairah di tengah keramaian pernikahannya sendiri?

Untungnya, setelah sumpah itu selesai, mereka kembali duduk sehingga Tareq bisa mengontrol dirinya kembali. Ia merutuk pelan di dalam hati, nyaris saja ia mempermalukan dirinya sendiri. Begitu pidato singkat dari pemuka agama lalu diikuti tetua selesai, seluruh tamu undangan bertepuk tangan ketika pernikahan mereka disahkan.

Setelahnya, mereka harus berdiri untuk menyambut para kerabat, bangsawan, para menteri dan para tamu undangan, singkat kata adalah ratusan tamu yang hadir, yang sudah tidak sabar ingin memberi selamat pada keduanya. Kemudian Tareq membawa Alaina ke balkon istana yang menghadap salah satu ruas jalan utama ibukota

Zimmdabbad di mana tempat itu sudah dipenuhi oleh rakyat-rakyat Zimmdabbad yang tidak sabar lagi melihat pengantin sang putra mahkota. Kemudian acara dilanjutkan dengan jamuan makan malam resmi.

Ketika jamuan hampir berakhir, Habiba dan beberapa pelayan akhirnya datang menjemput Alaina untuk menyiapkan wanita itu menghadapi malam pengantinnya. Dan saat melihat Alaina pergi, Tareq berharap ia bisa menyusul saat itu juga.

Sial, berapa lama lagi ia harus duduk di sini sebelum jamuan resmi ini berakhir?

Chapter Thirteen



Alaina berusaha untuk tidak pingsan ketika Habiba datang menjemputnya dan dengan senyum penuh arti, wanita itu berkata bahwa Alaina harus ikut dengannya dan bersiap-siap menyambut suaminya di malam pertama. Tapi tetap saja, ia tidak punya pilihan selain bangkit dan mengikuti wanita-wania itu.

Setelah mereka membawa Alaina ke kamar pengantinnya, para pelayan wanita itu mulai

membantunya melepaskan pakaian lalu memandikannya. Kemudian membantu Alaina mengenakan gaun malam sutra putih yang panjangnya di atas lutut Alaina dengan garis leher yang begitu rendah. Jujur saja, Alaina merasa telanjang dengan pakaian itu. Mereka lalu menarik penutup tempat tidur dan menyuruh Alaina duduk bersandar pada bantal-bantal sambil menunggu kedatangan Tareq.

Alaina merasa semakin panik. Tapi ia berusaha merasa menenangkan dirinya sendiri. Ia menutup mata dan mengatur napas.

Apa kau benar-benar akan melakukan ini, Alaina?

Alaina tidak punya pilihan, bukan? Lebih baik ia dipaksa menikah dengan pria itu dan

mengorbankan keperawanannya daripada ia harus dikembalikan kepada para penculiknya. Berulang kali Alaina mengatakan itu pada dirinya sendiri agar ketegarannya tidak runtuh di saat terakhir. Namun ketika mendengar pintu kamar dibuka dan melihat pria itu mask, Alaina memaksa dirinya untuk bernapas senormal mungkin agar sesak di dadanya tak semakin parah dan jantungnya tak berdebar begitu hebat sehingga nyaris terasa sakit.

Oh Tuhan, oh Tuhan, pria itu sudah ada di sini...

Rasa takut mencengkeram Alaina begitu kuat.

"Your Highness, selamat atas..."

Alaina tidak lagi mendengar. Rasa takut dan panik seolah menulikan telinganya dan semua

terdengar samar. Ia hanya bisa menatap pria itu yang kini sedang berjalan mendekatinya. Tak sadar, tubuh Alaina bergetar pelan. Lalu rasa panik itu semakin erat mencengkeramnya ketika Habiba dan para pelayan itu meninggalkan kamar dan hanya menyisakan Alaina dan pria itu.

Oh Tuhan...

"Kau tampak gugup, Alaina."

"Kau... kau datang untuk menagih hak malam pertamamu?" Suara Alaina nyaris tercekik.

Tareq membalasnya dengan senyum. "Sudah kuduga kau akan menjadi istri yang baik dan patuh."

Alaina tidak membalas ucapan pria itu tapi ia mencengkeram penutup ranjang dengan erat dan berusaha mempertahankan ekspresi sedatar mungkin. Ia bersumpah dalam hati untuk tidak akan membiarkan pria itu merendahkannya, Alaina akan menunjukkan pada pria itu bahwa ia tidak menikmati keintiman mereka.

"Tidak usah gugup," sambung pria itu lagi.

"Aku tidak gugup."

"Good. Then drink this."

Ia melirik gelas yang diulurkan pria itu padanya. Brandy? Ya, ia memang membutuhkannya. Alaina meraih gelas itu lalu menenggak isinya sampai

habis. Rasa hangat langsung mengalir ke perutnya dan menenangkan gejolak di sana.

Alaina sama sekali tidak sadar bahwa minumannya mengandung sedikit aphrodisiac yang akan membuatnya lebih tenang dan rileks menghadapi malam pertamanya, terutama karena ini adalah saat pertama Alaina. Jika saja Alaina tahu, ia pasti tidak akan menyentuh minuman tersebut.

Sesungguhya Alaina tidak tahu apa yang ia pikirkan ketika pria itu mulai melepaskan pakaiannya sendiri. Alaina hanya duduk di sana, terlalu tegang untuk bereaksi tapi tubuhnya juga membeku terkejut. Namun saat Tareq melepaskan kemejanya dan memamerkan otot dadanya yang keras dan kulitnya yang kecokelatan, Alaina tidak sanggup mengalihkan mata. Oke, ia bukan wanita munafik. Sejak awal ia sudah mengakui keindahan

pria itu dan melihat tubuh di balik pakaian itu, Alaina tidak mampu menahan godaan untuk terus menatap. Tapi saat Tareq hanya tinggal mengenakan boxer, barulah rasa panik itu kembali melanda Alaina dan jantungnya kembali berdebar, walaupun sensasi hangat di perutnya menenangkan sedikit kecemasan Alaina. Ia menatap dengan napas tertahan saat pria itu bergerak ke atas ranjang. Secara insting, Alaina langsung menarik penutup tempat tidur untuk menyembunyikan lebih banyak bagian tubuhnya.

"*Rileks, Sweetheart*," bisik pria itu dengan suara dalamnya yang khas. "Jangan bersembunyi dariku."

Alaina baru saja akan menjawab ucapan pria itu dengan komentar sarkatis tapi Tareq sudah terlanjur menekankan bibirnya pada Alaina. Ia terkesiap saat Tareq menguasai bibirnya. Itu adalah ciuman penuh tuntutan, penuh dominasi, Tareq mengklaim bibirnya dengan posesif, lidahnya tanpa ampun mendesak hingga Alaina menyerah dan membiarkannya masuk. Rasa panas seolah meledak di perut Alaina dan ia mulai mengerang. Alaina

kembali mengerang saat ia merasakan pria itu menurunkan gaunnya melewati dadanya dan mendesis keras saat bibir panas pria itu meninggalkan mulutnya dan bergerak menuju dadanya. Tangan Tareq ikut menyentuh payudara Alaina yang bebas lalu meremas dan memijatnya.

"Ohh…"

Alaina tidak bisa mengendalikan dirinya. Ia mulai menggelinjang di atas ranjang karena sensasi yang memenuhinya sementara mulut pria itu melekat di putingnya dan sedang mengisap kuat.

"Ohh!"

Kedua payudara Alaina terasa berat dan bengkak dan luar biasa sensitif. Gabungan tangan dan mulut pria itu membuat Alaina kewalahan. Ia nyaris tidak sadar ketika tangan Tareq bergerak pelan menuruni perutnya dan baru menyadarinya ketika tangan pria itu sudah berada di atas kewanitaannya. Alaina merintih halus saat jari-jari pria itu memisahkan

lipatan bengkaknya dan menelusuri sumber keintimannya yang panas dan lembap itu.

Pelan, Alaina merasakan jari pria itu bergerak ke dalam dirinya dan ia terkesiap keras.

"Ahh!"

Tareq dengan pelan memasukinya, lalu mengeluarkannya lagi dan kembali mengulangi. Gerakan jari pria itu selaras dengan isapannya di puting Alaina sehingga ia kembali mengerang keras. Lalu tiba-tiba pria itu menarik jarinya dari dalam diri Alaina dan menjauhkan mulutnya dari dada Alaina. Sedikit tergesa, Tareq melepaskan gaun sutra itu dari tubuh Alaina lalu meloloskan boxer-nya sendiri. Mata Alaina membelalak saat ia melihat kejantanan pria itu dan ukurannya yang menakjubkan. Dan rasa panik serta takut kembali menyerbunya. Ia tidak akan bisa menampung pria itu!

"No..."

Panik, Alaina berusaha bergeser menjauh tapi Tareq dengan sigap menangkap dan menahannya, lalu tubuh besar pria itu turun untuk menindihnya.

"Please... no..."

"Jangan khawatir, *Sweetheart, we will fit together, like two missing puzzles,"* bisik Tareq parau.

Alaina menutup mata, tahu bahwa ia tidak akan bisa lari dari apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia bisa merasakan pria itu menekan kewanitaannya, menekan jalan masuknya yang rapat tetapi lembap. Mata Alaina terbuka kembali saat ia merasakan pria itu menekan masuk dan Alaina mencengkeram kuat bahu pria itu untuk mengurangi rasa takutnya. Tapi Tareq tidak terburu menghunjam kasar, pria itu mendorong pelan penuh hati-hati, meregangkan Alaina lalu berhenti saat menemukan penghalang di dalam tubuh Alaina. Pria itu lalu menarik dirinya dan mendesakkan dirinya kembali dan menariknya kembali dan saat Alaina lengah dan sedikit rileks,

barulah pria itu menghunjam tiba-tiba, hunjaman kuat dan dalam yang merobek keperawanan Alaina.

"Arrgh!"

Alaina menjerit sakit saat pria itu berhasil mengubur tubuhnya begitu dalam di dalam tubuh Alaina. Ia menggigit bahu pria itu saat berusaha meredam rasa panas pedih yang membakarnya. Tareq diam tak bergerak seolah ingin memberi Alaina waktu menyesuaikan diri sementara Alaina terengah hebat dalam dekapan pria itu.

"*The worst is over...*" bisik Tareq dengan suara serak dan jugah terengah. "Kau akan baik-baik saja, Alaina."

Alaina tidak tahu apakah ia akan pernah merasa baik-baik saja, tapi ia tidak mengatakan apapun. Lalu ia merasakan pria itu mulai bergerak pelan. Awalnya terasa sakit, tapi Tareq tahu bagaimana harus menyentuh seorang wanita. Saat jari pria itu menggoda tonjolan sensitifnya, tubuh Alaina kembali merespon. Tak lama, Alaina sudah

mengerang pelan di bawah pria itu. Lalu ia merasakan pria itu mengubah posisi penetrasinya sehingga setiap kali Tareq bergerak masuk, pria itu juga menggesek tonjolan sensitifnya. Alaina mulai menjerit setiap kali pria itu melesak memasukinya, ia bisa merasakan tubuh dalamnya bergetar dan berkedut sementara Tareq menggerung di atas Alaina. Ia pikir ini akan berlangsung selamanya sampai satu hunjaman kuat yang terakhir dan Tareq menumpahkan dirinya di dalam tubuh Alaina. Alaina hanya terbaring diam, tak yakin apa yang baru saja terjadi, karena getaran nikmat itu masih terasa di tubuhnya.

Setelah beberapa saat pria itu akhirnya menarik dirinya dan Alaina meringis pelan. Tareq membubuhkan ciuman di keningnya sambil berbisik serak padanya. "*It was so wonderful, Alaina. I will leave you now to clean yourself.*"

Tareq lalu bangun dan mengenakan kembali boxer lalu meraih jubah kamarnya kemudian menghilang melewati pintu penghubung yang tadi tidak diperhatikan oleh Alaina. Tak lama setelah

Tareq keluar, Habiba dan para pelayan wanita kembali masuk ke dalam kamar dan membantu Alaina untuk mandi.

Saat ia keluar dari bak dan mengeringkan diri, para pelayan itu membubuhkan sesuatu di kewanitaannya untuk membuat Alaina merasa nyaman. Ia lalu mengenakan gaun malam baru dan digiring kembali ke kamar. Ranjang mereka sudah rapi dan seprai sudah diganti. Lelah dan pasrah, Alaina merangkak naik kembali ke atas ranjang.

Begitu ia ditinggal sendirian, ia berbaring nyalang di keremangan kamar, berusaha untuk tidak memikirkan apapun kecuali mencari cara untuk kembali ke Amerika. Tapi Tareq sepertinya tidak akan pernah membiarkan Alaina sendirian, karena tak lama kemudian pria itu kembali. Alaina berbaring tegang dalam diam dan melihat bagaimana Tareq kembali menelanjangi dirinya dan merangkak naik ke tempat tidur. Pria itu kemudian meraihnya, lalu menciumnya sementara Alaina masih sekaku papan. Ia rasa ia tidak akan sanggup

lagi melayani pria itu malam ini. Dan Tareq mmbaca pikirannya dengan tepat.

"*Rileks, Alaina.* Aku hanya ingin memelukmu malam ini."

Mungkin karena rasa lelah yang luar biasa dan juga kelegaan karena mendengar ucapan Tareq, Alaina kembali rileks dan kelopaknya kini terasa berat. Ia bisa merasakan Tareq membelai lembut rambutnya, dan tindakan kecil itu membuat Alaina nyaris mendengkur, rasanya nikmat dan membuat Alaina rileks, tak lama ia sudah jatuh tertidur dalam pelukan pria itu.

Chapter Fourteen



Alaina merasa pelan-pelan ia terangkat dari lautan mimpi manis yang menemani tidurnya sepanjang malam. Dan ia belum rela untuk bangun, masih belum rela untuk meninggalkan mimpi manisnya itu. Mata Alaina juga masih sangat mengantuk, ia masih lelah. Ia menarik napas dalam dan menarik penutup tempat tidur untuk mengubur dirinya semakin dalam sambil beringsut mendekati tubuh hangat yang sedang mendekapnya

dari belakang. Terkejut, mata Alaina langsung terbuka lebar.

Tubuh hangat?

Lalu ingatan itu membanjiri Alaina. Ya, ia sudah menikah. Dengan seorang calon sultan dari kerajaan Timur Tengah. Ia telah dibeli oleh pria itu lalu dipaksa menikah dengannya dan tanpa bisa dicegah Alaina bersemu merah ketika mengingat apa yang sudah terjadi di malam pengantinnya itu. Tepatnya tadi malam. Dan yang lebih memalukan, ia juga ingat bagaimana pada akhirnya ia menyerah begitu cepat dan bahkan menikmati apa yang dilakukan pria itu pada tubuhnya.

Oh Tuhan... apa yang terjadi padanya? Bukankah Alaina sudah bertekad tidak akan menyerah? Tapi nyatanya tidak demikian. Alaina harus mulai melakukan sesuatu, sekarang setelah menikah, pria itu pasti akan lebih mempercayainya dan pasti akan lebih mudah bagi Alaina mencari celah untuk kabur. Hanya saja ia sadar kalau ia harus melakukannya secepat mungkin, ia harus segera

mencari cara untuk pulang sebelum segalanya menjadi terlambat. Alaina tidak ingin mengakui, tapi sebenarnya ia sadar, semakin lama ia berada di sini, bersama pria itu, Alaina takut suatu saat ia berubah pikiran dan ingin tinggal selamanya di sini.

It would never happen!

Well, apapun itu, Alaina harus kembali ke rumahnya secepat mungkin. Karena tempatnya bukanlah di sini.

Alaina nendesah pelan dan hampir saja kembali tertidur ketika ia merasakan gerakan di belakangnya lalu pria itu membalikkannya sehingga mereka kini berhadapan.

"Your..."

Alaina belum sempat menyelesaikan kata-katanya ketika pria itu mendekatkan wajahnya dan mencuri ciuman dari Alaina.

Ia terkesiap halus tapi begitu bibir mereka bertemu, Alaina meleleh dalam ciuman lembut pria itu. Tareq menciumnya dengan lambat dan pelan sebelum pelan-pelan berubah menjadi ciuman yang lebih dalam dan menuntut. Tareq menarik Alaina lebih rapat padanya, hingga Alaina menekan tubuh besarnya sambil terus menguasai bibir Alaina. Ia bisa merasakan kejantanan pria itu mengeras dan ia kembali terkesiap saat Tareq menempatkannya di bawah tubuh besarnya. Dan sesaat mereka bertatapan.

"Selamat pagi, Pengantinku yang Cantik. Bagaimana perasaanmu pagi ini, *Sweetheart?*"

Apa suara pria itu selalu seseksi ini setiap kali bangun tidur, Alaina bertanya dalam hati.

"Your... Your Highness..."

"Panggil aku Tareq," sambung pria itu.

"Ta... Tareq..."

Senyum pria itu sungguh penuh dosa, pikir Alaina lagi. Kali ini apalagi yang diinginkan pria itu darinya?

Tapi itu adalah pertanyaan tolol. Tentu saja Alaina tahu apa yang diinginkan pria itu darinya. Itulah kenapa Tareq membelinya lalu menikahi

Alaina, supaya pria itu bisa meniduri Alaina setiap saat dengan bebas, memuaskan nafsunya atas nama pernikahan dan takkan ada orang yang berani memprotes tindakan tersebut.

Sungguh licik.

Tapi kau juga menikmatinya, bukan?

Ia belum sempat mendebat dirinya sendiri karena Tareq sudah mulai melebarkan kedua paha Alaina. Sementara itu mulutnya turun untuk mencium sisi leher Alaina. Tangan pria itu lalu bergerak untuk menurunkan tali bahu gaunnya. Rintihan pelan keluar dari mulut Alaina saat merasakan mulut pria itu melekat di puting kanannya.

"Hmmm..."

Pria itu terdengar nikmat, puas...

Pelan, Alaina merasakan kembali ketegangan yang membalut perutnya dan tanpa sadar ia mencengkeram rambut hitam pria itu.

"Ah..."

Tak lama, mulut pria itu meninggalkan dada Alaina dan berkelana menuju ke bawah dan berhenti di antara kedua kaki Alaina yang terpentang.

"Ohh!"

Alaina merasa perutnya berkedut saat pria itu memisahkan lipatannya dan menemukan sumber kelembapannya di bawah sana. Lalu yang mengejutkan, mulut pria itu turun untuk mencecap pusat lembap itu dan Alaina menjerit saat merasakan sapuan pertama lidah pria itu.

"Ohh... Tareq!" pekik Alaina. "Apa yang..."

Ia berteriak pelan saat bibir pria itu mengisap tonjolan sensitifnya dan menciptakan nikmat getar yang beresonansi di tubuhnya.

"Oohh!"

Ia merintih dan mengerang di atas ranjang, di bawah kekuasaan pria itu, terperangkap tanpa bisa lari. Alaina adalah tahanan dari siksaan sensual pria itu. Napasnya tercekat saat lidah Tareq menelusup

ke dalam dirinya. Ia terisak pelan saat jari pria itu menggosok tonjolan sensitifnya itu. Alaina sempat berpikir kalau ia mungkin akan mati karena siksaan nikmat ini, karena Tareq sepertinya senang melakukannya. Pria itu akan mendorong Alaina hingga ke ujung lalu menariknya kembali dengan sapuan halus lidahnya dan mengulanginya kembali. Berkali-kali hingga Alaina mulai frustasi.

Alaina kembali menjerit saat sekali lagi mulut pria itu kembali menjepit tonjolannya dan mengirim Alaina ke ujung saat pria itu mengisapnya. Dunia Alaina serasa meledak dan ia mungkin menjeritkan nama pria itu saat pelepasan menggetarkan seluruh tubuhnya. Pria itu menjilatnya dan terus mengirimkan ledakan-ledakan kecil sampai Alaina sepenuhnya terpuaskan. Ia lalu berbaring di sana, rileks dan kelelahan.

Pelan-pelan pria itu kembali merangkak naik ke atas tubuh Alaina dan sambil menatap matanya, dengan satu hunjaman bertenaga, dia menguburkan dirinya dalam-dalam di kehangatan rapat Alaina. Ia terkesiap saat merasakan bagaimana pria itu mengisinya begitu tiba-tiba, dari kosong menjadi begitu penuh. Lalu Tareq mulai bergerak lambat di dalam dirinya dan setelah beberapa lama, Alaina merasa ia kembali didorong ke ujung.

"Lingkarkan kedua kakimu padaku, Alaina," perintah pria itu padanya.

Alaina melakukan seperti yang diperintahkan pria itu padanya dan ia kembali memekik kecil ketika pria itu mencapai kedalaman baru. Tareq memenuhinya begitu dalam sehingga ia menjerit ngeri namun saat Tareq meningkatkan kecepatannya, Alaina sudah dikuasai oleh kebutuhan baru. Ia memeluk pria itu sementara Tareq terus menghunjam keluar masuk. Dan pria

itu berhasil mendorong mereka berdua hingga ke ujung lalu mereka jatuh bersama. Getaran di dalam tubuh Alaina memicu gelombang orgasme hebat dan Alaina terisak liar. Sementara itu Tareq memeluknya erat dan menyemburkan benihnya di kedalaman tubuh Alaina. Tak lama, pria itu kembali terjatuh di atasnya dan mereka saling memeluk sejenak untuk meredakan tubuh panas dan menenangkan napas cepat mereka. Setelahnya, pria itu menarik diri dan berguling ke sisi ranjang. Dia bangkit sejenak untuk meraih penutup ranjang yang tertendang jatuh lalu menyelimuti tubuh mereka berdua.

Chapter Fifteen



Tareq menatap istrinya yang kembali terlelap di sampingnya. Wajah cantik wanita itu tampak begitu tenang dalam tidur nyenyaknya. Dan perasaan Tareq dipenuhi rasa posesif dan kepuasan luar biasa karena berhasil mendapatkan wanita itu. Alaina kini adalah istrinya, miliknya, untuk selamanya, seperti yang tersimbol dalam sumpah kuno pernikahan mereka.

Ia tersenyum lembut saat mengingat kembali percintaan mereka malam tadi dan pagi ini. Alaina begitu manis dan polos, tapi juga begitu responsif. Berkat aphrodisiac yang diberikannya pada Alaina, saat pertama wanita itu berjalan lancar dan walaupun mungkin Alaina tidak sepenuhnya tersadar, ia tahu bahwa tubuh wanita itu meresponnya. Dan pagi ini... pagi ini ia terbukti benar. Alaina memang responsif dan penuh gairah. Tareq senang mendapati kenyataan tersebut, bahwa Alaina menyambutnya dengan tangan terbuka.

Ia mengalihkan tatap dari wajah Alaina dan melirik jam. Sudah hampir siang. Tareq terkejut menyadari bahwa ia tidur sampai selarut ini. Dan hari ini, ada pertemuan resmi dengan para dewan menteri dan penasihat lalu dilanjutkan dengan pertemua penting lainnya dengan Sheikh Ali dan Tareq tidak ingin membuat pria itu menunggu. Ia lalu bangun dan mandi dan kemudian berpakaian. Sebelum meninggalkan kamar, ia mendatangi ranjang mereka dan duduk memperhatikan Alaina yang masih tertidur. Pelan, ia merendahkan

kepalanya lalu mencium lembut bibir wanita itu. Tareq tersenyum ketika dalam tidurnya, Alaina masih merespon kecil. Dan seperti biasa, wanita itu selalu terbangun. Matanya terbuka dan dia menatap Tareq yang masih menciumnya sebelum mengangkat kepalanya menjauh.

"Pagi, Alaina," sapa Tareq sambil tersenyum pada wanita itu.

"Pagi," jawab Alaina agak bimbang.

"Aku harus meninggalkanmu sekarang, aku ada pertemuan penting dengan para menteri dan penasihatku dan seorang tamu penting dari kerajaan tetangga. Tidak akan lama," janji Tareq. "Aku akan menyuruh Habiba untuk meminta pelayan menyiapkan makananmu."

"Oh, baiklah, terima kasih," jawab Alaina sopan.

"Tidak masalah, Alaina," ujar Tareq dan setelah mencium wanita itu sekali lagi, ia pun meninggalkan kamar.

Chapter Sixteen



Alaina menguap lalu meregang kan badan. Saat bangun untuk duduk, ia meringis ketika merasakan sedikit sakit di antara kedua kakinya. Alaina tak ingin memikirkan penyebabnya tapi tetap saja itu tidak bisa mencegah kedua pipinya merona panas. Menghela tubuhnya bangun, Alaina kemudian berjalan ke kamar mandi. Saat memasuki tempat itu, ia terkesiap. Tadi malam, ia begitu gugup dan bingung sehingga tidak sempat

memperhatikan kemewahan kamar mandi tersebut. Tempat itu luar biasa mewah dan luas, ada ruangan shower yang lapang, whirpool bath, wastafel, toitet pria dan wanita yang terpisah. Dan semuanya dibangun dan didesain dengan selera mahal, dengan dekorasi yang tidak akan gagal membuat orang-orang terkagum.

But well, apa yang Alaina harapkan? Pria itu bukan sembarang orang. Ini adalah istana kerajaan. Tentu saja kemewahan semacam itu adalah hal lumrah, apalagi di kerajaan timur tengah yang selalu terkenal dengan kekayaan serta kemewahan.

Setelah memastikan pintu kamar mandi terkunci, barulah Alaina masuk ke dalam ruang shower. Dan ia mendesah nikmat ketika air pancuran yang panas mulai menghantam pelan tubuhnya. Rasanya… sangat menenangkan. Ia memejamkan mata dan menikmatinya, membiarkan air itu menghapus ketegangan dari tubuhnya. Setelah menyelesaikan kegiatan mandi, Alaina lalu keluar dan mengeringkan diri. Ia lalu mengeringkan rambutnya dengan pengering rambut yang tersedia

sebelum menyisir helaian-helaian panjangnya. Setelah mengenakan pakaian, ia keluar kamar dan mendapati ada senampan makanan yang sudah tersedia untuknya dan kamarnya telah dirapikan serta dibersihkan.

Oh… hidup bukankah seperti ini adalah impian setiap wanita?

Mendesah senang, ia duduk lalu mulai menikmati makanannya, baru sadar bahwa ia lapar setengah mati.

Setelah menghabiskan makanannya, Habiba mengetuk pintu kamar sebelum berjalan masuk lalu menyapa Alaina.

"*My Lady…*"

"*Please,* panggil aku Alaina saja, Habiba."

Wanita yang lebih tua itu tersenyum penuh pengertian. "Baiklah, Anakku, tidak ada gunanya mempertahankan formalitas ketika kita hanya tinggal berdua, bukan? Karena kau sudah

menyelesaikan makananmu, kau ingin ikut denganku, mungkin untuk berkeliling istana kediaman *Your Highness* dan bertemu staf-staf yang bertugas di sini? Bagian istana ini adalah kediaman pribadi Putra Mahkota, jadi anggap saja seperti layaknya sebuah rumah besar yang isinya adalah pemilik dan juga para pekerja yang menjalankan tugas rumah tangga ini."

Alaian mengangguk mendengar penjelasan tersebut.

"Aku mau," jawabnya kemudian. Lebih baik ia melakukan sesuatu daripada terus duduk terkurung di dalam kamar ini. Lagipula ia harus membiasakan diri dengan istana ini, bukan? Bagaimana caranya Alaina bisa kabur kalau sampai ia tidak tahu cara keluar dari tempat ini dan malah tersesat? Jadi itulah yang dilakukannya. Untuk dua jam berikutnya, ia berkeliling istana kediaman Tareq, diperkenalkan dengan staf-staf istana lalu menyusuri lorong istana untuk mendatangi berbagai ruangan, kamar, aula-aula luas sementara Habiba menjelaskan dari sampingnya. Ketika

mereka selesai dan tiba kembali di aula utama, ia melihat Tareq berjalan keluar dari salah satu ruangan bersama seorang pria yang lebih tua dan mereka berhenti untuk memberi salam.

"Nah, itu dia, istriku."

Alaina tersipu saat Tareq menariknya ke samping pria itu dan memperkenalkan dirinya pada Sang Sheikh. Mereka berbincang singkat sejenak sambil berjalan keluar istana bersama rombongan pengawal dari kedua pihak. Ketika pria yang lebih tua itu sudah naik ke mobil dan menderu menjauh dari istana kediaman mereka, barulah Tareq menoleh pada Alaina.

"Kau ingin mengunjungi istal istana milikku? Kau dulu tinggal di peternakan, bukan?"

Mata Alaina berbinar senang dan tak percaya saat mendengar ajakan pria itu.

"Kau punya istal di sini?" tanyanya memastikan.

Pemikiran bahwa pria itu memiliki istal saja sudah membuat Alaina merasa ia lebih dekat dengan rumahnya.

"Ya, semuanya adalah kuda-kuda Arab terbaik, dilatih khusus untuk menjadi kuda pacu terbaik di dunia," jawab pria itu dan Alaina bisa mengecap kebanggaan dalam suara tersebut.

Mengapa pria itu bahkan terpikir untuk bertanya? Tentu saja Alaina mau.

"Aku mau!" seru Alaina yang tidak bisa menutupi kegembiraannya. "Oh, bisakah kita pergi sekarang, Tareq?

"Tentu saja, Alaina," jawab pria itu dengan senyum lebar di wajah. "Ayo. Kau pasti akan suka."

Chapter Seventeen



Saat memasuki istal pria itu, Alaina terkesiap keras. Ia tidak pernah melihat istal yang begitu bersih dan… mahal. Ia mungkin tidak akan terkejut jika mendapati lantainya terbuat dari marmer emas sekalipun. Kuda-kuda di istal itu adalah jenis kuda Arab terbaik, begitu jelas Tareq bangga tapi tanpa pria itu menjelaskan pun, Alaina bisa melihatnya sendiri. Dan kuda-kuda gagah itu juga dijaga dengan sangat sempurna, sampai-sampai Alaina

yakin kalau bulu-bulu kuda itu tidak hanya bersih, tapi juga berkilau. Kudah-kuda itu jelas dari kelas berbeda, hampir bisa dikatakan sama royalnya dengan sang pemiliknya. Alaina menahan diri untuk tidak memutar bola matanya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Tareq dari sampingnya.

Alaina melirik pria itu. "Jujur?"

"Tentu saja."

"Ini adalah istal termewah yang pernah kulihat."

Mendengar itu, Tareq tertawa. "Terima kasih, tapi maksudku… kuda-kudanya. Aku tahu kau memiliki peternakan cukup besar di Wyoming, yang juga menternakkan kuda, bukan?"

Alaina mengangguk. "Kami juga memiliki kuda-kuda pacu, tapi aku yakin kau tahu kalau kuda-kuda Arab milikmu ini berada di kelas yang berbeda."

“Nah, kau membuatku terdengar seolah aku sedang menyombongkan diri,” gelak pria itu. “Tapi iya, kurasa aku ingin membuatmu… terkesan.”’

Kali ini Alaina tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya. Tapi ia akui, pria itu benar. Alaina memang terkesan, untuk sesaat ia bahkan lupa kalau pria yang ada di sampingnya ini adalah pria yang sama yang ada di pasar pelelangan budak.

“Tunggu sampai kau melihat ini,” lanjut Tareq antusias lalu meraih tangan Alaina.

Secara insting, Alaina ingin menepisnya tapi entah kenapa, kehangatan telapak pria itu cukup menyenangkan juga untuk dirasakan. Jadi Alaina membiarkan pria itu membimbingnya ke kandang kuda yang ada di ujung. Dari luar saja, kandang itu tampak istimewa. Tareq lalu membukanya. Alaina terkesiap saat melihat hewan yang ada di dalam kandang tersebut. Oh ya, itu salah satu kuda Arab tapi hewan yang satu ini sangat cantik dan mempesona. Warna badannya mendekati cokelat

emas dengan surai-surai hitam yang berkilau indah.

"Wow…" desis Alaina tanpa sadar.

"Indah, bukan?" tanya Tareq. Ada kebanggaan dalam suaranya. Pria itu mendekati sang kuda dan membelai hewan tersebut dengan lembut. "Namanya Sand Storm dan dia memang secepat badai pasir. Dia adalah kuda pacu terbaik milikku, selalu memenangkan tempat pertama."

"Dia benar-benar indah," ujar Alaina setuju lalu maju untuk memperkenalkan dirinya pada sang hewan. Sand Storm adalah kuda yang cerdas. Dia tahu Alaina datang bersama pemiliknya dan bahwa wanita itu bukanlah ancaman baginya. Tak lama, Alaina sudah dibiarkan bebas menyentuhnya.

"Dia menyukaimu," ujar Tareq lembut dan Alaina menoleh dan tersenyum pada pria itu.

"Aku juga menyukainya."

"Aku akan membiarkanmu menungganginya seandainya saja aku tidak khawatir kalau kau akan bertambah tidak nyaman nantinya. *I know you are still a little sore from last night.*"

Alaina membuang wajah dan bersemu, tapi ia tidak membantah ucapan Tareq, karena pria itu memang benar. Dan karena Alaina menunjukkan minat pada tempat ini, Tareq dengan senang hati membawanya berkeliling seluruh tempat ini, melihat-lihat lumbungnya, fasilitas-fasilitas yang ada sebelum membawa Alaina kembali ke istana kediamannya.

"Aku ada pertemuan lain," ujar pria itu saat mereka tiba di istana. "Kau ingin kembali saja ke kamar atau ke ruang kerja pribadiku? Ada perpustaan di sana yang…"

Tentu saja Alaina memilih opsi kedua. Siapa yang tahu, ia mungkin akan mendapatkan kesempatan mencari cara untuk segera kabur. "Aku… kurasa aku sebaiknya ke ruang kerjamu saja. Aku bisa membaca buku di sana, jadi tidak terlalu bosan."

Tareq mengangguk dan membawanya ke ruang kerja pria itu dengan janji akan menjemputnya saat makan malam ketika pertemuannya berakhir. Alaina menyetujui dengan cepat.

Chapter Eighteen



Begitu pria itu keluar dan menutup pintu di belakangnya, Alaina bergegas menuju ke meja kerja pria itu dan menghidupkan komputer. Sayangnya, ia harus kecewa setengah mati karena benda itu diproteksi dengan kata kunci.

Shit!

Untuk beberapa saat, Alaina duduk terhenyak di kursi pria itu. Lalu ia mulai menyemangati dirinya

sendiri. Tidak apa-apa, ia bisa mencari jalan lain. Sekarang lebih baik ia mulai mencari alasan jika pria itu bertanya mengapa ia duduk di meja kerjanya dan menghidupkan komputer. Alaina sadar kalau ruangan itu dilengkapi dengan kamera pengintai. Hanya untuk berjaga-jaga seandainya pria itu memeriksa rekaman.

Tak lama, ia kemudian bangun dan berjalan menuju rak buku. Jika nantinya pria itu bertanya, Alaina bisa menjawab bahwa ia hanya ingin mengecek akun media sosialnya, karena ia bosan. Cukup pertahankan saja wajah polos dan tak bersalah, pria itu pasti akan percaya. Bukankah itu yang dilakukan oleh hampir semua orang? Siapa yang bisa tahan untuk tidak mengecek dunia maya setiap harinya, mengecek akun-akun media sosial yang dimilikinya? Sementara Alaina sudah berminggu-minggu tidak melakukannya, jadi ia hanya bertindak menurut insting. Wajar, bukan?

Sambil terus menyempurnakan dan melatih alasan yang akan disampaikannya bila pria itu bertanya, mata Alaina membaca judul-judul buku

di rak-rak tersebut. Ia menemukan satu buku yang menarik perhatiannya, buku tentang ras-ras kuda terbaik di dunia, lalu Alaina memutuskan untuk duduk di kursi sofa berlengan tunggal dan mulai membaca.

Mata dan sikap tubuhnya memang tampak sibuk membaca, tapi sebenarnya pikirannya sibuk memikirkan rencana pelariannya. Alaina tahu ia harus kabur secepat mungkin sebelum orang-orang mulai mengenali dirinya. Saat ini, fokus semua orang sepertinya berada pada Tareq dan juga upacara penobatan pria itu sebagai Sultan Zimmdabbad. Bukan itu saja, semakin lama Alaina berada di sini, itu juga semakin beresiko baginya. Ia takut ia mulai menjadi terbiasa dan menerima pernikahan aneh mereka ini lalu mulai menerima dan menjalaninya seolah ini adalah sesuatu yang normal.

Ya ampun, Alaina, itu tidak mungkin terjadi, kau masih waras, bukan?

Ya, ya, ya, Alaina tentu saja masih waras. Ia hanya takut pria gila itu yang akan membuatnya tidak waras. Siapa yang tahu apa yang bisa dilakukan pria itu untuk mencuci otaknya, bukan? *Anyway*, Alaina tidak ingin berdebat dengan dirinya sendiri. Saat ini ia harus fokus. Sudah berapa lama dan ia bahkan belum pernah keluar dari istana ini? Mungkin Alaina bisa membujuk pria itu untuk mengizinkannya pergi berjalan-jalan? Tentu ia memiliki kesempatan untuk kabur jika ia diizinkan keluar. Alaina bisa naik taksi ke bandara udara lalu terbang kembali ke negaranya.

Sounds easy, batin suara dalam kepalanya lagi. *Tapi kau bahkan tidak punya paspor.*

Sial! Benar juga. Ia harus mencari cara untuk mendapatkan paspornya dari pria itu, dan juga uang. Alaina tidak memiliki uang sama sekali.

Mendesah dalam diam, ia lalu menyandarkan dirinya pada punggung sofa sebelum akhirnya benar-benar larut dalam bacaan yang dipilihnya. Alaina begitu menikmati buku tersebut sehingga

nyaris saja ia tak mendengar bunyi pintu yang terbuka. Saat ia mendongak, Tareq sudah berjalan mendekatinya. Dan dengan bodohnya, Alaina menyunggingkan senyum pada pria itu. Kenapa pria gila ini sungguh memesona? Apa Alaina memang sudah mulai tidak waras?

"*Have fun reading?*" tanya pria itu sambil membalas senyuman Alaina, dan suaranya yang dalam menggetarkan sesuatu dalam tubuh Alaina.

Oh, my Lord...

Alaina mereguk ludah pelan sebelum menjawab. "Ya, buku ini... sangat menarik."

Tareq kembali tersenyum saat membaca judul buku yang dipilih oleh Alaina.

"Interesting choice, Alaina. You keep surprising me."

Ya, begitu juga pria itu, bukan? batin Alaina dalam hati.

"Shall we have dinner now?"

Tareq menjulurkan tangan padanya dan Alaina terdiam sesaat. Seberapa jauh hidupnya telah berubah semenjak ia memutuskan untuk berlibur ke bagian dunia ini? Hanya dalam waktu yang sangat singkat, ia mengalami begitu banyak kejadian yang mengalahkan semua pengalamannya selama hidupnya di Wyoming. Dan lihatlah di mana ia berada sekarang. Siapa yang menyangka kalau ia akan menikah dengan seorang calon sultan sebuah kerajaan kecil yang eksotis dan kaya? Bahkan bermimpipun Alaina tidak pernah membayangkannya. Dan siapa juga yang akan menyangka kalau seorang sultan memiliki penampilan seperti raja iblis yang tampan?

"Alaina?"

Ia terkesiap dari lamunannya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Alaina bergegas menggeleng.

"Tidak, tidak ada."

Tareq kembali tersenyum. Lalu pria itu menarik buku dari tangan Alaina dan meletakkannya di atas meja di samping kursi yang diduduki oleh Alaina. Dan kembali pria itu mengulurkan tangannya.

"Then come on, let's have dinner together, Alaina."

Alaina mengangguk lalu meraih uluran tangan pria itu. Ia baru sadar kalau tangan Tareq sangatlah besar tapi terasa begitu hangat dan juga sangat lembut saat dia menyentuh Alaina. Pria itu sebenarnya tak sebarbar penampilannya, Alaina tahu itu, tapi apa yang telah dilakukannya pada Alaina adalah hal yang sangat salah.

Mereka lalu keluar dari ruang kerja pria itu dan menuju ke ruang makan di mana sebuah meja marmer bundar panjang yang dikelilingi setidaknya 12 kursi terletak megah di tengah ruangan, dengan hidangan-hidangan di atasnya. Dan tiga orang sudah memenuhi meja tersebut, Alaina

mengenalinya sebagai ibu dan saudara tiri pria itu, beserta adik ipar Tareq.

"*My family will join us tonight*," jelas pria itu dan Alaina hanya mengangguk.

Setelah memberi salam seperti yang telah diajarkan padanya, Alaina pun duduk. Sepanjang makan malam yang agak menegangkan itu, Alaina lebih banyak diam. Ia menperhatilan bahwa hubungan antara Tareq dan ibu tirinya cukup menegangkan, mereka berbicara tapi seperti saling menyindir, keduanya berdiskusi tapi selalu bertentangan. Dan terlebih, Alaina bisa merasakan bahwa wanita yang lebih tua itu tak menyukainya.

Makan malam itu seolah berlangsung selamanya dan Alaina nyaris menangis tersiksa saat ibu tiri pria itu mulai menyerangnya.

"Anakku sangat protektif padamu, Alaina. Kita baru bertemu dua kali dan belum sempat menghabiskan waktu bersama." Wanita itu baru saja mulai dan Alaina sudah mendesah dalam hati.

"Tareq bercerita tentang situasi tidak mengenakkan yang membuat kalian bertemu dan bagaimana dia menyelamatkanmu dan kalian saling jatuh cinta..."

Dasar pembohong licik!

"Ibunda..." Tareq memperingatkan.

"Aku hanya ingin mengobrol dengan menantuku, Anakku."

Wanita itu juga ular berbisa, batin Alaina dalam hati.

Well, kalau pria itu bisa bersandiwaa, maka Alaina juga. Dan mungkin ini bisa menjadi kesempatan Alaina untuk mendapatkan kepercayaan Tareq. Ia hanya bertanya-tanya seberapa banyak wanita itu tahu karena Alaina tak ingin salah bicara.

"Ya, Ibunda," ucap Alaina memulai. "Mungkin karena situasi tak biasa yang kualami sebelumnya,

Tareq menjadi sedikit protektif. Saya minta maaf kalau itu menyinggung Ibunda."

Wanita itu menatapnya semakin tak suka.

"Apa kau tahu siapa Tareq sebelum kalian... apa istilahnya... saling jatuh cinta?" cibir wanita ular berbisa itu.

Alaina menggeleng. "Tidak. Saya baru tahu kemudian, saat Tareq membawaku ke sini."

Semua yang Alaina katakan memang merupakan kebenaran. Jadi ia tidak gugup ditatap dengan tajam.

"Lalu apa yang membawamu ke Zhajibah, Menantuku? Seorang wanita muda yang lemah sepertimu?"

Alaina kembali tersenyum. "Saya tidak selemah itu, Ibunda. Saya sudah sering bepergian tapi baru kali ini memutuskan untuk mengunjungi timur tengah. Saya suka melihat-lihat hal baru. Hanya saja tidak menyangka, kalau liburan saya kali ini

mempertemukan saya dengan suami saya, anak Anda, Ibunda. I think it's fate."

Alaina yakin kalau ibu tiri pria itu akan kembali menyerangnya jika saja Tareq tidak segera memotong percakapan mereka.

“Ibunda, kurasa sudah cukup. Aku dan Alaina sudah lelah dan ingin beristirahat, Ibunda juga harus tidur lebih awal demi kesehatanmu.”

Wanita itu tampak geram mendengar ucapan Tareq, apalagi kalimat terakhir pria itu namun kali ini, saudara tiri Tareq yang menengahi mereka.

“Tareq benar, Ibunda. Lebih baik kita pulang sekarang, Anisha juga sudah mengantuk,” ujar pria itu sambil melirik istrinya dan meminta dukungan.

“Zamed benar, Ibunda.”

Walau tampak enggan, wanita itu tidak punya pilihan. Setelah mengucapkan selamat malam, mereka berpisah. Ia dan Tareq berjalan menuju ke

ruang pribadi mereka sementara keluarganya diantar oleh Habiba.

"Ibu dan saudara tirimu tidak tinggal di istana utama?" tanya Alaina kemudian ketika mereka mencapai kamar, tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

Tareq menggeleng. "Tidak, mereka tinggal di sayap istana tambahan."

"Bukankah ibumu masih berstatus Ratu?"

"Ratu Tiri saat Ayahandaku masih hidup," koreksi Tareq. "Dan setelah aku dinobatkan, posisi itu akan diisi oleh istriku. *You'll be my queen, Alaina."*

Tidak setiap hari seorang wanita mendengar kata-kata seperti itu dari seorang pria. Dan Tareq benar-benar memaksudkannya. Tareq memang bisa menjadikan Alaina seorang ratu secara harfiah karena pria itu adalah calon raja. *It sounds crazy, but it's the truth.* Alaina bersuamikan seorang putra mahkota yang akan segera naik takhta. Jika kelak ia

bercerita, ia yakin teman-teman dan keluarganya tidak akan percaya pada petualangan singkatnya di sini.

Ia terkesiap saat pria itu meraihnya lalu mengangkat dagunya agar dia bisa menatap Alaina.

"Terima kasih karena membelaku di hadapan ibu tiriku tadi."

Alaina menggeleng kecil. "Bukan masalah besar."

"Tetap saja aku ingin berterima kasih. *It means a lot to know that you stand by my side."*

Alaina tersenyum lemah.

"*And I miss you again*," bisik pria itu kemudian, sambil menyunggingkan senyum dan dengan bodohnya, Alaina bersemu.

Ia kembali terkesiap saat tiba-tiba Tareq membopongnya lalu membaringkan Alaina di atas ranjang. Lalu pria itu bergabung bersamanya di ranjang besar mereka, bergerak menaiki tubuh

Alaina dan menindihnya dengan tubuh besarnya. Alaina bergetar saat pria itu menyelipkan jari-jemarinya di antara rambut-rambut Alaina dan menunduk untuk menciumi bibirnya. Ia tersesat dalam ciuman penuh gairah itu, mabuk oleh godaan dan rayuan bibir serta lidah Tareq yang ahli dan tak sadar kalau pria itu sudah menelanjanginya. Napasnya tersentak saat jari-jari pria itu bermain di atas dadanya sementara mulutnya masih menguasai Alaina dalam ciuman lapar. Dan tiba-tiba saja, ia terdorong untuk menyentuh pria itu. Jari-jari Alaina bergerak ke balik pakaian pria itu, berusaha untuk menyentuh kulit hangat Tareq. Tak lama, ia sudah membantu pria itu meloloskan pakaian dari tubuh kuatnya.

Alaina terengah saat Tareq dengan cepat membenamkan dirinya di dalam tubuh Alaina. Ia mencengkeram bahu pria itu sementara Tareq bergerak cepat keluar masuk tubuhnya, dan dengan cepat pula menghantar Alaina meraih pelepasannya. Ia berteriak saat gelombang orgasme menerjang tubuhnya dan Tareq masih terus

bergerak di dalam dirinya. Pria itu membawanya kembali, kali ini membangun intensitas itu dengan hunjaman-hunjaman terkontrol, meningkatkan nikmat yang mendera Alaina lalu sekali lagi mengirimnya untuk meraih pelepasan seksualnya. Tareq menyusulnya tepat setelah itu.

"Aarghhh!!"

Sekali lagi, pria itu terjatuh di atas tubuhnya, sebelum berguling dan menarik Alaina bersama dan menenangkan napas serta tubuh mereka yang masih memanas oleh sisa gairah. Pelan-pelan, Alaina jatuh tertidur kelelahan, dengan bunyi detak jantung pria itu sebagai musik penghantar tidurnya. Ia merasa… sangat nyaman.

Chapter Nineteen



Dua minggu kemudian, upacara resmi penobatan Tareq akhirnya akan segera dilaksanakan. Selama dua minggu itu, rasa-rasanya seisi istana disibukkan oleh acara bersejarah itu dan Alaina merasa ia bisa bernapas lega untuk sejenak. Untuk sementara, orang-orang tampaknya melupakan tentang keberadaannya. Dengan cepat, acara pernikahannya dengan Tareq dikesampingkan

karena topik tentang sultan baru mereka jauh lebih menarik.

Maka selama hari-hari penuh kesibukan itu, Alaina lebih banyak menghabiskan waktunya di istal, ia terutama suka mengunjungi Sand Storm dan merasa bahwa tempat itu sedikit banyak telah mengobati kerinduannya akan Wyoming serta rumahnya.

Malam sebelum penobatan, Tareq menyempatkan diri untuk mengunjungi Alaina. Pria itu kini sudah pindah ke istana utama dan Alaina akan menyusulnya bila penobatan Tareq telah selesai. Bukannya ia peduli, baginya tinggal lebih jauh dari pria itu akan lebih baik, namun sebagai pasangan pria itu, Alaina tentu saja tidak bisa melakukan hal itu.

Saat melihat Tareq lagi malam ini, entah kenapa Alaina merasa pria itu… berubah. Mungkin auranya. Bagaimanapun, besok adalah hari besar milik Tareq dan Alaina tahu kalau pria itu sudah menunggu lama untuk menaiki takhtanya sebagai

Sultan Zimmdabbad. Alaina juga tahu kalau rencana pernikahan mereka ini juga adalah salah satu strategi Tareq untuk memuluskan jalannya menuju takhtanya.

"Kupikir kau akan sangat sibuk malam ini," sambut Alaina sambil menyembunyikan kegugupannya. Ia tidak terbiasa melihat Tareq seperti ini, mengenakan jubah royal kebesarannya dan membuat Alaina menyadari bahwa pria di hadapannya ini memang bukan sembarang pria. Dan entah itu kesialan atau apa, pria ini adalah suaminya. *Dear Lord!*

Tareq tersenyum lalu mendekati Alaina dengan pelan, cara pria itu melangkah mengingatkan Alaina akan binatang pemangsa. "Habiba mengomeliku, katanya aku mengganggurkanmu, Alaina."

Oh, ternyata Habiba. Bukan inisiatif pria itu sendiri.

Kau mengharapkannya?

Tentu saja tidak.

"Aku baik-baik saja di sini." Alaina tersenyum dan mengangkat kedua bahunya. "Kau seharusnya fokus pada acara penobatan besok, bukankah itu yang sudah kau tunggu-tunggu dan perjuangkan selama ini?"

Terkadang, senyum pria itu membuat Alaina pusing. Ia harus memisahkan diri sejenak agar bisa mengatur napasnya lagi.

"Setelah besok, aku berjanji akan memberikan lebih banyak waktuku untukmu... *I will make it up to you,* Alaina. Sebagai permulaan, setelah penobatanku, kau akan diangkat menjadi Selir Kerajaan."

Selir Kerajaan? Apa itu? Tareq membuat Alaina terdengar seperti seorang simpanan yang diakui padahal mereka menikah secara resmi di negeri pria ini. Ia menahan diri untuk tidak mencibir apalagi berkomentar sinis.

Alaina kembali mengangkat bahu lalu mundur selangkah dari pria itu, kemudian ia berbalik dan berjalan untuk duduk di tepi ranjang. Tapi sialnya, Tareq mengikuti.

"Hanya untuk sementara."

"Huh?" Ia melirik Tareq bingung.

"Aku bilang, hanya untuk sementara. Setelah beberapa waktu, aku akan menobatkanmu sebagai ratuku, karena memang itulah hakmu sebagai istri sahku."

Alaina menelengkan kepalanya dan tersenyum kecil pada pria itu. "Kupikir ibu tirimu tidak akan suka. Aku yakin dia memiliki pilihannya sendiri, calon ratu yang menurutnya cocok untukmu."

"*I never care about that.*"

"Oh ya?"

Tareq mengangguk. Pria itu lalu menjulurkan tangan dan membelai pipi Alaina. Alaina menegang

sesaat, seluruh akal sehatnya meminta Alaina untuk menjauhkan wajahnya saat itu juga tapi Alaina tidak berani. Ia masih harus membuat pria itu percaya padanya, bukan?

"Mengapa?" Ia mendengar dirinya sendiri bertanya kemudian.

"Apa yang mengapa, Alaina?" Pria itu balik bertanya.

"Mengapa aku? Kau bisa menikahi wanita lain, ada banyak cara untuk mencari calon istri. Apa yang kau lakukan ini… " Ia berhati-hati mencari kata-kata yang cocok. "… sangat tidak biasa."

Tareq terkekeh lalu pria itu menarik tangannya kembali sebelum menjawab. "Kau mungkin tidak akan senang mendengarnya."

"Aku tidak akan kecewa, aku janji," ujar Alaina dan ia bersungguh-sungguh.

"Karena aku terdesak dan aku membutuhkan seorang istri, malam itu aku rasa aku begitu putus

asa sampai sahabatku berhasil meyakinkanku untuk mendatangi pasar pelelangan itu. Awalnya, aku ingin membelimu untuk membebaskanmu. *But the moment I saw you,* aku tahu aku harus memilikimu. Dan kau memenuhi semua persyaratan yang kubutuhkan tapi terutama kau membuat tubuh bawahku mengeras dan sakit karena menginginkanmu, Alaina."

"Jadi aku istimewa?" Alaina kembali melanjutkan. Mengabaikan kalimat terakhir pria itu yang membuatnya sangat malu. Sialan pria itu, apa otak Tareq hanya ada di dalam celananya, rutuk Alaina dalam hati.

Alaina terkesiap halus saat pria itu melingkarkan lengan ke sekeliling pinggangnya lalu menariknya merapat. Wajah mereka kini berhadapan, mata mereka bertatapan dan Alaina berdoa agar pria itu tidak membaca kebohongan dalam kedua matanya.

"Jadi kau ingin tahu apakah kau istimewa?" tanya pria itu sambil menatap Alaina lekat, tapi mata hitam itu menyorot lembut. "Hmm?"

"Iya," bisik Alaina sementara jantungnya mulai berdebar.

Bodoh sekali kau, Alaina.

"Tentu saja kau istimewa, kau adalah istriku."

Alaina langsung menyambar kesempatan itu.

"Istri seperti apa aku ini? Kau praktis mengurungku di sini dan tidak mengizinkanku keluar. Aku merasa seperti tawanan alih-alih seorang istri. Apakah seperti ini caramu memperlakukan calon ratumu?" cibir Alaina kemudian. Ia tahu ia terlalu berani, pria itu bisa saja mencium niatnya dengan mudah.

"Sudah kubilang, bukan? Setelah penobatanku selesai, aku akan memperbaiki semua kesalahanku padamu, Alaina."

"How?" tanya Alaina.

"Kau tidak terkurung di sini, kau bebas menjelajahi istana ini. Aku belum mengizinkanmu

keluar karena acara penobatanku adalah hal yang krusial, aku ingin mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan," jelas pria itu.

Lalu sebelum Alaina sempat membuka mulut, ia kembali terkesiap saat Tareq dengan mudah meraupnya lalu detik berikutnya ia menemukan dirinya duduk di pangkuan pria itu, dengan tubuh depan mereka saling berhadapan. Ia kemudian didongkakkan dan matanya yang melebar terkejut bertatapan dengan mata tajam milik pria itu.

"Setelah penobatanku selesai, aku akan membawamu untuk mengunjungi kerajaan-kerajaan tetangga kita. Sementara aku mengurus urusan politik, kau boleh melanjutkan liburan tertundamu itu."

Jantung Alaina berdebar begitu keras sehingga ia takut sekali pria itu akan curiga.

"Kau… bersungguh-sungguh, Tareq?"

Pria itu mengangguk. "Ya, aku bersungguh-sungguh."

Dan kali ini, saat Tareq mendekatkan bibirnya untuk mencium Alaina, dengan sukarela ia membuka mulutnya untuk mengundang pria itu masuk. Alaina begitu senang dan lega sehingga tanpa sadar hal itu menyulut gairahnya dan hanya ciuman pria itu saja sudah hampir membuatnya meledak.

Chapter Twenty



Mereka kini berbaring di ranjang, sama-sama polos tanpa sehelai benangpun. Tangan pria itu sedang menjelajahi tubuh Alaina sebelum wajahnya muncul di bidang pandang Alaina. Tareq turun untuk kembali mengecupnya dan pria itu berbisik serak padanya, membuat Alaina mengerang pelan.

"*I wanna kiss you for hours, Alaina.* Aku tidak bisa tidur di istana utama tanpa kehadiranmu.

Sebenarnya, kalaupun Habiba tidak memintaku, *I would still come and make love to you tonight.*"

Alaina kembali mengerang, tapi ia tidak tahu apakah itu hanya erangan buatan untuk membuat Tareq percaya bahwa dia telah memiliki Alaina di bawah kontrol atau memang ini bukan erangan yang dibuat-buat olehnya. Alaina sudah sulit membedakan.

Ia membiarkan lidah pria itu menguasai dan menjelajahinya, membiarkan mulut pria itu memuaskan hasratnya dan mencuri pergi napasnya. Ia membiarkan pria itu mencecap dan merasakannya, memenuhi dadanya dengan aroma maskulin pria itu. Ciuman Tareq selalu dominan dan menuntut, persis seperti kepribadian pria itu. Dia memang penguasa, seperti dia menguasai bibir dan mulut Alaina sampai Alaina terkesiap dan gelagapan.

"Ohh…"

Tangan Tareq turun untuk menjelajah dan pria itu berbisik lagi padanya, bahwa malam ini dia ingin menyentuh setiap inci kulit mulus Alaina, menciumi setiap jengkal tubuhnya hingga Alaina bersemu merah. Sementara tangan pria itu turun dan menyentuh dadanya, Tareq kembali membenamkan bibirnya ke bibir Alaina. Mereka kembali berciuman, lama, saling merayu dengan lidah. Saat Tareq mengangkat wajah untuk menatap Alaina, ia merasakan pipinya memanas dan tahu bahwa itu bukanlah tindakan yang dibuat-buat. Cara Tareq menatapnya membuat Alaina tersipu.

"Kau sangat cantik, Alaina-ku. Aku bisa bercinta denganmu sepanjang malam."

Alaina tahu bahwa ia tidak seharusnya tersentuh. Tapi kata-kata Tareq menggetarkan sesuatu di dalam dadanya. Bel peringatan berbunyi di dalam kepala Alaina, menyentaknya agar tersadar kembali bahwa apapun yang mereka bagi bersama di sini akan dan harus menjadi kenangan.

Pipi Alaina semakin panas saat Tareq turun untuk menyapukan bibir di pipi kanannya sebelum mengecupnya ringan. "Aku juga suka melihatmu tersipu seperti ini, *you're so sweet and beautiful,*" puji pria itu lagi serak.

Ia kembali mengerang, terutama ketika jari-jari pria itu menggosok puncak-puncak payudaranya.

"*Yes...* mengeranglah untukku, Alaina," bujuk Tareq dengan suara yang semakin parau.

Alaina tersentak saat kepala Tareq turun untuk menciumi sisi lehernya, mengisap dan menggigit kecil sementara jari-jarinya menggosok puncak-puncak Alaina yang begitu sensitif.

"Oohh!"

Ciuman pria itu terus turun dan kini ia bisa merasakan napas pria itu di atas dadanya. Hangat, panas, cepat. Ia bergetar, perutnya mengetat dan saat pria itu turun untuk menciumnya pelan sebelum melingkari salah satu puncak Alaina dengan mulut hangatnya, desahan lembut keluar

dari bibir Alaina. Pria itu kemudian mulai mengisapnya dan desahan Alaina berubah menjadi erangan. Pria itu tahu bagaimana menggunakan lidah dan mulutnya, dengan mudah menciptakan badai gairah di dalam tubuh Alaina dan ia kepayahan menolaknya.

Segera, Alaina terseret dalam badai yang diciptakan pria itu. Mulut, tangan, tubuh pria itu, sentuhan kulit mereka, aroma Tareq, semua itu membuat Alaina serasa melayang. Ia baru sadar saat sesuatu yang keras menekan jalan masuknya. Alaina membuka mata dan melihat pria itu sudah berada di antara kedua kakinya yang terbuka.

"Tatap aku, Alaina. *Don't look away.*"

Kata-kata pria itu seperti mantra sihir yang melemahkan semua pertahanan Alaina dan ia mendapati dirinya mematuhi perintah tersebut. Mata mereka bertatapan ketika pria itu mulai mendesakkan dirinya. Alaina mengerang saat merasakan kepala pria itu membelahnya pelan lalu mengisinya lambat-lambat. Mata Alaina melebar

dan mulutnya mengerangkan desis pelan ketika Tareq memenuhinya lebih dalam, lebih penuh…

"*Please… please…*"

Alaina tidak yakin apa yang ingin dikatakannya pada pria itu. *Please…* jangan berhenti? Atau… *please stop*?

Tapi saat pria itu mulai bergerak, Alaina sudah melupakan segalanya. Ia fokus merasakan pria itu, yang bergerak keluar masuk. Alaina menggerakkan dirinya, tanpa sadar mendesakkan pinggu untuk menyambut pria itu lebih dalam. Ia ingin merasakan Tareq yang bergerak lebih cepat dan kuat dan mungkin tanpa sadar, Alaina membisikkan permintaannya itu karena Tareq kemudian menambah kecepatan dan kekuatan sehingga mereka berdua terengah keras.

Masuk…

Keluar…

Lebih cepat…

Lebih keras…

Terasa tak berakhir.

Stamina pria itu luar biasa…

Kebutuhan Alaina juga membesar…

Lagi dan lagi…

Sampai Alaina tidak tahu siapa di antara mereka yang mencapai puncak terlebih dahulu. Ia hanya tahu bahwa ia bergetar hebat ketika pelepasan itu menerjangnya dan Tareq menggerung saat menyemburkan benihnya di dalam tubuh Alaina. Dalam kesadarannya yang masih setengah melayang, Alaina masih ingat ia berdoa agar ia tidak hamil.

Jangan…

Jangan sampai…

Sepertinya itu adalah pikiran terakhirnya sebelum kantuk menyeretnya ke alam mimpi.

Dan mimpinya penuh dengan kebingungan, ia ada di Wyoming, tapi bersama dengan pria itu. Saat terbangun lagi, Alaina jadi bertanya-tanya, apakah alam bawah sadarnya mencoba memberitahunya tentang sesuatu yang penting?

Chapter Twenty One



Akhirnya hari itu tiba, hari yang sudah lama dinanti-nantikan oleh Tareq. Ia resmi dinobatkan sebagai Sultan Zimmdabbad berikutnya. Pelantikannya berjalan lancar, setelah pengambilan sumpah dan peletakan mahkota, ia naik ke kursi kebesaran dan menatap semua yang hadir di aula megah tersebut. Hatinya membuncah. Seperti janji yang pernah ia buat dengan ayahandanya, Tareq bersumpah dalam hati bahwa ia akan bersungguh-sungguh

mengemban tugasnya sebagai pemimpin tertinggi Zimmdabbad, meneruskan tradisi yang baik, menjaga kestabilan dan keamanan kerajaan, mengusahakan dan mempertahankan kesejahteraan hidup orang-orangnya, mengembangkan dan memajukan Zimmdabbad dalam setiap aspek.

Dan ini adalah permulaan... Ia yakin ia akan membawa banyak perubahan baik untuk Zimmdabbad.

Matanya turun untuk mencari dan melihat wanita itu yang berdiri di antara keluarga kerajaan. Alaina... istrinya... Seperti yang Tareq janjikan juga kepada wanita itu, ia tidak akan menyia-nyiakan Alaina. Mereka bertatapan sejenak dan Tareq tersenyum tipis, mengantarkan banyak kata tak terucap yang ingin disampaikannya. Tareq tahu perkenalan mereka sangat tidak biasa, Alaina mungkin merasa ditipu, dimanfaatkan, dilecehkan, dipaksa untuk menjadi istrinya, tapi masa lalu itu tidak penting lagi. Mereka sudah memulai awal yang baru. Tadi malam, ia bisa merasakan wanita itu menyerah padanya. Pelan-pelan, semua akan

membaik dan Alaina akan bisa menerima Tareq seutuhnya. Dan setelah wanita itu memberikan penerus untuk Tareq, ia akan mengangkat Alaina menjadi ratu dan kali ini, tidak akan ada seorangpun yang bisa membantahnya.

Dadanya membuncah saat semua yang hadir memberikan salam hormat atas pelantikannya.

"Selamat, Yang Mulia. Semoga Yang Mulia panjang umur selalu."

"Selamat, Yang Mulia. Semoga Yang Mulia panjang umur selalu."

"Selamat, Yang Mulia. Semoga Yang Mulia panjang umur selalu."

Ia mengangkat tangan setelah penghormatan yang ketiga dan dengan lantang dan tegasnya berucap, "Bersama, kita akan membawa Zimmdabbad menjadi lebih baik."

Gegap gempita memenuhi aula utama tersebut menyusul ucapan singkat Tareq itu.

“Hidup, Yang Mulia!”

Chapter Twenty Two



Tareq menepati janjinya. Tiga hari setelah pelantikan nya, Sultan Zimmdabbad yang baru itu mengajak Alaina bersamanya ketika melakukan kunjungan resmi ke beberapa kerajaan tetangga. Tujuan pertama mereka adalah Zhajibah, yang sebenarnya menimbulkan banyak kenangan buruk bagi Alaina tapi untungnya kunjungan itu hanya berlangsung setengah hari dan mereka kemudian terbang ke Dubai.

Di sana kau bisa berbelanja sepuasnya, begitu kata Tareq sementara Alaina menghadiahinya senyum antusias. Seandainya saja pria itu tahu bahwa Alaina sangat benci kegiatan berbelanja…

Di Dubai, mereka tinggal di hotel mewah berbintang tujuh yang kemewahannya tak bisa Alaina bayangkan sebelumnya. Lantai tempat mereka menginap ditutup untuk umum dan hanya diperuntukkan bagi rombongan Sultan Zimmdabbad. Di hari pertama, pria itu bahkan membiarkannya berkeliling dan berbelanja di pusat perbelanjaan mewah yang menyatu dengan kompleks hotel tersebut dan Alaina kembali tepat sebelum makan malam. Ia sengaja melakukannya, agar pria itu semakin percaya padanya, dengan harapan di kali selanjutnya, pelayan dan para pengawal yang diperintahkan untuk menemaninya akan menjadi lebih lengah.

Alaina sudah menyiapkan rencana pelarian dirinya. Ia sudah berkeliling dan menghapal rute pusat perbelanjaan tersebut, di mana ia harus mulai menjalankan rencananya, rute mana yang harus ia

ambil untuk menuju jalan keluar, di mana ia bisa mendapatkan taksi dan seterusnya. Alaina juga sudah diam-diam memperhatikan pria itu memasukkan passcode di safe deposit box yang menyimpan dokumen-dokumen penting mereka, termasuk paspor dan uang tunai. Ia menghapalnya dengan cepat sambil berharap pria itu tidak mengubah nomor kode kotak pengaman tersebut.

"Bagaimana acara jalan-jalanmu?" tanya pria itu saat dia kembali dan menemukan Alaina sudah duduk patuh di suite mereka.

Alaina bangun dan memberi pria itu senyum yang ia harapkan terlihat sungguh-sungguh. "Oh… aku suka sekali. Aku tidak tahu kalau Dubai seindah ini. Pusat perbelanjaannya jauh lebih megah dan mewah daripada di Amerika. *I love it, Tareq.*"

Apakah akting Alaina terlalu berlebihan, khawatirnya kemudian. Tapi Tareq sepertinya menelan mentah-mentah perkataan Alaina. Tentu saja, bukan? Wanita mana yang akan menolak semua kemewahan yang diberikan pria itu,

kekayaan, status, memanjakan mereka dengan semua yang terbaik yang bisa diberikan oleh seorang pria – dengan egonya yang tinggi itu, Tareq pasti berpikir bahwa dia sudah memiliki kontrol ke atas diri Alaina. Sayangnya, Alaina bukan seperti wanita kebanyakan, ia tidak mendambakan kemewahan, tidak tergila-gila dengan status dan kekayaan, ia hanya ingin kembali kepada keluarganya, Alaina merindukan tempat asalnya.

"Aku senang sekali kau menikmati semua itu, Alaina. Sudah kukatakan bukan, *I'll make it up to you,* aku tidak akan membuatmu menyesal telah menikah denganku."

Bodohnya, Alaina merasakan denyut kecil di dadanya dan ia berharap senyumnya tidak sekaku yang ia pikirkan.

"Terima kasih, Tareq." Lalu ia melanjutkan sambil menunjuk kantong-kantong belanjaan yang memenuhi sudut kamar, demi menyempurnakan aktingnya itu. "Bolehkah aku pergi berbelanja lagi besok? Tadi aku tidak sempat berkeliling seluruh

tempat perbelanjaan itu. Masih banyak yang belum kulihat dan kubeli."

Tareq tergelak senang sambil meraih Alaina dan merapatkan tubuh mereka. Pria itu memeluk pinggangnya lalu menunduk untuk menatap Alaina. "Dasar wanita, sukanya hanya berbelanja."

Alaina berpura-pura tersinggung. "Tapi aku bosan karena sudah terkurung lama di istanamu."

"Baiklah, apapun yang kau inginkan, oke?"

"Benarkah?" Alaina menatap Tareq dengan binar bahagia di matanya, kali ini ia tidak berpura-pura. "Tidak apa-apa jika aku tidak ikut mendampingimu dalam kunjungan resmimu kali ini?"

Tareq menggeleng pelan. "Tidak apa-apa. Kita baru menikah. Hal-hal seperti ini, masih ada banyak waktu untuk melakukannya. Sepulang dari kunjungan resmi kali ini, aku akan meminta Habiba untuk kembali menyiapkanmu, agar lain kali kau bisa ikut mendampingiku dalam acara-acara resmi kerajaan."

Tidak akan ada lain kali lagi, bila aku berhasil kabur, Tareq.

Tapi tentu saja, bukan itu yang keluar dari mulut Alaina.

"Baiklah. Asal kali ini, kau membiarkanku berbelanja sepuasnya."

"Deal."

"*Deal*," ujar Alaina lalu berjinjit untuk mengecup sudut bibir pria itu pelan. "Terima kasih."

Lalu ia buru-buru meminta maaf, berpura-pura bahwa ciuman tadi adalah bentuk tindakan impulsifnya karena ia terlalu senang dan bersemangat.

"Maaf... aku hanya... aku hanya terlalu senang..."

Ia terkesiap saat Tareq menariknya kembali merapat. "Jangan meminta maaf karena mencium suamimu," geram pria itu lalu menutup jarak di

antara mereka dan menenggelamkan Alaina dalam ciuman penuh gairah.

Alaina pikir pria itu kemudian akan menyeretnya ke ranjang dan melanjutkan aktivitas sentuh menyentuh itu. Tapi rupanya kendali diri Tareq cukup kuat. Setelah memisahkan diri, pria itu menyarankan agar mereka bersiap-siap untuk makan malam.

Di dalam kamar mandi, ketika sedang bersiap-siap untuk makan, Alaina tidak bisa berhenti memikirkan rencana pelariannya besok. Dan tak bisa dihindari, ia juga memikirkan apa yang akan terjadi bila ia benar-benar berhasil kabur dari pria itu. Apa reaksi Tareq saat menyadari bahwa Alaina sudah pergi? Apa pria itu akan marah? Apa yang akan dilakukan Tareq?

Alaina lalu memarahi dirinya sendiri. Jangan bersikap tolol. Ia tidak perlu tahu apa yang akan terjadi pada Tareq setelah ia pergi. Alaina juga menekan rasa bersalah yang muncul karena ia sudah mengelabui pria itu dengan sikap patuhnya.

Tareq menikahinya karena pria itu terdesak membutuhkan seorang istri. Setidaknya, saat Alaina kabur nantinya, ia sudah menjalankan tugasnya dengan memuluskan jalan pria itu menuju takhta. Tugasnya sudah selesai, bukan? Alaina tidak perlu merasa bersalah, atau bahkan sedih, demi Tuhan, pernikahan mereka tidaklah sah, setidaknya bagi Alaina! Lagipula, Tareq akan segera melupakannya. Begitu bertemu dengan wanita yang lebih cantik dan mempesona, Alaina ragu kalau Tareq bahkan masih mengingat namanya.

Dan entah kenapa, pemikiran bahwa pria itu akan segera melupakannya membuat Alaina... sedikit tidak rela? Apa karena harga dirinya terluka? Pasti itulah alasannya. Karena setelah makan malam, ia melakukan hal gila dengan mendekati pria itu terlebih dulu dan menciumnya. Kalaupun kaget, Tareq tidak menunjukkannya. Pria itu bahkan dengan senang hati merespon ciuman Alaina. Di dalam pikirannya yang gila, Alaina berpikir bahwa ia tidak akan membiarkan Tareq melupakannya semudah itu. Oh ya, ia akan kabur,

ia pasti akan kabur, tapi malam ini ia akan memberikan kenangan tak terlupakan untuk pria itu sehingga setidaknya, saat ia kabur nanti, Tareq tidak akan semudah itu menghilangkan Alaina dari pikirannya.

Chapter Twenty Three



Tareq menyambut inisiatif Alaina dengan senang hati. Ia senang sekaligus lega karena ternyata menyenangkan Alaina tidaklah sesulit yang Tareq bayangkan sebelumnya. Ada untungnya juga karena wanita itu seperti kebanyakan wanita yang dikenal oleh Tareq, yang tampaknya sudah bahagia dan puas ketika disirami kemewahan, diberi perhatian dan juga dimanjakan. *Well*, wanita mana yang bisa menolak semua itu, bukan?

Dan tentu saja, selain aspek finansial, kehidupan seks juga sangat penting. Bagi wanita secantik dan semuda Alaina, tentu saja dia memiliki gairah yang besar. Sekali saja wanita itu menikmati kepuasan bercinta, tubuhnya secara otomatis akan selalu mendambakan itu semua. Walaupun wanita itu bisa saja tidak ingin mengakuinya, tapi tubuh Alaina akan selalu menuntut untuk dipuaskan oleh Tareq.

Itu semua bukan masalah, malah sebaliknya, akan lebih mudah bagi Tareq. Ia bisa memberikan semua itu pada Alaina. Kemewahan harta dan benda, serta keahliannya memuaskan wanita di ranjang. Pada akhirnya, ketika semua kebutuhan-kebutuhan itu tercukupi, tidak mungkin Alaina tidak akan luruh.

Pikiran Tareq teralihkan sejenak dan ia menggerung pelan saat merasakan bibir Alaina yang berubah lebih agresif. Lalu lidah wanita itu ikut membelitnya, bertaut bersama dalam ciuman dalam mereka. Gairah Tareq bangkit seketika, menjadi tak terkontrol saat menyadari bahwa kali ini Alaina ingin menjadi partisipan aktif. Ia

memeluk Alaina kian erat dan memperdalam ciuman mereka hingga napas keduanya terengah berat saat Tareq mengangkat kepalanya menjauh.

Ia lalu mengangkat dagu Alaina dengan jarinya, menatap lembut ke dalam mata Alaina yang berkabut oleh gairah itu. "Kau begitu menginginkanku, Alaina?"

Wanita itu menolak menjawab, tapi dia tersipu malu.

"I guess so," jawab Tareq.

Ia lalu menarik wanita itu bersamanya menuju ranjang. Tareq duduk di tepinya sementara Alaian berdiri di antara kedua kakinya. Kedua tangannya ada di pinggang wanita itu saat ia mendongak untuk menatap Alaina.

"Surprise me tonight," bisik Tareq sambil menelusurkan jemarinya pada kancing-kancing kemeja Alaina. "Lepaskan pakaianmu di depanku. Aku ingin mengagumi tubuhmu."

Ia masih ingat hari ketika ia bertemu Alaina, saat-saat pertama ketika wanita itu menatapnya antara marah dan waspada, lalu membandingkannya dengan wanita yang saat ini sedang melepaskan kancing-kancing kemejanya sambil mempertahankan tatapan keduanya. Ya, masih ada Alaina yang malu-malu bersembunyi di suatu tempat, tapi sejak pernikahan mereka, betapa banyak wanita itu sudah berubah. Pelan-pelan, Alaina melunak padanya. Pelan-pelan, Alaina belajar untuk mematuhi Tareq dan dada Tareq membuncah senang saat ia menatap istri cantiknya itu, yang tengah melepaskan kemejanya dan dengan rakus, ia melihat pemandangan tubuh indah itu.

"Sempurna..." bisiknya parau sambil meraih kait bra wanita itu. "*Let me.*"

Tareq melepaskannya dan membebaskan kedua payudara Alaina. Dada wanita itu sempurna, bulat, kencang, pas di telapak Tareq dan beratnya terasa menyenangkan dengan dua puncak merah muda yang selalu mengeras di dalam mulutnya.

Alaina mendesah saat kedua ibu jari Tareq menggosok kedua puncaknya dan ia bisa merasakan puting-puting itu mengeras.

"Ahh…"

"Ya, Alaina, mendesahlah untukku," bisik Tareq sambil melingkari puncak-puncak itu sebelum menarik keduanya pelan.

"Ohh!"

Alaina terkesiap saat Tareq tiba-tiba meraup pinggangnya dan menariknya hingga dada wanita itu kini sejajar dengan kepalaya. Dengan rakus, Tareq membenamkan wajahnya di sana dan menciumi kedua payudara Alaina. Tangan-tangannya turun untuk meremas bokong padat Alaina sementara bibirnya mulai mengisap kedua puncak itu bergantian, mencecap cita rasa Alaina yang memabukkan dan aroma tubuh wanita itu yang membuatnya serasa melayang. Alaina mengerang di bawah serangan mulut dan lidahnya sementara Tareq menggerung geram. Ia tidak

pernah puas, ia selalu menginginkan lebih… lebih…

Tangan Tareq lalu bergerak, mengumpulkan rok panjang wanita itu, mengangkatnya lalu jarinya menyelinap ke dalam. Tareq mencari-cari lalu menemukannya. Ia menyelinap masuk melalui tepian celana dalam wanita itu dan membelai lipatan bengkak Alaina.

"Oohh…"

Wanita itu bergetar di bawah sentuhannya, begitu responsif dan penuh gairah. Jari Tareq kembali menggoda, menggosok naik turun sepanjang belahan lembap itu sebelum menekan tonjolan sensitif Alaina. Ia mengisap puncak payudara kanan Alaina dengan keras dan kuat sementara jarinya bergerak di bawah dan wanita itu mencapai orgasmenya dengan cepat. Ia merasakan tubuh wanita itu bergetar, jari Tareq menyelinap untuk merasakan kontraksi otot Alaina sementara cairan nikmat wanita itu mengalir pelan.

"Ohhh!"

Ia menahan Alaina di sana, membiarkan wanita itu mencecap nikmat sebelum kemudian pelan-pelan melepaskannya.

"*So sexy,*" bisiknya lalu menarik Alaina turun dan merebahkannya di ranjang. Dengan rakus, ia kembali menciumi bibir wanita itu sembari menempatkan diri di atasnya, menekankan bagian tubuhnya yang keras pada perut wanita itu.

Tapi sebelum Tareq sempat membebaskan dirinya, ataupun menelanjangi sisa pakaian Alaina, wanita itu kembali mengejutkannya. Dia mendorong Tareq menjauh lalu dengan malu-malu bangkit duduk.

"Aku… aku ingin belajar menyenangkanmu."

Sesaat, Tareq hanya menatap tak mengerti. Baginya, Alaina sudah lebih dari menyenangkannya.

Tapi kemudian ia mengerti saat dengan malu, dengan jari yang agak bergetar, wanita itu meraih kepala ikat pinggangnya. Tangan Tareq langsung menghentikannya dan mereka bertatapan sejenak.

"Alaina?" Tareq bertanya, ingin memastikan.

"Can you teach how to please you, Tareq?"

Kalau ini adalah mimpi, rasa-rasanya Tareq tak ingin terbangun lagi.

"Kau yakin?"

Alaina mengangguk.

"Then let me," ujar Tareq lembut sambil menjauhkan tangan Alaina lalu mulai membuka ikat pinggangnya, meloloskan kemejanya, berikut celana dan boxer hitamnya. Bukan Alaina saja yang gemetar, Tareq bersumpah kalau ia juga merasakan hal yang sama. Saat tangan wanita itu pertama kali menyentuhnya, ia mengerang pelan. Alaina begitu lembut, begitu berhati-hati tapi penuh antusias dan kepolosan wanita itu hanya membuat Tareq

semakin bergairah. Ia hampir saja meledak tatkala bibir wanita itu menciuminya lembut lalu menuruti perintah Tareq, dia membuka mulut dan menenggelamkan kekerasan Tareq di dalam mulutnya. Pelan, sedikit demi sedikit, awalnya Alaina kepayahan tapi wanita itu belajar dengan cepat. Saat kepala wanita itu bergerak naik turun, Tareq merebahkan diri di ranjang dan menutup mata, berusaha keras untuk mengontrol dirinya agar tidak meledak sehingga ia bisa menikmati kehangatan mulut Alaina lebih lama lagi.

Tepat ketika ia nyaris meledak, Tareq bangun dan menghentikan Alaina. Ia menggulingkan wanita itu dan bergerak ke atasnya. Tangannya menyibak rok panjang Alaina dengan kasar lalu menarik celana dalam wanita itu ke samping, membuka akses untuk dirinya dan menyelipkan tubuhnya di antara kedua kaki Alaina yang terbuka lebar. Dengan satu dorongan mulus, ia memenuhi wanita itu dengan kuat.

"Oohh!"

Erangan lembut wanita itu memicu sisi dominannya dan Tareq mulai memompa wanita itu dengan cepat dan kuat, menghantar mereka berdua menuju pelepasan dalam beberapa dorongan dalam dan liar. Jeritan kepuasan Alaina kemudian memecah di dalam kamar.

Chapter Twenty Four



Alaina sengaja berpura-pura tidur ketika Tareq bersiap-siap besok paginya. Ia tetap menutup mata dan menjaga napasnya tetap teratur saat pria itu kembali ke ranjang lalu mencium keningnya lembut. Ia lega karena Tareq tidak membangunkannya, pria itu pasti berpikir bahwa setelah tadi malam, Alaina kecapekan. Saat mendengar pintu kamar ditutup dan memastikan pria itu sudah benar-benar meninggalkan suite,

barulah Alaina berani membuka mata. Untuk sejenak, ia bangun dan duduk di ranjang, merenung dalam kesendirian.

This is the day.

Ia menarik napas panjang dan mengulanginya lagi. Ini adalah harinya. Hari yang sudah ia rencanakan, hari yang sudah lama Alaina tunggu-tunggu. Dan bisa jadi ini adalah kesempatan satu-satunya sebelum segalanya menjadi terlambat. Apapun yang terjadi, Alaina harus kabur hari ini juga.

Tapi kau harus mengakuinya, Alaina, pria itu memperlakukanmu dengan sangat baik.

Alaina menggeleng. Tidak, ia tidak akan menjadi lemah di saat terakhir. Lalu kenapa jika Tareq memperlakukannya dengan baik? Pria itu membeli Alaina, memaksa menikahinya, menidurinya, memanipulasinya, apakah itu hal yang baik? Apakah itu hal yang normal?

Kau tidak adil pada pria itu, dia berusaha memperbaiki semuanya.

Tareq juga tidak adil pada Alaina. Dan tidak, ia tidak akan duduk di sini dan berdebat dengan dirinya sendiri. Alaina segera turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Ia mandi, berganti pakaian lalu meminta pelayan untuk memesankannya sarapan. Setelah mengenyangkan perut, Alaina bergegas menuju ke safe deposit box. Ia berdoa di dalam hati semoga pria itu tidak mengganti nomor passcode dan ternyata doanya terjawab. Alaina nyaris menangis lega ketika dengan tangan bergetar ia mengambil kembali paspor dan identitas dirinya. Lalu ia meraih seikat tipis uang tunai untuk dirinya. Ya, pria itu memang memberinya kartu kredit untuk berbelanja sepuasnya tapi Alaina tidak ingin menggunakan kartu itu untuk membeli tiket pesawat dan sebagainya. Jika bisa, ia tidak ingin Tareq melacak jejaknya – walau belum tentu juga Tareq akan repot-repot melakukannya, tapi memang lebih baik berjaga-jaga.

Jam setengah sebelas siang waktu setempat, ia bersama Delilah, pelayan yang diperintahkan Tareq untuk melayani dan menemaninya ke manapun bersama dua pengawal sudah berkeliling pusat perbelanjaan. Ia dengan semangat memasuki satu toko demi satu toko dan membeli apapun yang dilihatnya hanya untuk menyibukkan dan melelahkan ketiga orang yang menempelinya itu, sekaligus juga untuk melengahkan mereka bertiga. Setelah satu jam, dengan kantong belanjaan memenuhi tangan kedua pengawalnya, Alaina meminta Delilah untuk menemaninya ke kamar kecil.

"Kalian tunggu di sini saja," perintahnya pada kedua pengawalnya itu. "Kami hanya akan pergi ke *restroom* yang ada di ujung, kalian cukup berjaga di sini. Tidak sopan mengikuti kami hingga ke sana."

Dengan status Alaian sebagai selir sang sultan, tentu saja keduanya segan. Mereka langsung mengangguk patuh. Alaina lalu mengajak Delilah bersama. Ia sudah merencanakannya seperti ini.

Setelah masuk ke kubikel restroom, Alaina akan keluar lagi dan berkata pada Delilah bahwa ia datang bulan dan tidak memiliki pembalut. Delilah yang siaga langsung berkata bahwa dia akan membelinya untuk Alaina dan meminta Alaina menunggu.

"Oke, cepatlah kembali," kata Alaina dengan meyakinkan. "Aku tunggu di sini."

Saat Delilah menghilang, Alaina meminta maaf dengan sungguh-sungguh di dalam hatinya. Ia tahu, kepergiannya akan sejenak menyulitkan ketiga orang itu tapi tentu saja, mereka juga tidak akan dihukum berat karenanya. Pelan, Alaina membuka pintu restroom dan mengecek. Kedua pengawalnya masih berada di ujung yang lain dan syukurnya, keduanya memunggungi Alaina. Tanpa menunggu, Alaina melesat keluar dan berlari ke arah sebaliknya. Ia tidak berhenti sampai ia yakin ia berjalan cukup jauh. Alaina lalu menarik selendang yang menutupi rambutnya, mengeluarkan jaket dari tas tangannya dan terus berjalan menembus keramaian pengunjung mall tersebut hingga ia

mencapai pintu keluar. Alaina langsung berlari keluar ketika melihat sebuah taksi yang baru saja menurunkan penumpang. Ia membuka pintu taksi tersebut dan menyelinap masuk ke dalamnya.

"Ke *airport, please*," ucapnya dengan suara yang bergetar.

Ketika taksi itu melaju meninggalkan pusat perbelanjaan tersebut dan bergerak ke jalan raya di kota, barulah Alaina sadar bahwa seluruh tubuhnya bergetar hebat. Jantungnya berdebar begitu kuat sehingga rasanya ia nyaris pingsan. Ia berhasil, ia berhasil, ia berhasil! Alaina tidak percaya pada keberuntungannya. Ia benar-benar berhasil melarikan diri!

Dengan tangan bergetar, Alaina menyapu wajahnya yang berkeringat dingin. Telapaknya terasa begitu sejuk, nyaris sedingin es. Pelan, ia menenangkan dirinya, menenangkan napasnya. Tinggal langkah terakhir, begitu ia berhasil naik ke pesawat, semua yang terjadi padanya di Zimmdabbad akan segera menjadi kenangan.

Kau terdengar sedih, Alaina.

Alaina kembali membantah di dalam hatinya. Tidak, ia tidak sedih. Ya, ia akui, jika saja ia membiarkan dirinya tinggal lebih lama di sisi Tareq, ia mungkin akan semakin menyukai pria itu. Dan walaupun Alaina benci mengakuinya, tapi ia senang karena pria itulah yang membelinya malam itu. Tareq seribu kali lebih baik daripada pria-pria lain yang ada di sana. Alaina juga tahu kalau ia bisa dengan mudah jatuh cinta pada Tareq dan pikiran itu membuatnya takut. Pria itu terlalu berkuasa, Tareq bukan sembarang pria, Alaina tidak ingin mengambil resiko. Mereka juga dua orang dari dunia yang sangat berbeda. Rasanya mustahil bisa tetap bersama.

Ya, hari ini ia masih menjadi selir pria itu, tapi besok-besok bisa jadi pria itu sudah siap mendepaknya. Ya, mungkin saja hari ini Tareq masih membual tentang keinginannya menjadikan Alaina ratu, tapi besok-besok bisa jadi pria itu sudah menemukan calon yang lebih cocok. Alaina tidak lupa kalau alasan Tareq menikahinya karena

pria itu memerlukan seorang istri dan saat itu, Alaina adalah calon yang paling tepat untuk dinikahi secepatnya, tanpa proses pendekatan apapun, tanpa lamaran, tanpa persetujuan, tanpa apapun. Tareq tidak menghormatinya, pria itu meremehkan Alaina. Seperti yang dikatakannya, pernikahan mereka terasa sangat salah! Alaina tidak akan meresikokan apapun demi meneruskan pernikahan lelucon ini.

Saat akhirnya tiba di bandara udara, Alaina dengan cepat membayar lalu keluar dari taksi. Ia berjalan cepat menuju ke counter penjualan tiket dan memesan tiket penerbangan mana saja menuju kota Amerika Serikat yang akan segera berangkat. Untung saja staf yang melayaninya tidak bertanya yang aneh-aneh dan Alaina juga beruntung karena ia belum dikenali sebagai istri dari Sultan Zimmdabbad. Bagi staf itu, ia tidak lebih dari seorang turis asing. Lima belas menit kemudian, ia sudah berdiri di dalam barisan antrian dan waktu terasa berjalan sangat lambat sebelum akhirnya Alaina melewati pintu keberangkatan.

Sepuluh menit kemudian, ia sudah berada di dalam pesawat. Alaina melepaskan napas lega dan menutup matanya sejenak, berusaha menenangkan sisa-sisa ketegangan di dalam dirinya. Ia sempat melirik pintu pesawat, takut kalau-kalau Tareq tiba-tiba akan muncul di sana dan menyeret Alaina pulang. Tapi itu tidak pernah terjadi. Lalu pesawat mulai lepas landas dan barulah Alaina bisa benar-benar bernapas lega setelahnya.

She is free now.

Chapter Twenty Five



Tareq murka besar! Sialan! Wanita itu berhasil melarikan diri! Entah bagaimana, dia berhasil menipu Delilah dan kedua pengawalnya dan kabur dari mereka. Setelah menghabiskan hampri satu jam berkeliling mencari Alaina, mereka baru melapor. Dan tentu saja terlambat, wanita itu sudah lama tidak ada di pusat perbelanjaan, di hotel, atau di manapun juga di sekitar area itu. Selang waktu yang mereka habiskan untuk berkeliling mencari

Alaina, telah digunakan wanita itu dengan baik untuk melarikan diri dari Tareq.

Saat menerima laporan bahwa Alaina tidak bisa ditemukan di mana-mana, Tareq sudah tahu bahwa istrinya itu telah berhasil kabur dan melarikan diri untuk kembali ke negara asalnya. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk mengecek dan benar saja, wanita itu ada di daftar penumpang yang terbang menuju California.

Dasar sialan!

Berani-beraninya Alaina menipu Tareq! Segala kepatuhan wanita itu rupanya hanya kepura-puraan semata, untuk membuat Tareq lengah, untuk menurunkan kewaspadaannya. Ia memuji kenekatan dan keberanian Alaina, juga kecerdikannya tapi bukan berarti ia tidak marah pada wanita itu. Alaina bahkan sudah mempermalukannya di hadapan orang-orangnya, apa yang akan ia lakukan pada wanita itu jika Tareq menemukannya?

Oh ya, pasti, ia bisa dengan mudah menemukan Alaina lagi. Ke manapun wanita itu lari, Tareq akan membawanya kembali.

Ia tertawa kering ketika memikirkan tentang bagaimana Alaina memanipulasinya. Wanita itu berpura-pura menyerah, bercinta begitu penuh damba dengan Tareq sehingga ia percaya. Sial! Ia benar-benar percaya. Apakah semua itu hanya akting? Alaina tidak bersungguh-sungguh? Malam tadi, apakah semua yang dilakukan Alaina tidak lebih dari sebuah sandiwara?

Tareq menggeram marah. Alaina sudah meremehkannya! Setelah menyelesaikan kunjungan resminya ini, hal pertama yang akan Tareq lakukan adalah terbang ke Amerika Serikat untuk menemui istrinya lalu ia akan menyeret wanita itu untuk pulang bersamanya.

Tidak akan lama, segera ia akan menyusul wanita itu. Alaina tidak mungkin benar-benar berpikir bahwa Tareq akan melepaskannya begitu saja, bukan?

Chapter Twenty Six



Akhirnya, Alaina pulang. Ia tiba di California dan langsung mencari penerbangan ke Wyoming. Begitu keluar dari bandara udara Wyoming, ia kemudian menaiki taksi yang akan mengantarnya kembali ke rumah. Alaina masih sedikit tidak percaya bahwa ia benar-benar sudah pulang. Rasanya sudah lama sekali sejak ia meninggalkan Wyoming padahal ia baru meninggalkan kampung

halamannya itu tidak lebih dari dua bulan. Jika dihitung-hitung, mungkin hanya sekitar 5 minggu.

Syukurlah, ia kini sudah terbebas. Sungguh keberuntungan besar karena ia berhasil kabur begitu saja dari pengawasan ketat suaminya itu. Jika tinggal lebih lama lagi, Alaina tahu hal itu akan semakin beresiko – bagi hatinya. Sebenarnya, Alaina tidak pernah menganggap dirinya menarik ataupun terlalu cantik, apalagi untuk pria sekelas Tareq. Ia bahkan bukan wanita bangsawan, malah jauh dari itu. Ia hanya seorang wanita biasa yang besar di peternakan dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya di sana. Alaina tidak punya kepercayaan diri untuk menjadi pasangan sang sultan, apalagi menjadi ratu – membayangkannya saja Alaina tidak berani. Bagaimana mungkin Tareq berpikir ia bisa menyanggupi hal itu?

Bagaimana ia bisa memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pasangan Tareq, bukan? Alaina hampir tidak pernah jatuh cinta. Satu-satunya kesempatan ia pernah membiarkan seorang pria mendekatinya, satu-satunya saat ketika Alaina

berpikir ia telah jatuh cinta, itu hanya pada Sean, yang kemudian pada akhirnya menginjak-injak ketulusan Alaina. Seluruh keluarganya berpikir bahwa ia patah hati parah, tapi jika mau jujur, harga diri Alaina terluka lebih parah. Ia sempat berpikir apakah ia begitu tidak berharga? Apakah ia tidak secantik dan semenarik Brooke? Apakah ia membosankan? Apakah ia tidak pantas dicintai? Pertanyaan-pertanyaan itu menyiksanya. Setiap kali ia melihat Sean dan Brooke, semua pertanyaan itu akan kembali menghantuinya. Alaina tidak ingin terus hidup seperti itu, jadi ia bermaksud keluar dari Wyoming, untuk menenangkan diri serta memulihkan hati serta harga dirinya yang terluka.

Ketika ia diculik lalu pria itu membelinya – walaupun Alaina benci dijadikan budak dagangan – tapi sebenarnya, Tareq memperlakukannya dengan cukup baik. Alaina tak akan menampik kenyataan tersebut. Terlepas dari cara barbar pria itu untuk mendapatkannya, Tareq menganggapnya cukup berharga, pria itu benar-benar memanjakan dan memperlakukan Alaina seperti ratu dan bohong bila

Alaina berkata ia tidak goyah. Rupanya hatinya tidak terluka sedalam yang dipikirkannya karena Alaina dengan mudah menyerah pada pria lain. Selama masa pernikahan mereka yang sangat singkat itu, Alaina tidak pernah benar-benar membenci Tareq. Dan bagian tergilanya, ia tidak benar-benar menyesali apa yang telah terjadi, malam-malam ketika ia berbaring di dalam pelukan pria itu, ketika ia mengerang di bawah Tareq, ketika ia merasakan pria itu bergerak di dalam dirinya, Alaina tak menyesali semua itu. Walau ia ragu ia akan pernah merasakannya lagi, tapi setidaknya Alaina memiliki kenangan tersebut, sesuatu yang akan selalu ia ingat untuk seumur hidupnya.

Lamunannya terhenti saat ia sadar bahwa taksi yang ditumpanginya sudah mendekati rumahnya. Lima menit kemudian, ia sudah memasuki jalur tanah yang sangat dikenal sekaligus dirindukannya. Rumah peternakan berlantai dua yang sudah Alaina tinggalkan selama lima minggu. Lima minggu yang telah mengubah seluruh hidupnya. Kini, ia merasa tidak akan pernah sama lagi.

Sementara taksi itu meniti jalan masuk menuju peternakan Mitchell, Alaina mulai gelisah. Ia sudah pergi lebih lama dari yang direncanakan, dari pihak tur pasti sudah mengabari bahwa Alaina menghilang di tengah-tengah tur dan keluarganya pasti cemas setengah mati. Alaina tidak akan memberitahu mereka kejadian sesungguhnya, jadi ia harus memutar otak untuk mencari alasan yang masuk akal. Tapi sampai taksi itu berhenti, Alaina masih belum mendapatkan alasan yang cukup bisa diterima.

Saat ia akhirnya turun dari taksi, dari sudut matanya, Alaina menangkap gerakan dari arah lumbung. Kakak lelakinya, Dave, sedang berjalan cepat menuju ke arahnya.

"Alaina! Demi Tuhan, dari mana saja kau! Kami cemas setengah mati!" raung pria itu sembari mendekati Alaina. "Mengapa kau tiba-tiba menghilang tanpa kabar?!"

Alaina tersenyum kecil menatap Dave. *Well*, sebagai bungsu di keluarga ini, kakak-kakaknya

memang cukup protektif, terutama Dave dan ayahnya. Dan ia tahu, ia harus memberikan penjelasan panjang kepada keluarganya, tapi Alaina tidak sanggup melakukannya sekarang, ia tidak sanggup memikirkan apapun saat ini.

"Dave, *please,* jangan meneriakiku."

"Setelah menghilang berminggu-minggu tanpa kabar, itu yang kau katakan padaku?!"

Alaina mendesah. Ia meletakkan tas bepergiannya lalu bergerak untuk memeluk Dave.

"Oh, Dave, aku benar-benar merindukanmu. *It's so nice to see you again."*

"Kau harus memberikan banyak penjelasan pada kami, Adik Kecil," omel Dave tapi pria itu membalas pelukan Alaina.

Alaina melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. Ia mendongak untuk menatap Dave sambil berusaha menyeringai kecil. "Aku memutuskan untuk memperpanjang liburanku,

Kak. Maaf jika membuat kalian semua cemas, tapi lihat, aku baik-baik saja." Ia berdusta. Alaina tidak tahu kenapa ia tidak ingin memberitahu Dave hal yang sebenarnya, tapi Alaina terlalu lelah untuk memikirkan alasannya. Tidak saat ini.

Wajah Dave langsung berubah jengkel saat mendengar perkataan Alaina itu. Dan ia meringis saat pria itu mulai mengomelinya lagi.

"*Well*, kau tidak bisa seenaknya menghilang tanpa kabar, Alaina. Kau tahu betapa cemasnya kami saat tidak bisa menghubungimu? Pihak agen perjalanan memberitahu kami bahwa kau sengaja memisahkan diri dan kemudian menghilang. Mereka berasumsi kalau kau memutuskan untuk melanjutkan perjalananmu secara mandiri. Kami terus menunggu kabar darimu, kau setidaknya bisa mengirim pesan atau menulis email atau apa saja agar kami tidak kalang kabut berusaha mencari tahu tentang keberadaanmu. *Mom* menangis setiap malam, berpikir kau mungkin begitu patah hati sehingga memutuskan untuk menghilang sejenak hanya supaya kau tidak perlu kembali ke Wyoming.

Dad hampir saja pergi untuk menghajar Sean gara-gara dirimu. Kau bersikap egois dan kekanak-kanakan, Alaina!"

"Oke, oke, aku tahu aku salah, aku benar-benar minta maaf, Dave."

Alaina benci mendengar suaranya yang agak bergetar. Ia tidak ingin berdiri di sini, di hadapan kakaknya lalu mulai menangis tak terkendali. Dave harus berhenti memarahinya karena saat ini, Alaina benar-benar tidak sanggup lagi menahan emosinya. Harus berbohong di hadapan keluarganya sudah merupakan hal yang sulit, Alaina tidak ingin terus menerus didesak.

"Alaina..." Dave kini terdengar benar-benar prihatin. "Ya Tuhan, lupakan saja pria seperti Sean..."

Oh demi Tuhan, ini bukan tentang Sean!

"Dave! Aku tidak peduli tentang Sean, oke? Aku hanya sedih karena kau memarahiku seolah aku anak kecil."

"Kami hanya mencemaskanmu, Alaina."

Sebelum Alaina sempat merespon, ia mendengar pintu depan rumahnya terbuka lalu menutup kembali dengan suara keras. Keduanya menoleh dan melihat ibu mereka berlari cepat menuruni teras.

"Alaina!"

Mendengar suara ibunya, Alaina merasa seluruh kekuatan tegarnya runtuh. Ia berlari seperti anak kecil untuk memeluk wanita itu dan terisak tak tertahankan saat mendengar ibunya menangis. Alaina tidak tahu apa yang membuatnya menangis terisak-isak seperti anak kecil. Apakah karena ia begitu merindukan rumahnya, merindukan keluarganya? Lega karena ia berhasil melarikan diri? Atau karena... karena ia sadar ia telah meninggalkan sesuatu di Zimmdabbad?

"Kau ke mana saja, Alaina?"

"*I am so sorry, Mom.*"

Hanya itu yang bisa dikatakan Alaina berulang-ulang sambil terus memeluk ibunya.

Kepulangannya yang begitu tiba-tiba dan terkesan misterius pasti mengundang banyak pertanyaan dari keluarganya. Tapi mungkin karena Alaina tampak begitu menyedihkan, baik kedua orang tua maupun kakak-kakaknya tidak lagi mendesaknya untuk terus bercerita. Mereka menerima penjelasannya begitu saja, bahwa Alaina memutuskan untuk berlibur sendirian dan memperpanjang masa liburannya karena ia menyukai tempat itu.

"Kalau kau memang begitu menyukai tempat-tempat itu, kenapa kau tampak jauh lebih berantakan daripada ketika kau putus dengan Sean?" desak Blake, kakaknya yang lain tapi ayah mereka langsung menghentikannya.

"Sudahlah, biarkan saja Alaina beristirahat dulu."

Ibunya kembali menatap Alaina prihatin. "Kau yakin kau baik-baik saja, Alaina?"

Alaina mengangguk.

"Ya, *Mom.* Kurasa… kurasa aku hanya terlalu merindukan rumah. Itu saja."

Walaupun tampaknya sulit mempercayai ucapan Alaina, tidak ada lagi di antara mereka yang membantahnya atau berusaha mendesaknya. Ia kemudian naik ke kamarnya, mandi yang lama dan mengganti pakaiannya dengan sesuatu yang nyaman. Ibunya kemudian masuk ke kamar dengan segelas minuman dan dua butir aspirin. Setelah meminumnya, Alaina bergelung di balik selimut dan berusaha untuk menutup matanya. Ia tidak ingin memikirkan apapun… selain fakta bahwa ia telah pulang. Kehidupannya akan segera normal, semua yang terjadi di Zimmdabbad akan segera menjadi kenangan. Wajar bila sekarang ia masih sedikit syok, tapi setelah tidur yang panjang di rumah tempat ia tumbuh besar, dikelilingi oleh orang-orang yang ia cintai, Alaina akan segera menjadi baik-baik saja. Wajar jika sekarang ia merasakan kekosongan di sebelah ranjangnya karena ia terbiasa dengan kehadiran Tareq di

sisinya, tapi Alaina yakin besok semua perasaan kosong itu akan terlupakan. Karena... di sinilah tempat Alaina seharusnya berada. Inilah rumahnya, tempatnya berpulang. Sementara Zimmdabbad dan Tareq adalah mimpi buruk yang akan segera ia kubur dan tinggalkan.

Chapter Twenty Seven



Tareq ada di sini bersamanya, Alaina bisa merasakannya. Saat melihat sosok itu lagi, senyumnya, cara matanya menatap Alaina, ia baru sadar bahwa ia merindukan pria itu. Alaina begitu lega mendapati bahwa Tareq ada di sini, pria itu ternyata datang mencarinya. Ada kelegaan yang memenuhi dadanya. Tareq masih menginginkannya. Apakah pria itu datang untuk membawa Alaina kembali?

Ada banyak yang ingin dikatakannya pada pria itu tapi suara Alaina sulit keluar. Tapi tidak apa-

apa... yang penting Tareq ada di sini, sedang berbaring bersamanya, di sebelah Alaina, tepat di ranjangnya, di kamarnya. Alaina bisa merasakan sentuhan tangan pria itu yang sedang mengelus lengannya. Ciuman Tareq mengirimkan getar gelenyar ke seluruh tubuh Alaina. Berikutnya, telapak pria itu terasa di atas kulit telanjangnya, membelai erotis. Alaina mengerang lembut. Ia bisa merasakan ciuman pria itu, lidahnya yang mendominasi, pria itu bergerak ke atas Alaina, berat tubuhnya terasa menyenangkan saat dia terus menciumi Alaina.

Rasanya, ia bisa berbaring seperti itu selamanya, di bawah pria itu. Mereka berciuman, tubuh mereka saling menempel, telapak kasar hangat di atas kulit lembutnya, getar yang menyenangkan yang menyebar di antara kedua kaki Alaina. Mata Alaina masih tertutup, tapi ia bisa melihat pria itu dengan jelas. Kini, Tareq menurunkan wajahnya, mulutnya berkelana lalu berhenti di atas kedua payudara telanjang Alaina. Pria itu menunduk, lalu mulai menciumi serta mengisap salah satu

putingnya. Alaina mengerang keras, tapi suaranya tidak benar-benar keluar, entahlah… tapi gairahnya yang tertahan memohon untuk dilepaskan. Ia rindu… ia rindu pria itu, rindu pada sensasi yang ditimbulkan Tareq. Bisakah pria itu memeluknya lebih erat? Menciumnya lebih dalam? Mengisap Alaina lebih kuat?

Alaina terkesiap keras saat ia merasakan pria itu menyelinap ke dalam kelembapannya, mengisi Alaina begitu penuh. Ia melingkarkan kedua kakinya di sekeliling pinggang pria itu dan menyemangati Tareq agar menghunjam lebih dalam. Cara Tareq memenuhinya terasa begitu tepat sehingga Alaina tak ingin Tareq berhenti.

Lagi, lagi… ia berbisik, berteriak mungkin. Atau itu hanya kata-kata dalam benaknya. Alaina tidak tahu. Ia hanya tahu kalau ia ingin Tareq bergerak semakin cepat dan kuat. Untungnya, Tareq sepertinya mendengar permintaan Alaina. Pria itu bergerak semakin liar dan cepat. Melesak ke dalam tubuh Alaina, lalu menariknya lagi hanya untuk kembali melesak masuk. Hal itu berlangsung seolah

selamanya, Alaina terus menggapai, ada kenikmatan kecil yang meledak di dalam dirinya, ia berusaha menggapai lagi, ingin memeluk Tareq…

Tareq…

Tareq…

Tapi Alaina hanya memeluk udara kosong. Tareq seolah menghilang tertelan udara di sekitarnya.

Tareq…

Tareq?

Ia membutuhkan pria itu…

Alaina membuka mata dan menyadari bahwa matanya membasah. Realita telah menariknya kembali. Ia sendirian. Berbaring di kamar ini, memimpikan pria itu yang berada jauh di belahan dunia yang lain. Pria yang mungkin sudah tidak menginginkan Alaina lagi. Pria yang mungkin tak ingin melihatnya lagi. Ia pergi begitu saja, kabur dari pria itu, mempermalukan Tareq dengan

meninggalkannya begitu saja, bagaimana mungkin Sultan Zimmdabbad itu akan datang merayu dan memohon agar Alaina kembali bersamanya?

Pelan, Alaina menghapus air matanya. Tubuhnya yang masih belum terpuaskan masih berdenyut panas di bawah sana. Sialan Tareq! Bahkan setelah kabur, ia masih tidak bisa melepaskan diri dari Tareq. Ironis, bukan? Malam terakhir mereka bercinta, Alaina berpikir bahwa ia akan meninggalkan kenangan tak terlupakan untuk Tareq agar pria itu tidak mudah melupakannya begitu saja, tapi siapa yang sangka ternyata Alaina-lah yang terperangkap dalam pernikahan lelucon mereka itu.

Tahu bahwa tidak mungkin lagi baginya untuk kembali tidur, jadi Alaina bangkit. Jam masih menunjukkan pukul setengah lima pagi. Ia beranjak dan masuk ke kamar mandi. Alaina menjadi yang pertama turun untuk sarapan. Ayah dan kedua kakaknya masih belum turun. Alaina lalu membantu ibunya di dapur, membuat setumpuk bacon toast sementara ibunya membuat kopi.

Ketika akhirnya mereka duduk mengeliling meja untuk sarapan, Alaina menghindar dari topik pertanyaan seputar liburannya. Mereka masih berkutat dengan topik yang sama, mengapa Alaina memisahkan diri dari rombongannya, mengapa ia memutuskan untuk memperpanjang liburannya tanpa memberitahu siapa-siapa, mengapa ia tidak menghubungi satupun di antara mereka. Dan Alaina selalu memberikan jawaban yang sama, bahwa ia hanya tiba-tiba ingin berlibur sendiri, merasakan menjadi mandiri, ia ingin tahu seperti apa rasanya hidup jauh dari keluarganya dan omong kosong semacam itu. Tentu saja tidak ada seorangpun di antar anggota keluarganya yang mempercayai bualan Alaina, tapi pada akhirnya mereka menyerah. Alaina tidak ingin bercerita, maka mereka tidak punya pilihan selain menghormati dan menerima keputusannya.

Lalu mereka pindah ke topik yang lebih menyenangkan untuk dibahas oleh Alaina. Peternakan mereka, terutama kuda-kudanya. Mereka berlomba-lomba berbicara, memberi

informasi terkini terkait semua yang terjadi di Peternakan Mitchell selama Alaina tidak berada di sini.

"Oh, aku sangat merindukan Majestic," ujar Alaina, merujuk pada kuda putih kesayangannya. "Dia pasti juga sangat merindukanku."

"Tentu saja," jawab Blake agak sinis. "Semua juga merindukanmu, bertanya-tanya bingung mengapa kau menghilang begitu saja seakan ditelan bumi."

Alaina memilih untuk tidak menghiraukan komentar itu. Ia berpura-pura tidak mendengarkan perkataan Blake dan keluar dengan cepat dari dapur menuju kamarnya. Ia lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih cocok - kaus lama yang nyaman, celana jins tua lalu turun ke bawah untuk mengenakan sepatu boot hitam favortinya. Tak lama, ia sudah berjalan cepat melintasi tanah peternakan mereka untuk menuju istal kuda.

Begitu masuk ke dalam istal, ia langsung disambut dengan bau-bau kuda yang anehnya selalu bisa menenangkan Alaina. Walaupun istal ini tidak semewah istal milik Tareq, tapi ia jauh lebih senang bisa kembali berada di sini. Walaupun ia sangat menyukai Sand Storm, tapi Alaina mencintai Majestic sepenuh hati. Ia dengan cepat berlari mendekati kandang Majestic dan bergegas membukanya.

"Hai, Jesse."

Kuda itu mengangkat kepalanya dari tumpukan jerami yang dimakannya dan meringkik senang saat melihat Alaina. Ia mendekati kuda itu dan memeluk lehernya sambil menguburkan wajahnya di antara surai-surai perak lembut sang kuda.

"Oh, aku sangat merindukanmu, Jesse."

Lalu sesak di dadanya terasa pecah dan Alaina mendapati dirinya kembali terisak. Ia senang, ia sekali bisa kembali ke sini tapi rasanya juga sangat menyesakkan tatkala mengingat tentang pria itu.

Alaina pernah berpikir bahwa ketika ia kembali, maka semua yang terjadi pasti akan segera menjadi kenangan yang tak ingin diingatnya lagi, tapi mengapa begitu sulit?

"Apa yang terjadi padaku, Jesse?"

Kuda kesayangannya itu berdiri dengan sabar sementara Alaina menangis meluahkan perasaannya. Begitu cukup tenang, ia bergegas menghapus air matanya, tak ingin siapapun yang datang ke istal melihatnya sedang menangis. Ia membelai Majestic sambil berbicara lembut dengan kuda itu, menunggunya selesai makan sebelum menuntunnya keluar. Ia rindu menunggangi kuda itu sambil berjalan-jalan menikmati pemandangan pagi di Wyoming.

Saat ia kembali ke rumah, Alaina menemukan ibunya sudah kembali sibuk di dapur untuk menyiapkan makan siang. Ia menawarkan bantuannya, yang diterima dengan senang hati oleh ibunya.

"Jadi, bagaimana?" tanya ibunya kemudian, agak hati-hati. Alaina tahu keluarganya masih berusaha mengorek informasi darinya tentang apa yang sebenarnya terjadi. "Kau masih ingin pindah ke Boston setelah ini?"

Ia tidak tahu. Alaina tidak lagi tahu apa yang diinginkannya.

"Mmm… aku masih memikirkannya, *Mom*."

"Sebelum berangkat liburan, kau masih bersikeras. Setelah kembali, kau… kau seolah berubah menjadi seseorang yang baru, Alaina. Apa kau jatuh cinta pada seseorang yang kau temui selama liburanmu di sana dan kalian berlibur bersama, itukah alasan kenapa kau menghilang tanpa kabar?"

Tebakan ibunya… *it was close. But also wrong.*

Alaina menggeleng. Ia agak gugup bila ibunya mulai menatapnya seperti itu. Alaina mengangkat tangan untuk merapikan rambutnya yang sebenarnya sudah rapi, gerakan kecil yang biasa

dilakukannya saat ia mulai gugup dan karena ia begitu gugup dan sibuk menghindar dari tatapan menyelidik ibunya, Alaina tidak memperhatikan bahwa ekspresi ibunya berubah. Wanita itu tampak… terkejut.

Setelahnya, ketika ibunya kembali meneruskan kegiatan memasaknya, Alaina sadar bahwa ibunya menjadi… sangat pendiam.

Apakah dia marah karena Alaina tidak ingin bercerita banyak? Apakah dia tahu Alaina berbohong?

Chapter Twenty Eight



Alaina sudah bersiap-siap untuk tidur ketika pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Alaina?" Itu suara ibunya yang memanggil. "Kau sudah tidur, Nak? Boleh *Mom* masuk?"

"Belum, *Mom*."

Ia belum sempat bangkit dari ranjang untuk membuka pintu dan ibunya sudah masuk. Wanita

itu menutup pintu kamar Alaina kembali dan berjalan menuju ranjang.

"Boleh *Mom* bicara sebentar denganmu, Alaina?" tanya wanita itu sambil duduk di ranjang dan menatap Alaina lembut. "Sejak kau pulang, kita belum benar-benar mengobrol berdua."

Alaina mengangguk pelan. Tapi entah kenapa, ia merasa ini bukan sekadar obrolan biasa. Ibunya sudah bersikap agak aneh sepanjang hari, wanita itu lebih banyak diam, terkadang menatap Alaina seolah dia ingin mengungkapkan sesuatu namun menahannya kembali karena sepertinya ucapan itu sulit keluar. Apakah *Mom* sedang memiliki masalah? Alaina mungkin terlalu berfokus pada dirinya dan kegalauannya sendiri sehingga ia lupa memberi perhatian pada ibunya.

Alaina menjulurkan tangan dan ibunya menyambutnya. Ia meremas tangan tua itu dengan sayang. "Ada apa, *Mom? Mom* ada masalah? *Mom* bisa menceritakan apa saja padaku."

Lalu Alaina tersenyum.

"Aku tidak datang untuk berbicara tentang diriku, Alaina. Tapi aku juga bisa mengatakan hal yang sama padamu, kau selalu bisa menceritakan apa saja padaku, Nak."

Tanpa sadar Alaina kembali menarik diri. Jadi ibunya datang untuk menanyakan hal yang sama lagi pada Alaina? Alasan sesungguhnya ia menghilang tiba-tiba dan muncul tiba-tiba?

"Aku tahu, *Mom*."

"Kami akan selalu ada untukmu."

Alaina kembali mengangguk. Sebenarnya, ia sudah bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Kau yakin tidak ada sesuatu yang penting yang ingin kau katakan pada kami?"

"Aku… aku tak mengerti," ujar Alaina kemudian.

Ibunya kemudian mendesah. "Apa yang sesungguhnya terjadi selama liburanmu, Alaina?"

Alaina kembali menatap wajah ibunya, yang kini tampak prihatin tapi juga begitu peduli. Betapa mudahnya untuk menyerah dan menceritakan segalanya, hanya untuk meringankan beban di hati Alaina, tapi ia tidak bisa melakukannya. Entah bagaimana, Alaina tidak sanggup membuka mulut dan bercerita. Lagi-lagi, ia harus berbohong. Lagi dan lagi sampai-sampai Alaina mulai merasa lelah.

"Ti… tidak ada, *Mom.* Bukankah aku sudah mengulanginya berkali-kali? Aku hanya ingin menyendiri sejenak jadi aku memutuskan untuk berlibur sendirian." Lama-lama, kebohongan itu semakin lancar keluar dari bibirnya.

"Alaina…"

"Mom, please."

Ibunya kembali mendesah berat. "Alaina, kalau memang tidak ada apa-apa, mengapa kau mengenakan cincin kawin di jarimu?"

Alaina terkesiap keras. Ia mengangkat tangannya dengan cepat dan memperhatikan cincin emas yang

menghiasi jari manisnya. Bagaimana Alaina bisa lupa? Ia… ia tidak menyadarinya selama ini, kalau cincin tersebut masih bertengger di jarinya. Entah karena Alaina terlalu sibuk menyikapi perasaannya sendiri, atau karena ia terlalu syok dengan semua yang terjadi sehingga pikirannya sedikit kacau atau karena… karena ia sudah terbiasa melihat dan mengenakan cincin tersebut sehingga otaknya tidak lagi mengirimkan sinyal bahwa cincin itu harus disingkirkan.

Ia kembali menatap ibunya, tahu bahwa wajahnya pasti memucat. "Ini… ini…"

Alaina bisa saja berbohong. Ia bisa mengarang alasan mengapa ia mengenakan cincin di jari manisnya. Tidak berarti bahwa itu adalah cincin kawin, bukan? Ia bisa saja tertawa sekarang dan memberitahu ibunya bahwa dia sudah berpikiran konyol, mana mungkin Alaina sudah menikah tanpa memberithu mereka? Tapi ternyata sangatlah sulit untuk memaksakan sebuah tawa agar keluar dari bibirnya. Tidak ketika ibunya sedang menatap Alaina seperti ini.

"Alaina… tolong jangan berbohong lagi pada kami."

Kalimat itu mendorong batas terakhir pertahanan diri Alaina dan ia menyerah. Air matanya merebak di kedua matanya saat ia membiarkan dinding kebohongan itu runtuh. Alaina tidak sanggup lagi menahan beratnya.

"Maafkan aku, *Mom…*"

Ia menangis saat ibunya menariknya ke dalam pelukan. Alaina terisak tak terkendali selama beberapa saat sampai akhirnya ia cukup tenang untuk bercerita.

Alaina memberitahu semuanya kepada ibunya. Ia menceritakan bagaimana ia terpisah, bagaimana ia kemudian diculik lalu dilelang, bagaimana Tareq membelinya lalu menikahinya. Tak ada satupun detail yang tertinggal. Suaranya parau dan serak ketika ia terus bercerita. Saat menceritakan bagaimana ia kabur dari pria itu dan kembali ke Wyomig, Alaina kembali menangis.

“Tidak apa-apa, Alaina,” ujar ibunya sambil memeluknya lagi. Alaina tahu wanita yang lebih tua darinya itu juga ikut menangis dan itu membuat Alaina semakin sedih. “Kau sudah kembali, kau akan baik-baik saja sekarang.”

Alaina ingin mempercayai itu, sungguh, tapi ia tidak tahu apakah semua akan pernah kembali baik-baik saja untuknya. Tapi jika ada satu hal terbaik yang terjadi, ia sudah merasa jauh lebih lega sekarang, berbicara dengan ibunya membuat dada Alaina terasa lebih ringan, seolah beban berat di hatinya kini tak lagi menyesaki dirinya.

Pelan, ia menjauhkan diri dan membiarkan ibunya menghapus air matanya.

“Maafkan aku, *Mom*... aku benar-benar tidak sanggup bercerita tentang ini sebelumnya, aku bukannya sengaja ingin berbohong pada...”

“Tidak apa-apa, Sayang. *Mom* mengerti perasaanmu.”

Alaina lalu mengangguk.

"Aku tahu aku tidak seharusnya mendesakmu tapi sebagai ibumu, aku tidak bisa berpura-pura tidak tahu bahwa ada sesuatu yang salah denganmu."

Selama satu jam lebih, Alaina berbicara dengan ibunya, meluahkan segalanya dan wanita itu dengan tenang mendengarkan cerita Alaina. Dia tidak menghakimi Alaina, tidak memojokkannya, hanya duduk dan mendengarkan, mendukung Alaina. Setelah Alaina tenang, barulah wanita itu berdiri.

"Baiklah, kurasa sudah cukup untuk hari ini. Kau butuh istirahat dan ingat, kau sudah kembali, *Mom* dan *Dad* dan kakak-kakakmu tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu. Kau tidak perlu mencemaskan apapun, oke?"

Alaina mengangguk lemah. Setelah ibunya meninggalkan kamar, Alaina memutuskan untuk bangkit dan mencuci wajahnya lagi. Wajahnya terasa sembap setelah menangis. Saat berada di kamar mandi dan menatap bayangannya sendiri,

Alaina merasakan kesedihan itu lagi. Kenangannya bersama pria itu tidak ingin berhenti menghampirinya. Dan ia merasa mual ketika menyadari bahwa ia sangat mungkin telah jatuh cinta pada pria itu. Saat kembali ke kamar, Alaina terduduk lemas menyadari kenyataan yang baru disadarinya itu.

Ia mencintai Tareq?

Ia mencintai pria itu.

Benarkah demikian?

Tidak mungkin, bukan?

Bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta pria itu?

Tareq telah membelinya seperti pria itu membeli pakaian di pusat perbelanjaan. Bagamana mungkin Alaina bisa jatuh cinta dengan pria seperti itu? Alaina menggeleng, tak ingin mengakui hal tersebut. Sepanjang malam itu, ia berbaring dengan mata nyalang, memikirkan tentang hal ini lagi dan

lagi dan menanyakan pertanyaan yang sama berulang-ulang sampai akhirnya ia jatuh tertidur.

Chapter Twenty Nine



Begitu Tareq menyelesaikan semua kunjungan resminya, ia langsung mengatur penerbangn ke Amerika Serikat, Wyoming, tepatnya. Ia tak ingin menunda-nunda urusan ini lagi. Kabar kaburnya Alaina akan menyebar semakin cepat dan panas jika ia tidak segera menanganinya. Kalau Tareq kembali ke Zimmdabbad sekarang, ia tidak akan bisa menutupi berita tentang menghilangnya Alaina. Akan ada banyak penjelasan yang harus ia berikan dan ibu tirinya itu pasti akan dengan senang hati

menggunakan kesempatan ini untuk mendepak Alaina. Kini, setelah ambisinya untuk menjadikan anaknya sendiri sebagai sultan telah gagal, wanita itu berambisi untuk menjadikan wanita pilihannya sebagai Ratu Zimmdabbad. Ambisi wanita itu memang tidak pernah berakhir, keinginannya untuk memiliki hak kekuasaan di Zimmdabbad tak pernah sekalipun pupus. Dan kali ini, dengan menghilangnya Alaina, wanita itu akan mendapatkan kesempatan besar. Jika para dewan menteri dan penasihat mendukung pendapat wanita ambisius itu, maka Tareq akan sangat sulit mempertahankan Alaina, apalagi menjadikan wanita itu sebagai ratunya.

Ia menggerutu pelan di dalam hati. Ya, Alaina memang wanita yang sangat merepotkan. Urusan kaburnya wanita itu menempatkan Tareq di posisi yang sulit. Sekarang ia harus menutupi kabar menghilangnya Alaina tapi jika ia tidak segera membawa Alaina kembali, ia pasti akan berada di posisi yang lebih sulit lagi.

Kau bisa saja dengan mudah menceraikannya, kau sudah menjadi sultan sekarang. Bahkan wanita tua itu sekalipun tidak bisa memaksamu untuk menikah dengan siapapun selama kau tidak bersedia. Kau bisa mencari wanita lain yang kau inginkan, Tareq. Kau memiliki banyak waktu sekarang.

Ya, kenapa Tareq tidak melakukannya? Itu akan jauh lebih mudah. Alaina yang memilih untuk meninggalkannya dan hanya dengan alasan itu saja, ia bisa dengan mudah menceraikan wanita itu dan tak ada seorangpun yang akan mengkritiknya. Tapi Tareq tidak bisa melakukannya. Ia merasa bersalah pada Alaina. Ia sudah berjanji akan memperbaiki semuanya dan tidak mungkin ia menyerah begitu saja hanya karena Alaina kabur darinya. Wanita itu memang punya alasan untuk kabur, Tareq bisa mengerti, ia akan memaafkan Alaina asalkan wanita itu tidak melakukannya lagi. Dan asalkan Alaina kembali padanya. Itu sudah cukup bagi Tareq.

Kau merasa bersalah? Benarkah itu, Tareq? Mungkin kau memang menginginkannya karena alasan yang lebih pribadi, kau menginginkan wanita itu setengah mati dan jangan berkata kalau kau hanya sekadar merasa bersalah ataupun kasihan.

Lantas kenapa kalau Tareq tergila-gila pada istrinya sendiri? Bukankah itu hal yang wajar? Ia menginginkan istrinya, dan bukannya wanita lain, apakah itu sebuah dosa?

Kau mungkin sedang jatuh cin…

Sial! Berdebat dengan dirinya sendiri hanya membuat Tareq semakin kesal. Keinginannya sangatlah sederhana. Ia hanya menginginkan Alaina kembali, bagaimanapun cara, dan bukannya membahas kemungkinan-kemungkinan mengapa ia menginginkan istrinya kembali! Bagi Tareq, mereka sudah menikah, maka mereka terikat selamanya, wanita itu adalah miliknya dan dia harus berada di sisi Tareq. Itu saja! Dan bisa jadi, sangat bisa terjadi, Alaina mungkin saja sedang hamil anaknya dan

terkutuklah Tareq bila ia membiarkan Alaina membawa pergi darah dagingnya.

Selama Alaina tidak ada bersamanya, Tareq begitu gelisah dan setiap malam ia nyaris tidak bisa tidur. Begitu sampai di Wyoming lewat tengah malam, hal pertama yang ingin dilakukannya sebenarnya adalah mendatangi wanita itu. Tapi Tareq mencoba menahan diri. Alaina tidak akan menghargai tindakan Tareq yang mendatangi rumahnya tengah malam seperti ini. Ia sudah tiba di sini, ia hanya perlu bersabar dan juga bersabar menghadapi Alaina nantinya. Mungkin ada baiknya ia sedikit melunak, menggunakan sedikit bujukan dan rayuan, apa saja, asal Alaina mau kembali bersamanya. Dan jika itu tidak berhasil? Tareq akan memaksa wanita itu. Bahkan jika perlu, ia akan menculik wanita itu dan membawa Alaina bersamanya ke Zimmdabbad. Persetan dengan segala kepantasan! *That woman is his!*

Chapter Thirty



Keesokan pagi-paginya, Alaina sudah bangun dan yang membuatnya lega, belum ada yang turun untuk sarapan. Bahkan ibunya juga belum turun untuk membuatkan sarapan. Tidak biasanya ibunya terlambat, tapi Alaina menebak kalau wanita itu pasti hampir tidak bisa tidur semalaman dan mungkin sepanjang malam itu, kedua orangtuanya berbicara panjang lebar. Alaina tak ingin memikirkan semua itu. Ia cepat-cepat sarapan lalu

bergegas keluar menuju istal. Tempat itu adalah tempat favoritnya bila ia memerlukan pengalihan pikiran.

Begitu berada di dalam istal, Alaina sudah sibuk merawat kuda-kuda yang ada di sana. Ia memberi mereka makan, lalu membersihkan kandang. Setelah selesai, Alaina memusatkan seluruh perhatiannya pada Majestic. Ia membersihkan kuda itu, menyikat bulunya, membersihkan tubuh kuda tersebut sebelum membawanya keluar. Mereka berjalan-jalan sebentar. Alaina senang bisa menunggangi kuda itu dan menjauh sejenak dari peternakan. Ia tahu ayah dan kakak-kakaknya sekarang pasti sedang sibuk mengurus sapi-sapi mereka yang sudah siap untuk dijual jadi ada kemungkinan ia tidak akan bertemu mereka bila ia kembali ke istal nantinya.

Alaina tahu ia tidak bisa menghindar selamanya. Tapi ia merasa masih belum siap bertatap muka dengan mereka, terutama ayahnya. Ia yakin sekali saat di meja sarapan tadi, ibu dan ayahnya pasti sudah menceritakan semuanya pada kedua kakak

laki-lakinya. Dan Alaina merasa tak sanggup bila ia harus menghadapi mereka saat ini.

Tapi memang mustahil untuk menghindar dari keluarganya. Saat ia membawa Majestic untuk merumput, Alaina mendengar seseorang mendekat dan ia menoleh. Itu adalah ayahnya. Hati Alaina langsung mencelos.

"*Dad...*" sapa Alaina saat melihat pria yang lebih tua itu berjalan mendekatinya.

Hanya sekali tatap saja, ia sudah bisa membaca ekspresi ayahnya. Kalau tadinya ia tidak yakin, maka sekarang Alaina yakin bahwa ayahnya memang sudah tahu segalanya.

"Alaina..." Ayahnya berhenti sejenak, sepertinya kesulitan untuk memulai pembicaraan. Alaina bisa mengerti perasaan tersebut. "*Dad...* maksudku ibumu... ibumu sudah menjelaskan semua yang terjadi padamu. Dan *Dad* sudah memutuskan kalau sore ini kita akan pergi ke kantor polisi untuk membuat laporan."

Ucapan ayahnya itu membuat Alaina kaget. Membuat laporan polisi? Apa itu artinya ia akan melibatkan Tareq?

"Tidak!"

"Alaina? Kau tidak perlu takut, *Dad* dan…"

Ayahnya salah. Alaina memang takut, tapi yang ia takutkan adalah melibatkan Tareq di dalamnya. Alaina tidak peduli bila ayahnya ingin membuat laporan tentang kasus perdagangan manusia itu – walau ia tidak yakin ia bisa duduk di hadapan para polisi dan menceritakan semuanya dengan lancar tanpa merasa ingin muntah – tapi Alaina tidak ingin membuat Tareq berada dalam masalah jika sampai ia membuat laporan kepada pihak berwajib.

"Tidak, aku tidak mau, *Dad*!" tolak Alaina lagi tegas. "*Please*, aku bahkan tidak mau memikirkan apa yang terjadi, apalagi membicarakannya!"

"Aku tahu, Sayang, tapi kasus ini perlu dilaporkan…"

"Aku tahu, *Dad*, aku tahu, tapi tidak sekarang, aku… *I can't handle it now,* tolong beri aku waktu."

Alaina memalingkan muka, merasakan air matanya mulai mengalir di pipinya lagi. Ia benar-benar marah pada dirinya, Alaina merasa muak pada dirinya sendiri, mengapa ia begitu lemah? Dengan marah, ia mengusap air matanya.

"Alaina…"

"*Please, Dad… I wanna be alone, I am so sorry…*"

Ia bersyukur karena ayahnya kemudian meninggalkannya sendiri. Alaina mencoba untuk tidak memikirkan apapun ketika ia membawa Majestic kembali ke istal. Lalu ia membuka pintu kandang seekor kuda betina muda yang dibelinya sebelum ia pergi berlibur. Sebelum kembali untuk makan siang, ia berniat melatih kuda muda tersebut. Alaina lalu membawa hewan itu ke ring riding berpagar yang biasanya khusus digunakan untuk melatih kuda-kuda.

Kuda betina muda putih yang Alaina beri nama Sugar itu tidak begitu kooperatif hari ini, hewan itu agak gelisah, terus melompat dan berlari. Alaina agak kesulitan mengendalikan kuda itu tapi ia sudah terbiasa, itu adalah hal-hal wajar bagi seseorang yang menunggangi kuda yang belum terlatih dengan baik. Seiring waktu, Sugar juga akan sepatuh kuda-kuda yang lain. Alaina sudah hampir menyelesaikan latihan Sugar ketika melihat sebuah limusin yang berhenti di jalan masuk. Dadanya serasa ditonjok keras dan ia langsung tahu seketika, siapa yang ada di dalam kendaraan mewah panjang tersebut.

Tareq…

Perhatian Alaina pecah sepersekian detik karena gangguan tak terduga itu. Dan kuda betina tersebut mengetahuinya dan dalam satu lompatan, kuda itu meringkik serta memberontak lalu melontarkan Alaina dari punggungnya. Alaina yang tidak siap langsung terlempar ke tanah, bagian belakang kepalanya yang terlindungi oleh helm jatuh membentur tanah dan ia mendapati dirinya

berbaring telentang menatap langit biru yang berbintang sementara kedua telinganya berdenging. Samar-samar, Alaina mendengar suara ayahnya yang berteriak padanya untuk tetap diam. Ia juga mendengar suara keras pintu mobil yang dibanting bersamaan dengan bunyi suara langkah-langkah kaki yang berlarian di atas tanah. Semua sedang menuju padanya. Sejenak, Alaina kebingungan. Lalu otaknya kembali berfungsi. Ya, sungguh sial, ia jatuh dari kuda karena konsentrasinya pecah, dan gara-gara siapa itu? Sambil mengerang keras, ia membalikkan badan, berbring menyamping dengan posisi seperti bayi yang meringkuk.

Alaina tersentak saat seseorang menyentuh bahunya.

"Alaina! Kau tidak apa-apa? Ada yang sakit?"

Alaina tidak mampu menjawab, ia merasa terlalu sakit untuk bicara. Dan otaknya juga kewalahan memproses fakta yang sedang terjadi – Tareq telah menemukannya. Ia tahu pria itu ada di sini, tepat di

sampingnya sekarang, sedang memanggilnya cemas tapi Alaina tidak bisa membuka mata.

Samar-samar, Alaina juga bisa mendengar suara sirene dari kejauhan. Oke, hebat, sekarang ia juga harus ke rumah sakit dan membiarkan para dokter memeriksanya. Sementara ingatan terakhirnya tentang pemeriksaan dokter sangatlah tidak menyenangkan.

Sungguh sial!

Chapter Thirty One



Alaina adalah penunggang kuda yang sangat baik, simpul Tareq saat ia memperhatikan bagaimana wanita itu berusaha melatih kuda yang sedang ditungganginya itu. Ia tersenyum kecil, sambil terus menatap Alaina dan kuda yang sepertinya masih muda itu, dari dalam limusin yang disewanya.

"Yang Mulia, kita turun?"

Ia menoleh dan menatap Habiba. Tareq sudah menceritakan semuanya pada Habiba ketika wanita itu tiba tadi pagi. Ia yang mengatur agar Habiba menyusulnya ke Wyoming, berharap bahwa dengan kedatangan Habiba akan melembutkan hati Alaina sedikit banyak.

Apa sekarang kau menjadi pengecut, Tareq?

Bukan pengecut, ralat Tareq. Ia hanya ingin menunjukkan pada Alaina bahwa ia datang secara baik-baik untuk berbicara dengan Alaina, untuk menyelesaikan masalah apapun di antara mereka dan Habiba bisa menjadi penengah yang baik seandainya Alaina dan keluarganya menolak kedatangan Tareq. Hanya antisipasi, pikirnya. Ia tidak memiliki figur orangtua lagi, Habiba adalah sosok yang paling mendekati posisi tersebut, tentu kedatangan Habiba juga sebagai salah satu bentuk rasa hormat Tareq pada keluarga mertuanya ini.

"Sebentar lagi," jawabnya sambil terus memperhatikan Alaina. "Biarkan dia selesai melatih kudanya dulu."

Senyum masih melekat di wajah Tareq sebelum menghilang dengan cepat ketika ia menyaksikan dengan ekspresi ngeri bagaimana Alaina terjatuh dari punggung kuda dan mendarat keras dengan punggung menabrak tanah. Ia dengan cepat membuka pintu limusin dan berlari kencang menuju ring tempat wanita itu masih berbaring. Dari sudut matanya, ia melihat sosok lain juga berlari cepat menuju wanita itu sambil berteriak keras agar seseorang menelepon 911.

"Alaina! Kau tidak apa-apa? Ada yang sakit?"

Tidak ada jawaban dan Tareq panik setengah mati. Tapi ia tidak berani menggerakkan Alaina.

"Jangan menggerakkannya, kau bisa membuatnya terluka lebih parah," ucap suara keras di belakangnya.

Tareq menoleh. Lalu mengangguk.

"Kau adalah Tareq?" tanya pria itu lagi sambil berlutut di samping Tareq, suaranya tenang terkendali karena seluruh fokusnya ada pada

Alaina, jika tidak, Tareq yakin kalau pria yang lebih tua itu akan menghajarnya. Ia praktis bisa mengecap amarah tertahan dari pria tersebut.

"Anda adalah Ayah Alaina?"

"Ya," ucap pria itu lalu melirik Tareq dengan amarah tertahan di kedua matanya yang begitu mirip dengan Alaina. "Kau dan aku perlu berbicara, Anak Muda, tapi setelah ini."

Tareq mengangguk setuju lalu kembali memusatkan perhatiannya pada Alaina. Saat ini, bagi Tareq, tidak ada yang lebih penting daripada keselamatan istrinya. Ia bisa mendengar suara sirene dari kejauhan sementara tampaknya Alaina pingsan karena baik Tareq maupun ayahnya gagal mendapatkan respon apapun dari Alaina. Begitu mobil ambulans tiba dan petugas paramedis turun untuk memeriksa Alaina, mereka meyakinkan bahwa wanita itu akan baik-baik saja. Pemeriksaan tanda vitalnya cukup normal, tidak ada cedera kepala serius karena helm wanita itu melindunginya, tidak ada cedera serius dan patah

tulang di tubuhnya tapi pemeriksaan detail di rumah sakit tetap harus dilakukan.

Mereka kemudian mengangkat Alaina dengan hati-hati dan membaringkannya lurus di brankar lalu mengangkutnya ke dalam mobil ambulans. Baik Tareq maupun ayah wanita itu bergegas mengikuti mereka dari belakang tapi hanya satu yang diizinkan untuk naik ke mobil ambulans. Walaupun menyakitkan karena tidak bisa bersama dengan Alaina, Tareq mengalah. Ia tidak ingin memberikan kesan otoriter dan dominan di saat pertemuan pertama mereka, jadi Tareq mempersilakan ayah wanita itu untuk menemaninya dalam ambulans yang melaju ke rumah sakit. Lalu ia menawarkan kepada ibu dan kakak-kakak Alaina tumpangan ke ruma sakit.

"Kalian bisa ikut deganku, jadi kalian tidak perlu berkendara dengan keadaan kacau seperti ini. Mobilku ada di sana," tawar Tareq.

Tanpa kata-kata, ibu dan kedua kakak Alaina mengikuti mereka dan masuk ke limusin lalu

kendaraan itu mengikuti mobil ambulans tersebut. Selama dalam perjalanan, ada kebisuan mencekam di antara mereka. Tidak ada satupun dari mereka yang berusaha membuka percakapan dan kedua kakak lelaki Alaina terus memberi Tareq semacam tatapan jijik. Hampir setengah jam kemudian mereka tiba di rumah sakit dan bergegas menuju ke unit gawat darurat.

Ayah Alaina ada di meja informasi, sedang memberikan informasi sementara yang lain menunggu dengan cemas. Sementara itu, Tareq tidak peduli. Ia langsung menyerbu masuk ke dalam ruang UGD tersebut, melihat Alaina sedang dipindahkan ke ranjang rumah sakit dan ia bergegas mendekat.

"*Sir,* maaf, tapi Anda tidak boleh…"

Ucapan perawat langsung ditepisnya kasar. Tareq tidak peduli dengan aturan rumah sakit sekarang.

"*The hell I can't!* Kalau aku ingin berada di sini, maka aku akan berada di sini!"

Tareq lalu mendekati ranjang dan duduk di samping Alaina lalu memengangi tangan wanita itu. Sang perawat masih berusaha membujuknya untuk meninggalkan ruangan tapi Tareq sama sekali tidak peduli. Pokoknya ia tidak akan ke mana-mana. Ia tetap tinggal di sana sementara tes demi tes dilakukan pada wanita itu.

"*Sir,* apakah Anda suami dari pasien?"

"Ya, aku suaminya," jawab Tareq.

Perawat itu mengangguk. "Apakah… apakah ada kemungkinan istri Anda hamil?"

Jantung Tareq melompat lebih cepat.

"Y… ya, ada kemungkinan."

"Baiklah. Kami akan melakukan tes."

Tareq mengangguk lalu mengalihkan perhatiannya kembali kepada Alaina. Ia menatap Alaina sedih, hatinya berdenyut sakit saat menatap wanita itu terbaring diam di ranjang rumah sakit,

terlihat begitu lemah dan tak berdaya. Tareq tahu… ia adalah penyebab Alaina jatuh. Wanita itu pasti melihat mobilnya dan kehilangan fokus lalu jatuh. Saat pintu ruangan UGD terbuka Tareq menoleh dan melihat keluarga wanita itu berjalan masuk. Diam-diam, ia mendesah di dalam hati. Tareq tahu mereka pasti akan menuntut penjelasan darinya dan Tareq juga tidak menyalahkan mereka apabila keluarga itu menyalahkannya bahkan melaporkannya. Tareq tahu ia salah, tapi ia tidak menyesal telah menikahi Alaina, hanya caranya yang salah. Apapun itu, yang sudah terjadi tidak mungkin diubah lagi, saat ini yang bisa Tareq lakukan hanyalah mencoba memperbaiki kesalahannya. Ia belum sempat membuka mulut karena pintu kembali terbuka dan kali ini, Habiba yang berjalan masuk.

"Yang Mulia…"

Habiba belum sempat menyelesaikan kalimatnya tatkala Tareq menghindar dari pukulan salah satu kakak lelaki Alaina yang ditujukan pada wajahnya.

“Hei, hentikan! Apa yang kau lakukan?!” teriak wanita tua itu.

“Dia bajingan!”

Habiba dengan cepat berdiri di antara mereka sebelum keadaan menjadi lebih runyam. Tareq sudah bertekad kalau pria itu berani menyerangnya lagi, ia tidak akan segan-segan. Jika tinju dulu yang harus berbicara sebelum mereka bisa menggunakan akal sehat, ia akan meladeninya, pikirnya sedikit geram.

“Hentikan! Hentikan, oke?! Tidak ada gunanya kalian saling baku hantam!”

“Apanya yang tidak berguna!” teriak pria itu lagi. “Sultan-mu ini telah menculik adik kami lalu memaksanya untuk menikah dengannya. Aku akan menghajar sampai dia…”

“Kau, berhenti berbicara, Anak Muda! Emosi tidak akan menyelesaikan apapun!”

Ajaib bagaimana pria yang lebih muda itu tersentak oleh kata-kata dan kibasan tangan Habiba.

"Dengar baik-baik, Yang Mulia tidak pernah menculik Yang Mulia Selir. Ya, Yang Mulia memang agak ceroboh karena mendatangi pasar lelang gelap tapi pernahkah kalian berpikir jika dia tidak berada di sana malam itu? Aku bahkan tidak berani membayangkannya. Kalian mungkin tidak akan pernah bertemu dengan adik kalian lagi. Tapi Yang Mulia membelinya lalu membawanya ke istana, menyelamatkannya dan menikahi adik kalian secara terhormat, aku rasa itu jauh lebih baik daripada apapun yang bisa terjadi pada malam itu jika Yang Mulia tidak berada di sana."

Ucapan Habiba sepertinya berpengaruh pada pria muda itu karena dia tampak baru saja ditampar. Memang ucapan wanita itu beralasan, batin Tareq dalam hati.

"Ya, dia menikahinya, tapi di bawah paksaan, karena jika Alaina tidak bersedia, dia akan mengirimnya kembali kepada…"

"Itu hanya ancaman kosong, aku tidak akan mungkin melakukan hal serendah itu," sela Tareq.

"Kau tidak punya hak bicara!"

Bentakan itu membuat Tareq sangat tidak senang. Tapi Habiba kembali menengahi.

"Ya, ya, Yang Mulia memang mengancam tapi itu satu-satunya cara agar adik kalian bersedia menikah dengannya. Masalahnya tidak sesederhan itu, saat Yang Mulia membawa Yang Mulia Selir ke istana, rumor dan gosip akan menyebar, demi menghindari skandal, tentu saja mereka harus menikah. Walau tidak dipungkiri, Yang Mulia memang berniat menikahi Yang Mulia Selir sejak awal. Tapi mengenai ancaman itu, itu hanya ancaman kosong belaka. Tidak mungkin seorang pria terhormat seperti Yang Mulia akan melakukan tindakan serendah itu. Seandainya Yang Mulia Selir

bersikukuh menolak, pernikahan itu tidak akan terjadi. Aku mengenal Yang Mulia seumur hidupnya, dia pria yang baik, adil dan tegas, dia memang impulsif, tapi yakinlah, Yang Mulia tulus terhadap Yang Mulia Selir."

Merasa sudah selesai meluahkan apa yang ingin dikatakannya, Habiba lalu berbalik dan berjalan menuju ranjang tempat Alaina masih berbaring sementara Tareq masih bergeming, berdiri berhadapan dengan keluarga istrinya… yang masih tampak kesal padanya, tapi ucapan-ucapan Habiba sedikit banyak mempengaruhi penilaian mereka terhadapnya.

Lalu Ibu Alaina maju dan memecah kesunyian di antara mereka.

"*Well then*… ini bukan pertemua yang kita harapkan, tapi setidaknya kita sudah meluruskan garis besar masalah ini. Aku tidak akan memuji tindakanmu, *Your Majesty,* tapi kau memang menyelamatkan anakku, walau dengan cara yang agak salah. Tapi anakku kabur darimu jadi jika dia

tidak ingin kembali, aku tidak akan membiarkan kau membawanya bersama. Kecuali bila ia bersedia."

"*Fair decision, Madam.*"

Wanita itu tersenyum kecil. "Mengapa kita tidak saling memperkenalkan diri dulu? *I know this is awkward*... tapi bagaimanapun... *it's better to get to know each other before we continue this conversation.*"

Ketegangan di ruangan itu secara ajaib berkurang karena kata-kata wanita itu. Lalu satu persatu maju dan bersalaman sambil memperkenalkan diri. Setelah itu, mereka memutuskan untuk meninggalkan Alaina bersama Tareq, tahu bahwa mereka berdua perlu menyelesaikan masalah apapun di antara keduanya.

***

Tak lama setelah keluarga Alaina serta Habiba meninggalkannya, seorang perawat datang

mendekati ranjang Alaina dan berbicara pada Tareq.

"Anda suami dari pasien ini?" tanya wanita itu untuk mengkonfirmasi.

Tareq mengangguk. "Benar."

"Baik. Kami sudah melakukan tes kehamilan dan selamat, Anda akan menjadi seorang ayah. Usia kandungannya masih sangat muda, masih riskan. Jadi kami masih akan melakukan pemantauan. Tapi hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kehamilannya tidak terpengaruh. Punggung dan kepalanya juga terantuk, dia juga masih tidak sadarkan diri tapi kami yakin dia akan segera bangun, tanda-tanda vital di tubuhnya bagus, jadi tidak akan ada masalah. Sebentar lagi, kami akan memindahkannya ke kamar rawat inap."

Sementara perawat itu meneruskan penjelasannya, Tareq hanya bisa menatap wanita itu tanpa benar-benar mendengarkan. Kegembiraan bergemuruh di dalam dadanya sejak ia mendengar

perawat itu berkata bahwa Alaina sedang hamil. Ia akan menjadi seorang ayah. Saat perawat itu pergi, Tareq kembali duduk dan menatap wajah Alaina tanpa berkedip sementara mulutnya menyunggingkan senyum tolol. Alaina… sedang hamil anak mereka.

Chapter Thirty Two



Jantung Alaina terasa berdebar. Kenyataan pelan-pelan melingkupinya kembali, pikiran-pikiran memenuhi kepalanya yang sakit saat kesadarannya perlahan pulih. Ya, ia sedang menunggangi kuda. Lalu ia melihat sebuah limusin. Pria itu. Suaminya. Alaina begitu terkejut sehingga Sugar dengan mudah melemparkannya dari punggungnya. Ia mendarat sakit. Mungkin syok karena benturan

akhirnya membuat kesadaran Alaina hilang. Lalu di mana ia berada sekarang?

Ia lalu membuka mata pelan, membiasakan diri sejenak lalu menatap sekeliling. Oke, ini kamar rumah sakit.

"Kau sudah sadar?" Suara dalam terdengar dari sampingnya dan Alaina terpaksa menoleh.

Sial!

Pria itu benar-benar ada di sana. Duduk menatapnya dengan kedua mata hitam yang berlumur kecemasan. Mengapa pria itu harus begitu tampan sehingga setiap kali Alaina melihatnya, jantungnya pasti akan berdebar lebih kencang? Ia membenci reaksi tubuhnya itu. Alaina lalu mendesah kemudian menggerutu pelan. "Kuharap aku hanya bermimpi bahwa kau ada di sini."

"Kau tidak ingin aku berada di sini?"

“Aku berharap aku tidak akan pernah melihatmu lagi, Yang Mulia,” ujar Alaina kemudian lalu membuang wajahnya ke arah lain.

“Kau… begitu membenciku, Alaina?”

Alaina hanya diam tak ingin menjawab.

Terdengar desahan pelan pria itu. Lalu ia merasakan jemari yang membelai rambutnya.

“Tidak apa-apa, kita bisa bicarakan masalah kita nanti. Kau baru saja sadar, aku akan memanggil perawat. Bagaimana perasaanmu, Sayang?”

Alaina menoleh kembali dan dengan kasar menepis tangan pria itu. Ini bukan lagi di Zimmdabbad, ia tidak perlu lagi bersandiwara dan berpura-pura patuh. “Jangan memanggilku Sayang. Dan jangan sembarang menyentuhku.”

“Jangan marah-marah seperti ini, tidak baik untuk kesehatanmu, kau baru saja sadar.”

Perkataan pria itu dan nadanya yang seolah menggurui membuat Alaina semakin kesal. Ia mengangkat tubuhnya dari ranjang rumah sakit dan melotot marah pada pria itu.

"Oh ya?" tanyanya sinis. "Kau tahu, kau adalah penyebab aku jatuh dari punggung kuda, kaulah alasan aku berada di sini sekarang ini, jadi jangan menyuruhku untuk begini dan begitu, karena semua ini adalah salahmu, Tareq!"

"Aku tahu dan aku meminta maaf, Alaina."

Alaina mendengus keras. Yang benar saja, ia tidak percaya kalau Tareq benar-benar menyesal. Ia kembali menjatuhkan tubuhnya ke ranjang karena kepalanya mulai berdenyut.

"*Please,* bisa tinggalkan aku sendiri? Tidak cukupkah semua yang kau akibatkan padaku?" bisik Alaina kemudian.

"Tidak, aku tidak akan pergi, Alaina. *I am here and I'm staying.*"

"Kau…"

Tapi kalimatnya terputus saat perawat datang untuk memeriksanya. Sambil melakukannya, perawat itu berkata bahwa dokter yang menangani Alaina akan datang nanti. Begitu perawat meninggalkannya, Alaina menyadari bahwa ia kembali harus menghadapi Tareq.

"Kenapa kau tidak pergi saja? Aku benar-benar butuh tidur dan aku tidak bisa melakukannya selama kau ada di sini."

Tareq menatapnya dengan pandangan tak percaya. "Sejauh yang kuingat, kau selalu tidur nyenyak dalam pelukanku, Alaina. Atau itu hanya sandiwara semata untuk mengelabuiku? Seperti kau mengelabuiku di malam terakhir kita?"

"Kau!"

Tareq kembali menenangkannya, mencoba meraih tangan Alaina walaupun ia menepisnya kasar. "Dengar, Alaina, urusan di antara kita belum selesai, tapi mari kita lupakan hal itu sejenak,

karena kesehatan dan pemulihanmu jauh lebih penting dari segalanya."

Alaina kembali diam, berpura-pura tak mendengar.

***

Tareq benar-benar tinggal di sisi Alaina walaupun ia sudah melakukan yang terbaik untuk mengabaikan pria itu. Pria itu mencoba berbicara padanya beberapa kali tapi Alaina bersikeras membisu. Ia juga menghindari tatapan Tareq, walau ada saat-saat singkat ia mencuri pandang. Karena Alaina tidak ingin berbicara, maka pria itu melakukan hal menyebalkan lainnya. Dia meraih tangan Alaina dan mulai memijat pelan dan setelah usaha gagalnya yang kesekian untuk menyingkirkan tangan pria itu, Alaina akhirnya menyerah. Dan Alaina lebih baik mati daripada mengakui bahwa tangan yang tengah memijatnya itu terasa begitu hangat dan nyaman.

Alaina Mitchell!

Dan betapa leganya Alaina saat pria itu kemudian bangkit.

"Aku akan meninggalkanmu sejenak dan membiarkan keluargamu menjengukmu sementara aku makan siang. Aku akan segera kembali, Alaina."

"Tidak perlu kembali!"

Tapi ucapan sarkasnya diabaikan pria itu.

Beberapa saat setelah pria itu meninggalkannya, orangtua dan kedua kakak laki-laki Alaina langsung memenuhi ruangan tersebut. Ibunya duduk di dekat Alaina dan langsung meraih tangannya.

"Apa yang kau rasakan, Sayang?" tanya wanita itu lembut.

"Aku… aku baik-baik saja."

"Kau tahu, tadi Blake…"

Ucapan Dave terhenti saat dokter Alaina masuk dan menyapa mereka. Lalu dokter itu melanjutkan dengan pemeriksaan rutin, mengecek kembali tanda vital Alaina, sambil mengajukan beberapa pertanyaan. Saat selesai, pria itu kemudian meminta keluarganya untuk meninggakan ruangan sejenak karena dia ingin berbicara berdua dengan Alaina.

"Kau mengalami gegar ringan akibat kecelakaan berkuda itu, dan ada trauma ringan di punggungmu. Saat ini, kami memberimu obat penahan sakit jadi mungkin kau belum merasakan apapun. Ada baiknya juga kau melakukan beberapa terapi untuk membantu pemulihan punggungmu tapi aku sarankan, kau beristirahat total dulu selama setidaknya satu atau dua minggu."

Alaina mengangguk, ini lebih baik daripada yang ia perkirakan.

"Apakah aku bisa kembali menunggangi kuda?" tanyanya kemudian.

“Ya, tentu saja. Aku tidak melihat alasan kau tidak bisa kembali berkuda setelah kau sembuh total. Tapi kurasa kau tidak akan bisa berkuda setidaknya untuk satu tahun ke depan, namun untuk alasan yang sangat berbeda.”

Alaina menatap dokter itu dengan bingung.

“Kau sedang hamil, Ms. Mitchell.”

Alaina membeku. Apa kata dokter itu? Hamil?

Ia hamil?

Apakah Alaina tidak salah dengar?

“Ap… apa kata Anda tadi, Dokter? Aku… hamil?”

Dokter itu mengangguk. “Benar, kau hamil. Dan selamat.”

Setelah dokter itu pergi, Alaina sadar kalau ia duduk termenung dengan tatapan kosong. Dan kalimat itu terus berulang di dalam kepalanya seperti mantra.

Kau hamil.

Kau hamil.

Kau hamil.

Ia hamil.

Chapter Thirty Three



Tareq tahu bahwa pertemuan itu tak akan terhindarkan. Bukannya ia ingin menghindar, tentu saja. Begitu ia kembali dari makan siang, ayah wanita itu sudah mencegatnya.

"Kita perlu berbicara."

Tareq langsung mengangguk.

"Berdua saja," tambah pria itu.

"Yes, Sir."

Mereka kemudian memutuskan untuk masuk ke salah satu kamar rawat inap yang kebetulan kosong. Saat hanya tinggal berdua, di ruangan kecil ini, keduanya bisa mengecap ketegangan yang membumbung di udara. Setelah beberapa detik penuh kebisuan, Tareq yang pertama kali memecah kesunyian di antara mereka.

"Aku minta maaf, Sir, pada Anda dan keluarga, juga pada Alaina..."

"Minta maaf karena menikahi anakku?" potong pria itu sebelum Tareq menyelesaikan kalimatnya.

"Bukan. Aku tidak akan meminta maaf karena telah menikahi Alaina, aku memang menginginkannya."

Ia melirik pria yang lebih tua itu, jika ekspresi wajah saja bisa membunuh, mungkin Tareq sudah sekarat. Tinju pria yang lebih tua itu juga terkepal, seakan siap meninju Tareq sewaktu-waktu jika ia salah bicara.

"Jadi buat apa kau meminta maaf, Anak Muda? Kalau kau tidak merasa menyesal?"

"Karena caraku menikahinya, Sir."

Pelipis pria tua itu berdenyut. "Walaupun menurutmu, kau menyelamatkannya dari nasib yang lebih buruk, tapi di mataku, kau sama buruknya dengan orang-orang yang menculiknya itu."

Tareq terdiam sesaat. Lalu ia maju selangkah sambil menatap mata pria yang begitu mirip dengan mata istrinya itu.

"Aku tidak pernah berpikir bahwa aku menyelamatkan Alaina dari nasib yang lebih buruk, Mr. Mitchell, atau menganggap diriku lebih baik daripada orang-orang itu. Kuakui, tindakanku tidaklah mulia. Aku membelinya dari para penculik itu lalu membawanya ke istanaku dan memutuskan untuk menikahinya untuk kepentinganku sendiri. Aku bersalah dalam hal itu, tapi aku tidak pernah menyesal telah menjadikan Alaina sebagai istriku.

Aku tulus terhadapnya. Aku siap memperbaiki semua kesalahanku padanya seumur hidupku, jika aku diberi kesempatan untuk itu."

Lama sekali mereka bertatapan sebelum akhirnya pria yang lebih tua itu menghembuskan napasnya keras. Tapi sikap tubuhnya tak lagi setegang tadi. "Kau tahu, aku seharusnya menghajarmu sampai babak belur, Anak Muda. Kau pantas mendapatkannya."

"Aku tahu, Sir."

"Tapi apa kau tahu kenapa aku menahan diri?" Pria itu tak membutuhkan jawaban karena dia terus melanjutkan. "Bukan karena kau adalah sultan di kerajaan manapun, tapi karena aku tahu kalau anak perempuanku akan sedih bila kau terbaring kritis di rumah sakit ini."

Tareq meringis. Ia ragu pria itu akan pernah bisa menghajarnya sampai babak belur tapi demi harga diri pria itu, Tareq tak mengatakan apapun. Juga, ia akan membutuhkan simpati serta dukungan dari

keluarga mertuanya tersebut. Tapi kalimat terakhir pria itu cukup membuatnya tertarik.

"Alaina akan sedih?"

Tareq pikir wanita itu membencinya.

"Aku mengenal anakku. Ketika dia menolak untuk melaporkanmu, aku tahu sedikit banyak dia peduli padamu."

Dan ada kelegaan yang mengisi hati Tareq. Alaina peduli padanya, itu adalah permulaan yang sangat bagus.

"Apa rencanamu selanjutnya, Anak Muda?"

Bukankah sudah jelas?

"Aku datang untuk membawa istriku pulang, Mr. Mitchell."

"Dan kalau anakku menolak?"

"Maka aku akan menunggu hingga dia bersedia. Aku bertekad untuk membuktikan diri bahwa aku layak, Mr. Mitchell."

Ayah Alaina mengangguk pelan. Dan Tareq tahu ia memberikan jawaban yang persis ingin didengar oleh pria itu.

"Kalau tadi kau menjawab bahwa kau akan memamerkan kekuasaanmu sebagai suami dan memaksa anakku untuk kembali bersamamu, aku benar-benar akan menghajarmu!"

"Sudah kubilang, Sir, aku ingin membuktikan diriku layak. *Give me a chance."*

Pria itu mendengus kasar. "Katakan itu pada anakku, bukan padaku. Kalau dia cukup tolol untuk menerimamu kembali, *then we will welcome you into family."*

"*Fair enough.*" Tareq berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk mengumumkan berita tersebut. "Ada satu hal lagi yang harus Anda ketahui, Mr. Mitchell, Alaina sedang hamil."

Chapter Thirty Four



Pagi berikutnya, ketika Alaina terbangun, ia merasa sudah cukup membaik. Dan sepertinya dokter juga akan memulangkannya hari ini, dengan perintah agar ia tetap tinggal di ranjang seminggu penuh, *total bed rest*, sampai punggungnya benar-benar sembuh.

Dan sejak ia mendapati bahwa dirinya hamil dan Tareq sepertinya tak sabar mengumumkannya pada semua orang, Alaina kemudian menolak berbicara

pada mereka semua. Baik itu Tareq, orangtuanya maupun kakak-kakaknya.

Ia masih dalam periode memahami semua yang terjadi. Berita kehamilan itu sangat mengejutkannya sehingga Alaina tidak bisa memikirkan apapun. Apalagi membicarakannya dengan keluarganya. Alaina merasakan serangan tak nyaman itu kembali menguasai dirinya. Ia benar-benar benci sakit. Alaina menarik napas dalam dan berusaha menenangkan gejolak di perutnya tapi sepertinya tidak terlalu berhasil. Kepalanya mulai terasa pusing dan tenggorokannya terasa tidak enak. Perasaan itu hilang dan timbul sehingga Alaina mulai kesal. Ia kemudian bangun untuk duduk dan tepat pada saat itu, pintu terbuka dan Tareq berjalan masuk.

Oh Tuhan, tidak pria itu lagi, keluhnya. Ia tidak ingin pria itu berada di sini sekarang, apalagi melihatnya dalam keadaan yang begitu kacau dan berantakan.

“Apa kau baik-baik saja, Alaina?” tanya pria itu cepat saat dia mendekat. “Kau terlihat agak pucat.”

Alaina menolak menjawab lalu membuang wajahnya. Tapi gerakan tiba-tiba itu membuatnya kembali merasa pusing. Perutnya juga bergolak kian keras. Ia mengerang lalu menghela tubuhnya untuk turun dari ranjang, gerakan tiba-tiba yang mengirimkan rasa sakit tajam ke punggungnya dan membuat kepala Alaina semakin pusing.

“Alaina!”

Alaina mengabaikan panggilan terkejut itu sambil berusha menutup mulutnya dengan tangan. Ia harus ke kamar mandi sebelum terlambat.

Alaina pasti tidak akan sempat mencapai kamar mandi tepat waktu kalau bukan karena Tareq yang membopongnya. Ia terkejut saat menemukan dirinya berada dalam pelukan lengan kuat pria itu sementara Tareq berjalan cepat menuju kamar mandi. Dia lalu menurunkan Alaina di depan kloset, dengan sabar membantu mengusap

punggungnya sementara Alaina mengosongkan isi perut. Setelah selesai, pria itu bahkan dengan lembut membersihkan wajah Alaina dengan air hangat.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya pria itu lembut, tidak ada ekspresi jijik sama sekali di wajah tersebut.

Alaina mengeringkan sudut mulutnya yang masih lembap akibat usapan pelan Tareq tadi lalu mengangguk perlahan.

"Kau ingin aku memanggil dokter" tanya pria itu lagi.

Alaina menggeleng.

"Ayo, aku akan membawamu kembali ke ranjang."

Dengan lembut dan hati-hati, Tareq kembali menggendong Alaina dan membawanya keluar. Saat dia membaringkan Alaina kembali, kedua

orangtuanya masuk dan bertanya cemas apa yang terjadi padanya.

"Ada apa?" tanya ibunya.

"Alaina muntah-muntah," jawab Tareq.

"Aku akan memanggil dokter." Selesai berkata seperti itu, ayahnya langsung keluar.

Sementara itu, ibunya mengisi paper cup dengan air hangat dan membawanya pada Alaina. Ia menerimanya dengan senang hati, air hangat setidaknya akan membuat perutnya terasa lebih baik.

Tak lama, pintu terbuka dan dokter masuk bersama ayahnya. Pria itu kemudian memintanya untuk duduk sehingga dia bisa mengecek Alaina. Ia meringis saat melakukannya, mencoba mengabaikan punggungnya yang tengah memprotes. Mungkin mereka perlu memberinya lebih banyak obat penahan sakit. Setelah beberapa menit, dokter itu berkata bahwa cedera punggung Alaina tampak membaik dan pusing serta muntah-

muntah yang dialaminya lebih mirip dengan *morning sickness.*

"Jadi aku boleh pulang, bukan?" tanya Alaina cepat.

"Mungkin ada baiknya kau dirawat inap sehari lagi," sela Tareq dan Alaina melotot padanya. "Hanya untuk memastikan kau baik-baik saja."

Sialnya, kedua orangtua Alaina juga setuju.

Mereka bertiga kemudian berdiskusi dengan dokter dan mengabaikan Alaina seolah ia tidak ada di sana. Ini tubuhnya, seharusnya Alaina yang paling berhak. Tapi mereka bertiga memperlakukannya persis seperti anak kecil. Tidak ada yang menanyakan pendapatnya. Apa bedanya orangtuanya dengan Tareq? Pria itu juga tidak pernah menanyakan pendapatnya tentang apapun, tidak membutuhkan persetujuan Alaina tentang apapun, termasuk pernikahannya sendiri. Apa ayahnya sudah lupa? Mengapa ia memiliki

pemikiran bahwa ayahnya lebih berpihak pada Tareq? Apa karena Alaina hamil?

Ia begitu marah pada mereka bertiga sehingga ketika kesempatan itu datang, ketika ia tinggal sendiri, Alaina tidak lagi berpikir. Ia bangkit, mengenakan pakaiannya dengan cepat, senang ketika mendapati bahwa ponselnya ada di dalam saku celananya ketika ia terjatuh dari kuda dan benda itu masih berfungsi dengan sempurna. Oke, biarkan saja Tareq dan keluarganya merencanakan apa saja ke atas dirinya, tapi Alaina akan membuat keputusannya sendiri. Dan karena semuanya memihak pria itu, ia akan mencari tempat lain baginya untuk menenangkan diri.

Alaina lega ketika keluar ke lorong rumah sakit dan tidak menemukan selusin penjaga di sana. Sepertinya Tareq tidak ingin terlihat seperti pria otoriter dan dominan di depan keluarganya dan ingin tampil bersahaja untuk melunakkan dan mendapatkan simpati keluarga Alaina. Jika dia membawa serombongan pengawal ke rumah sakit dan berjaga di depan pintu kamar Alaina,

mengintimidasi setiap orang yang akan masuk ke dalam kamarnya, tentu saja itu akan membuat *image* Tareq semakin buruk di hadapan keluarga Alaina. Alaina mencibir sambil menelusuri lorong. Dasar licik, batinnya.

Alaina langsung naik ke dalam taksi di detik ketika ia keluar dari pintu rumah sakit dan meminta pria di balik kemudi itu untuk membawanya ke salah satu motel di kota. Setelah melakukan pembayaran melalui dompet elektronik, ia kemudian turun dan masuk ke dalam penginapan tersebut. Akhirnya… ia bisa mendapatkan ketenangannya sendiri, waktunya sendiri, untuk berpikir, merenung dan memutuskan.

Chapter Thirty Five



Alaina berbaring di dalam kamar motel yang agak pengap itu sambil menatap langit-langit kamar. Benaknya berseliweran memikirkan minggu-minggu penuh kegilaan yang dialaminya sehingga ia benar-benar tidak punya waktu untuk menenangkan diri sejenak dan memikirkan kembali semua yang telah terjadi. Ada begitu banyak kejadian, ada begitu banyak kejutan, hal demi hal yang terjadi beruntun sehingga Alaina tidak

memiliki waktu sejenak untuk menenangkan diri dan pikirannya.

Ia yang patah hati, lalu memutuskan untuk berlibur, lalu diculik, dijual, dipaksa menikah, kemudian kabur, belum lagi kecelakaan berkudanya sampai kemudian Alaina mendapati dirinya hamil.

Hamil…

Alaina menaruh telapaknya di perut lalu meresap kenyataan itu. Ia sedang hamil. Ada kehidupan kecil di dalam perutnya dan Alaina tidak pernah tahu sampai kecelakaan itu terjadi. Baru kemudian rasa ngeri itu mencengkeramnya. Bagaimana kalau ia tahu ketika segalanya sudah terlambat? Tuhan sungguh baik padanya. Tanpa sadar, ia terisak kecil. Tuhan sungguh baik pada Alaina, karena terlepas dari kecelakaan itu, janinnya ternyata baik-baik saja. Kuat dan sehat… seperti ayahnya… senyum kecil tersungging di bibir Alaina. Syukurlah…

Kau mencintai janin itu…

Tidak perlu diragukan lagi. Tentu saja Alaina mencintainya. Ini darah dagingnya. Anaknya. Anaknya dengan Tareq.

Kau mencintai pria itu, Alaina.

Alaina memejamkan mata. Ia sudah berusaha menolak, membantah, mengabaikan kenyataan itu bahkan lari dari kenyataan tersebut, hanya supaya ia tidak perlu mengakuinya. Karena Alaina tidak bisa menerima bahwa dari semua pria yang ada, ia harus jatuh cinta pada seorang pria primitif yang membelinya seperti barang dagangan di supermarket. Mengapa harus pria itu?

Akuilah, kau hanya merasa takut. Kau takut, di tidak merasakan hal yang sama.

Bullshit! Alaina tidak takut!

Kau bohong!

Demi Tuhan! Ia pikir ia bisa menenangkan diri di sini dan memikirkan langkah selanjutnya. Tapi benaknya sendiri malah menyiksanya. Alaina butuh

seseorang, seseorang yang akan mendengarkannya dan mungkin memberikan nasihat yang objektif. Seseorang seperti Kathleen, sahabatnya yang kini berada di Boston, salah satu alasan kenapa dulu Alaina memutuskan untuk pergi ke Boston.

Ia meraih ponsel lalu menekan nomor sahabatnya itu, satu-satunya sahabat yang ia miliki sebenarnya. Dan Kathleen menjawab pada panggilan kedua.

"Kupikir kau begitu sibuk dengan liburanmu sehingga lupa padaku," ucap wanita itu langung begitu mengangkat panggilan Alaina.

"Halo, Kath."

"Halo juga, Alaina. Jadi kau sudah pulang dari liburanmu? Kau akan datang ke Boston, bukan?"

"Sepertinya tidak," jawab Alaina lalu langsung memutuskan untuk menjatuhkan bom berita tersebut. "Aku sudah menikah dan sedang hamil, apa yang harus kulakukan?"

"Apa?!" teriak suara dari seberang sana.

Alaina tidak membuang waktu, ia lalu menceritakan semuanya pada Kathleen. Dan jika mereka bukan sahabat baik, ia rasa Kathleen akan berpikir ia sedang mengada-ada karena cerita Alaina begitu luar biasa sehingga memang sulit dipercaya.

"Wow... wow... apakah kau benar-benar Alaina?" tanya Kathleen akhirnya setelah Alaina menyelesaikan ceritanya. "Kalau kau bukan sahabat terbaikku, aku pasti akan berpikir kalau kau sedang membual."

Alaina mendesah. "Terkadang aku juga berpikir apakah ini benar-benar nyata."

"Alaina..."

"Apa yang harus kulakukan sekarang, Kath?"

"Apa kau mencintai pria itu, Alaina?"

Alaina cukup terkejut karena itulah pertanyaan pertama Kathleen, sesuatu yang tidak ia duga sebelumnya sehingga ia tergagap.

"Ak… aku… aku… kenapa kau…"

"*Karena aku mengenalmu*," jawab Kathleen kemudian. *"Saat hubunganmu dengan Sean berakhir, ketika aku menanyakan pertanyaan yang sama, kau ingat jawabanmu? Kau bilang, jika saja kau bisa seperti Brooke, mungkin Sean akan tetap setia. Kau berkata bahwa Sean adalah pria pertama yang membuatmu merasa diinginkan, pria pertama yang berkata bahwa dia mencintaimu dan kau membencinya karena ternyata dia tidak memegang janjinya. Saat itu, yang berbicara adalah harga dirimu."*

"Karena dia memang pembohong."

"Ya, dan kau mengakuinya begitu saja, hampir tanpa beban."

Kathleen benar, ia melepaskan Sean begitu saja. Saat ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, ia benar-benar menghilangkan semua jejak pria itu dalam hidupnya. Bahkan Alaina tidak sudi lagi memikirkan pria itu. Walau tentu saja, tinggal

sekota dengan pria itu akan membuat mereka sering bertemu dan ia tidak mau terus diingatkan bahwa ia tidak pernah benar-benar diinginkan.

"Kath, aku juga kabur dari suamiku begitu saja."

"Kurasa, kau hanya ingin kabur dari perasaanmu sendiri."

Alaina lalu mulai tertawa. "Hey, bagaimana bisa kau begitu saja menyimpulkan bahwa aku… aku memiliki perasaan khusus pada pria yang telah memaksaku…"

"Kau mencintai Tareq atau tidak?!"

"Ak… aku…"

"*Kau tidak bisa menjawabnya, karena kau bahkan tidak bisa berbohong dan mengatakan tidak."*

Apakah sejelas itu?

"Apakah sejelas itu?" tanya Alaina kemudian.

"Ya, Alaina. Aku bisa menangkap nadamu saat kau bercerita tentangnya. Kau jatuh cinta pada sultan itu."

"Aku benar-benar tolol, bukan?"

"Jatuh cinta dengan pria yang kau deskripsikan dengan begitu sempurna? Kurasa tidak, Alaina. Kalau dia sesempurna seperti yang kau katakan, kurasa hampir setiap wanita akan tergila-gila padanya."

Itulah masalahnya. Alaina yang biasa-biasa saja, dengan pria yang begitu luar biasa itu, apakah mungkin mereka bisa terus bersama?

"Kurasa aku memang tolol, Kath. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa jatuh cinta pada pria yang telah membeli dan memaksanya?"

Terdengar desahan dari seberang saluran.

"Dengar, Alaina, ini memang terkesan agak gila dan sulit dipercaya. Tapi coba bayangkan, jika sultanmu itu tidak berada di sana malam itu,

apakah kau pernah membayangkan kengerian seperti apa yang bisa terjadi padamu? Kau bisa saja dijual ke rumah pelacuran atau dibeli oleh psikopat gila yang akan mengurung dan menyiksamu seumur hidup, aku tahu… aku tahu… pria itu juga cukup sinting, tapi percayalah, nasibmu jauh lebih baik karena kau berakhir bersamanya. Aku tidak berani memikirkan kemungkinan lain."

Alaina menelan ludah. Ya, ia tahu, Kathleen benar. Itu juga yang selalu ia katakan pada dirinya sendiri.

"Tapi tetap saja, ini terasa sangat salah."

"Alaina, pria itu berasal dari kebudayaan dan peradaban yang berbeda dengan kita, apa yang kau harapkan? Dia mungkin saja bisa merayumu, mengejarmu hingga kau menyerah, melakukan pendekatan seperti pria-pria normal lainnya di dunia kita, tapi dia berasal dari dunia yang cukup berbeda, kau harus mengerti hal itu. Tapi dia menikahimu, secara terhormat dan memperlakukanmu dengan baik, bahkan terbang

langsung ke sini untuk mencarimu, bukankah itu berarti dia sangat peduli padamu?"

Iya, Tareq sebenarnya tidak perlu melakukannya. Pria itu bisa dengan mudah mengabaikan Alaina, membiarkannya kabur begitu saja dan tidak pernah kembali, karena bukankah tujuan pria itu menikahinya sudah tercapai? Tapi Tareq tidak melakukannya. Pria itu datang mencarinya. Dan saat berada di rumah sakit, Tareq tinggal sepanjang waktu, menemaninya, menerima penolakan dan perlakuan kasar Alaina dengan sabar, bahwa merawatnya.

"*Kau mencintai pria itu, Alaina. Dia suamimu, kau sedang mengandung anaknya dan dia terdengar sangat perhatian, apalagi yang membuatmu ragu?* Give that poor man a chance."

"Tapi bukankah terlalu mudah jika aku menyerah begitu saja kali ini? Setidaknya, dia perlu berusaha untuk mendapatkanku kembali."

Kathleen tertawa saat mendengar ucapan tersebut. "*Yeah, you do that,* buatlah pria itu sedikit menderita."

Mereka masih berbincang sebentar sebelum kemudian mengakhiri pembicaraan, Alaina merasa beban di hatinya seolah menghilang sepenuhnya. Ia kini tahu apa yang diinginkannya dan yang harus dilakukannya. Ia tidak akan pernah kembali ke Zimmdabbad bersama Tareq sampai pria itu bisa membuktikan ketulusannya. Dan jika Tareq berani memaksanya lagi, maka jangan harap Alaina akan pernah kembali kepada pria itu, tak peduli ia mencintai Tareq ataukah tidak.

Dua puluh menit kemudian, ia mendengar ketukan di pintu. Dan entah kenapa, Alaina tidak kaget. Ia sudah menduganya. Saat membuka pintu dan mendapati Tareq berdiri di hadapannya, ia langsung bertanya tanpa menyapa.

"Bagaimana kau bisa tahu aku berada di sini?"

“Pihak rumah sakit membuka rekaman saat kau naik ke taksi. Selanjutnya, kami hanya perlu mencari tahu keberadaan taksi itu.”

Pria itu menjelaskannya dengan begitu tenang hingga Alaina merasa sebal. Sia-sia saja ia melarikan diri dari pria itu, bukan? Setiap kali ia selalu dengan mudah ditemukan.

“Oke, apa yang kau inginkan dariku?” tanyanya kemudian kasar.

“Mengapa kau kabur lagi, Alaina? Apakah kau begitu membenciku sehingga harus menghindariku setiap saat?”

Alaina mendongak lagi untuk menatap Tareq dan hatinya berdenyut pelan saat menyadari bahwa pria itu tampak sedih. Alaina seharusnya tidak peduli, tapi… tapi bukankah hati sulit dikendalikan?

“Aku hanya kesal pada kalian, itu saja. Kalian memutuskan semuanya tanpa bertanya padaku, seenaknya meminta dokter untuk menahanku sehari lebih lama padahal aku merasa baik-baik

saja. Jadi aku pulang sendiri, *I can make my own decision.*"

Tareq mengangguk. "Begitu."

"Aku butuh waktu untuk menyendiri dan menenangkan diri, Tareq."

"Aku mengerti."

Sungguh, pria itu mengerti?

"Kalau kau sudah cukup tenang, bolehkan kita pulang bersama?"

Alaina menegang.

"Ke mana?"

"Aku sudah meminta izin pada orangtuamu, untuk membawamu ke hotel tempatku menginap, karena aku perlu berbicara denganmu, berdua saja, menyelesaikan masalah kita, itupun kalau kau bersedia, Alaina. Bersediakah kau ikut bersamaku?"

Apakah pria itu sedang memohon pada Alaina? Alaina kembali menatap mata pria itu, meneliti wajahnya, membaca keseriusan di sana. Ia tidak suka mengakuinya, tapi Tareq benar, mereka harus berbicara dan menyelesaikan masalah mereka dan tidak mungkin melakukannya di hadapan orang lain, termasuk keluarganya sendiri.

Alaina mereguk ludah sejenak sebelum kemudian menjawab. “Baiklah. Aku bersedia ikut denganmu, Tareq.”

Dan kelegaan yang terpancar dari wajah pria itu membuat hati Alaina terenyuh.

Chapter Thirty Six



Ketika limusin pria itu berhenti di depan salah satu hotel berbintang lima di kotanya, Alaina membiarkan Tareq membantunya untuk turun. Tareq begitu lembut dan penuh perhatian sehingga Alaina nyaris luluh saat itu juga. Dan yang membuatnya terkejut sekaligus tersipu malu, Tareq dengan mudah menggendong Alaina hingga mereka mencapai kamar. Lalu dengan lembut, pria itu mendudukkannya di atas ranjang.

“Apakah aku menyakiti punggungmu?” tanya pria itu lagi.

Alaina menggeleng. Ia lalu menatap sekeliling suite, menyadari ada sesuatu yang kurang. “Di mana Habiba?” tanya Alaina kemudian, ia tidak melihat wanita itu lagi sejak ia sadar.

“Aku menyuruhnya pulang, ini adalah urusan kita berdua, mengapa aku harus melibatkan orang luar?”

Alaina menyimpan senyum. “Bukan seperti itu tepatnya maksudku. Kau biasanya selalu membuatku dikelilingi oleh Habiba dan pelayan-pelayanmu.”

Itu dimaksudkan sebagai sindiran tapi Tareq berhasil memberikan jawaban yang pada akhirnya membuat jantung Alaina berdebar sedikit lebih kencang.

“Aku tidak membutuhkan pelayan. Aku bisa merawatmu sendiri.” Ia terkesiap saat jari pria itu mengangkat dagunya pelan sehingga mata mereka

kini bertatapan. "Aku akan merawatmu dengan baik, Alaina dan aku akan menemanimu hingga kau sembuh."

Pria itu memang tahu bagaimana caranya mengacaukan hati Alaina, bukan?

"Hmm…"

"Kau ingin mandi dulu?" tanya pria itu kemudian. "Kamar mandi di sini jauh lebih nyaman daripada di rumah sakit dan di motel tadi."

Alaina memutar bola matanya pelan sebelum tertawa kecil. Apakah harus membuat perbandingan seperti itu?

"Oke, baiklah."

Begitu ia menjawab, Tareq langsung menunduk untuk meraupnya lagi. Alaina mendesah pelan, cara pria itu memperlakukannya akan membuat orang-orang berpikir ia lumpuh. Tareq lalu menurunkannya dengan hati-hati di dalam kamar mandi, memastikan semua yang dibutuhkan Alaina

ada di sana sebelum pria itu keluar. Sebelum keluar, Tareq berkata bahwa Alaina hanya perlu memanggilnya jika ia membutuhkan sesuatu.

Begitu Tareq keluar, Alaina dengan pelan melepaskan pakaiannya lalu masuk ke dalam ruangan shower. Ia mengerang nikmat saat air hangat itu memukul dan memijat pelan tubuhnya yang lelah dan kesakitan. Tapi ia tidak berani mandi terlalu lama karena takut ia akan kembali merasa pusing. Begitu selesai membersihkan dirinya, Alaina bergegas keluar, mengeringkan dirinya, meraih jubah mandi yang tergantung di dinding dan mengenakannya. Setelahnya, barulah ia keluar.

"Kau terlihat lebih baik setelah mandi," ujar Tareq sambil bergegas bangkit dan membantu Alaina untuk duduk di ranjang.

"Apa? Aku terlihat jelek dan berantakan tadi?"

Tareq menggeleng. "Kau salah paham, maksudku, kau terlihat lebih sehat, lebih segar."

Alaina tahu pria itu benar, tapi ia tidak ingin menyatakan persetujuannya. Ia menahan kesiapnya saat tiba-tiba pria itu berlutut di hadapannya dan menggenggam kedua tangannya.

"Alaina…"

Terpaksa, ia menatap pria itu.

"Kita harus bicara, *please*?"

Alaina mengangguk.

"Kau tahu alasan aku menikah, bukan?"

Alaina kembali mengangguk.

"Kau juga tahu, kalau hari itu, bukan kau yang ada di sana, aku tidak akan menikahi wanita yang kubeli dari pasar lelang tersebut. Aku pasti sudah membebaskannya…"

"Kau…"

"*The point is*… aku ingin kau mengerti satu hal, Alaina. Aku memang harus menikah, secepatnya,

tapi aku tidak mau kau ragu bahwa aku menginginkanmu sejak awal.'"

Wajah Alaina terasa memanas pelan. "Untuk apa kau memberitahuku hal ini?"

"Aku tahu aku sudah memaksamu, memanipulasimu, agar kau setuju pada pernikahan kita. Dan aku tidak pernah minta maaf untuk itu."

"Kau meminta maaf karena menikahiku?" sergah Alaina agak kasar.

"*Hell, no!* Aku meminta maaf untuk caraku, Alaina," jawab Tareq, kali ini terdengar frustasi. "Mengapa semua orang berpikir bahwa aku minta maaf karena telah menikahimu? *I want you,* tak ada penyesalan, kau boleh memanggilku berengsek dan memakiku, tapi aku tidak akan minta maaf karena aku menikahimu. Alaina, ketika memutuskan untuk menikahimu, aku benar-benar menginginkanmu."

Alaina tidak akan bertanya siapa yang membuat pria itu tampak begitu frustasi. Ia yakin kalau ayahnya pasti sudah berbicara banyak dengan

Tareq. Tapi yang membuat Alaina cukup terkejut adalah Tareq benar-benar melunak. Awalnya, ia pikir pria itu akan menuntut penjelasannya, mengapa Alaina kabur, mengamuk, memarahinya mungkin, tapi alih-alih, pria itu malah meminta maaf padanya. Mengapa Tareq melunak? Karena Alaina hamil?

"Mengapa kau meminta maaf?" tanya Alaina kemudian. "Aku pikir kau datang ke sini untuk memaksaku pulang bersamamu, tak peduli aku menginginkannya ataukah tidak. Bukankah kau tidak pernah meminta pendapatku tentang apapun?"

"Saat tahu kau kabur? Tentu saja aku marah, Alaina. Kecewa, lebih tepatnya. Kupikir kita sudah membuat kemajuan."

Alaina mengabaikan denyut sakit di dadanya.

"Saat itu aku ingin sekali terbang ke Wyoming dan menyeretmu kembali bersamaku, entah kau bersedia ataupun tidak. Kau milikku, sudah

sepatutnya kau berada bersamaku, itu yang terus menerus kukatakan pada diriku sendiri. Aku juga marah karena membiarkan kau mengelabuiku, percaya bahwa kau sungguh-sungguh ingin menjalani pernikahan yang sesungguhnya denganku."

Pria itu tidak adil. Sekarang, dia membuat Alaina terdengar seolah-olah ia yang tidak menghargai pernikahan mereka, padahal sesungguhnya, Tareq-lah yang memulai semua kekacauan ini.

"Kau tidak adil padaku," bisik Alaina. "Bagaimana kau ingin aku bersungguh-sungguh, kalau kau memulainya dengan cara yang salah, Tareq?"

Mereka bertatapan, lama dan tidak ada di antara mereka yang berbicara. Tapi mata keduanya menyiratkan banyak emosi dan Alaina yakin Tareq bisa membaca perasaannya.

"Aku tahu," jawab pria itu akhirnya.

"Kau tahu?"

“Setelah menenangkan diri, aku menyadari bahwa kita memulai dengan cara yang salah dan jika aku benar-benar ingin memperbaiki kesalahanku dan mendapatkanmu kembali, aku akan melakukannya dengan cara yang benar.”

“Dengan cara apa?” tanya Alaina kemudian.

“Aku akan menunggu sampai kau yang bersedia kembali pulang bersamaku.”

“Dan jika aku tidak pernah bersedia?”

“Aku akan terus menunggu, sampai kau bersedia, Alaina. Karena bagiku, hanya kau satu-satunya wanita yang kuinginkan sebagai istriku.”

Chapter Thirty Seven



Alaina tidak membutuhkan banyak janji, atau kata-kata rayuan manis atau apapun itu. Untuk saat ini, itu sudah cukup. Tareq membuktikan diri bahwa dia tidaklah seberengsek yang ingin Alaina pikirkan. Pria itu menjelma menjadi suami yang begitu perhatian, merawat Alaina dengan baik dan penuh kelembutan, sampai dokter menyatakan bahwa ia sudah bisa beraktivitas normal kembali.

Selama dua minggu berikutnya, Tareq juga dengan sabar dan penuh perhatian menemaninya di

setiap sesi terapi dan melakukan segala yang bisa dia lakukan untuk membuat Alaina nyaman dan bahagia. Persis seperti pria impian yang diinginkan setiap wanita, sehingga terkadang Alaina bertanya-tanya, apakah pria itu benar-benar tulus atau hanya sekadar untuk meyakinkan Alaina? Bagaimanapun, ia sedang mengandung anak pria itu, tentu hal itu menjadi pertimbangan Tareq. Tapi lama-kelamaan, sikap lembut dan penuh kehati-hatian Tareq justru memancing emosi Alaina. Sampai kapan pria itu ingin terus bersikap penuh hati-hati setiap kali bersamanya? Tareq bahkan tidak berani menyentuhnya walau hanya sekadar belaian ringan. Seperti inikah sikap seorang suami yang menginginkan istrinya kembali?

"Apakah tidak apa-apa, kau belum juga kembali ke Zimmdabbad?" tanya Alaina di suatu malam, ketika mereka sedang menikmati santap malam di sebuah restoran Perancis.

"Kenapa? Tidak sabar untuk segera menyingkirkanku?" tanya Tareq sambil memamerkan seringaian kecilnya. "Sudah kubilang,

I am here to stay, sampai istriku kembali bersamaku ke Zimmdabbad."

"Menginginkanku kembali atau anak di dalam kandunganku?"

Alaina ingin menampar dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga lidahnya tapi ucapan itu sudah terlanjur keluar dan di saat ia menunggu pria itu meledak oleh amarah, Tareq hanya meletakkan sendok garpu di atas piringnya yang sudah kosong, lalu meraih minumannya dan dengan tenang menyesapnya sebelum meletakkannya kembali.

"Wajar saja jika kau ingin berpikir yang terburuk tentangku, Alaina."

Alaina menggeser duduknya, tak pelak merasa resah. "Aku tidak bermaksud…"

"Tidak apa-apa. Sudah kubilang, aku bersedia menunggu. Dan jika dibutuhkan seumur hidup untuk memperbaiki kesalahanku padamu dan membuatmu menerimaku seutuhnya, aku rela, asal kau tidak menutup pintu kesempatan itu untukku."

Alaina mendesah kecil lalu bangun. Tanpa memedulikan pria itu, ia mulai berjalan keluar restoran. Tak lama, pria itu sudah menyusulnya. Dia meraih lengan Alaina dan menghentikannya.

"Ada apa, Alaina?"

Pria itu membalikkannya agar mereka kini berdiri berhadapan.

"Apa kau begitu membenciku, sehingga bahkan tidak bersedia mencoba memberiku kesempatan?"

Apa Tareq begitu buta? Bahkan Kathleen saja bisa mendengar kalau Alaina tergila-gila pada suaminya sendiri tetapi Tareq tidak bisa melihatnya? Dan di sinilah pria itu, membual tentang keinginannya memperbaiki kesalahannya tetapi yang dilakukan Tareq selama ini hanyalah memperlakukan Alaina seolah ia porselen rapuh yang akan pecah hanya karena sedikit sentuhan. Kelembutan pria itu yang berlebihan mulai membuat Alaina kesal dan frustasi. Ia ingin diperlakukan seperti wanita, bukannya boneka!

“Kalau aku membencimu, aku tidak akan mungkin mau melihatmu lagi.”

Mendengus kasar, Alaina menarik lengannya dari cengkeraman Tareq dan terus berjalan meninggalkan bangunan restoran, menyusuri jalan dan menjauhi mobil pria itu yang terparkir di sana.

“Alaina!”

Ia tersentak lagi saat pria itu kembali menghentikannya.

“Lepaskan aku, kau menyebalkan.”

“Kenapa kau bersikap begitu membingungkan, Alaina?”

Pria itu saja yang tidak tahu apa yang diinginkan oleh Alaina.

Alaina kembali berbalik untuk menghadap pria itu. Persetan, biarkan saja jika ini masih di jalan umum, di mana semua orang bisa menatap mereka.

“Aku sampai bosan mendengarkan kau terus menerus berkata bahwa kau ingin menebus dan memperbaiki kesalahanmu. Oke, sekarang aku sudah memaafkanmu, lalu apa?”

Wajah pria itu berubah cerah. “Jadi kau bersedia pulang bersamaku?”

“Tidak!”

“Alaina!”

“Berikan aku alasan,” sembur Alaina.

“Tentu saja karena kau adalah istriku dan aku…”

Oh, tidak itu lagi!

“Aku tidak ingin lagi mendengar tentang kau yang berusaha menebus kesalahanmu padaku, kau sudah cukup menunjukkannya selama dua minggu ini. Bukan karena aku adalah istrimu, dan bukan karena aku sedang mengandung anakmu, aku ingin mendengar alasan sesungguhnya mengapa kau

ingin aku kembali. Berikan alasan, kenapa harus aku?!"

Apakah itu tidak cukup jelas, Idiot?

"Aku menginginkanmu, karena kau adalah Alaina, kau istriku, apa lagi yang harus kukatakan?"

"Dan jika aku bukanlah istrimu?" potong Alaina.

"Aku tidak menginginkan wanita lain sebagai istriku, harus kau."

Alaina melengos frustasi lalu kembali berbalik hanya untuk ditarik kembali oleh pria itu. Kali ini, Tareq menyentaknya keras hingga ia berbalik kembali menghadap padanya. Lalu satu sentakan lain sampai ia masuk ke dalam dekapan Tareq. Ia terkesiap saat tangan Tareq naik untuk membelai sisi wajahnya lalu mulut pria itu turun untuk mencium Alaina. Dan seolah minggu-minggu di mana pria itu menjaga jarak kini menghilang sepenuhnya, berganti dengan kehangatan dari ciuman dan sentuhan yang dirindukan oleh Alaina.

Ia bergetar saat pria itu memisahkan bibir mereka lalu Tareq berbisik pelan di atas bibir Alaina yang masih setengah terbuka. "Kau tidak tahu betapa keras aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu dan kau harus memprovokasiku, Alaina?"

"Aku lelah diperlakukan seperti porselen yang rapuh, Tareq. Kalau itu idemu untuk memperbaiki pernikahan kita, maka lupakan saja. Pertama kali kita bertemu, kau memperlakukanku seperti barang yang kau beli di pasar. Lalu sekarang, kau berlagak seperti pria mulia dan terhormat untuk membuatku luluh dan percayalah, kedua-duanya tidak membuatku terkesan."

Ia terkesiap kembali saat Tareq mengeratkan pelukan. "Lalu apa yang kau inginkan? Kau ingin aku bercinta gila-gilaan denganmu?"

Alaina mencibir sambil mencoba melepaskan diri. Tapi usahanya gagal. "Memangnya apa yang kau mengerti tentang cinta?! Kau hanya tahu bahwa

aku milikmu, jadi kau menginginkanku kembali. Hak, kepemilikan, itu saja yang kau tahu. Iya, kan?"

Sekilas, mata pria itu berkilat sedih. "Aku tahu tidak akan mudah bagimu untuk percaya, jadi aku tidak ingin mengatakannya. Tapi kata-katamu barusan menyakitiku, Alaina. Tentu saja aku tahu tentang cinta. Apakah kau percaya kalau aku berkata aku sudah jatuh cinta padamu dan bahwa ketika kau kabur, hatiku sebenarnya ikut hancur?"

Alaina bergeming. Matanya membulat. Tidak, tentu saja ia tidak percaya.

"Kau bohong."

Tareq mengangguk sedih. "Aku tahu, kau tidak akan percaya. Memang tidak mudah untuk mempercayaiku, bukan? Karena awal pertemuan kita yang tidak biasa, kau selalu menolak untuk melihat ketulusanku. Malam terakhir kita bersama, aku begitu bahagia, kupikir pada akhirnya kau bisa melihat ketulusanku dan bersedia menerimaku. Tapi ternyata…"

"Aku tidak bersandiwara sepenuhnya!"

Sial! Apa yang ia katakan?

Kedua alis Tareq langsung terangkat. "Benarkah?"

Alaina menggigit bibirnya pelan. "Maksudku… aku…"

"Aku juga tidak percaya bahwa kebersamaan kita malam itu adalah sandiwara belaka, Alaina. Katakan padaku… katakan padaku apa yang sesungguhnya kau rasakan. Jujurlah padaku dan berhentilah menyiksa kita berdua, Sayang."

Inilah saatnya, Alaina harus mencari tahu. Ia sudah lelah menerima perlakuan lembut dan sopan dari Tareq. Ia juga sudah lelah menebak-nebak. Alaina juga lelah bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Ya, ia ingin memberi mereka berdua satu kesempatan lagi. Tapi Alaina harus tahu terlebih dulu…

"Mengapa kau tidak menjelaskan terlebih dulu padaku, apa yang sesungguhnya kau rasakan untukku, Tareq? *I am giving you the chance now.*"

Dunia di sekeliling mereka seolah menghilang. Alaina tidak peduli di mana mereka berada saat ini. Fokusnya hanya ada pada Tareq.

"*Tell me now*," bisiknya.

Mata mereka bertatapan, ia tahu mata Tareq memberinya kejujuran saat mulut pria itu terbuka mengungkapkan perasaannya.

"Sudah kukatakan, aku sudah jatuh cinta padamu, mungkin sudah berminggu-minggu sebelum kepergianmu, Alaina, hanya saja aku tidak sadar."

"Kau tidak sadar?"

Tareq menggeleng. "Aku tidak menyadarinya sampai kemudian aku mendapati kau telah pergi. Lalu aku melihatmu lagi dan seluruh kerinduan itu terasa mengikat jiwaku. Kemudian aku harus

menyaksikanmu jatuh, rasanya seperti separuh jiwaku ikut hancur, Alaina. Dan saat tahu kau hamil, aku sadar bahwa aku tidak menginginkan wanita lain menjadi ibu dari anakku. Hanya kau. Hanya kau satu-satunya. Aku tidak menyesali cara kita bertemu, aku senang aku berada di sana malam itu, tapi aku meminta maaf dengan caraku memilikimu, tapi saat itu, hanya itu satu-satunya cara yang terpikirkan olehku. *Please, can we start over again, Alaina*?"

Alaina mengerjap-ngerjapkan matanya yang basah. Sial! Jika ini adalah kebohongan, maka Tareq patut mendapat Piala Oscar sebagai aktor terbaik.

"Mengapa kau tidak bertanya..."

"Apa?"

"Bertanya tentang alasanku kabur darimu," sambung Alaina menyelesaikan kalimatnya.

"Karena kau tidak menginginkanku, tidak menginginkan pernikahan kita…"

"Bukan, bukan itu, *you're a fool!*"

"*What?*"

"Aku kabur karena aku takut, Tareq."

"Apa yang kau takutkan?" tanya pria itu bingung.

Alaina lalu menatap Tareq lekat-lekat. Jika ia bisa melihat kejujuran di mata pria itu, maka Tareq juga bisa melihat hal yang sama dari matanya. "Karena aku takut aku akan jatuh cinta padamu bila aku tinggal terlalu lama…"

"Oh Alaina…"

"Tapi baru setelah aku pergi darimu, aku menyadari bahwa aku telah meninggalkan hatiku padamu. Aku juga jatuh cinta padamu, Tareq."

"Oh… Alaina…" Suara Tareq tercekat, seolah pria itu akan menangis.

Alaina tidak ingin lagi menunggu. Ia sudah lelah menanti terlalu lama. Ia menghapus jarak pendek di

antara mereka dan menempelkan bibirnya pada bibir Tareq lalu menciumi pria itu. Kemudian ia berbisik serak di tengah kecupan lapar mereka.

"Please, bring me back to your suite, Tareq."

Saat ini tak ada yang lebih diinginkan oleh Alaina selain merasakan pelukan pria itu.

Chapter Thirty Eight



Saat mereka tiba di suite, Tareq tidak sanggup lagi menahan diri. Ia meraup Alaina dalam pelukannya dan menciumi wanita itu hingga mereka berdua terengah kehabisan napas. Ia merindukan wanita itu, betapa ia merindukan Alaina, menyentuh istrinya itu, merasakan kehangatan kulit lembut itu pada kulit telanjangnya sendiri. Alaina tidak dapat membayangkan betapa ia merindukan semua itu.

Dan yang lebih mengejutkan, Alaina ternyata menyimpan perasaan yang sama dengan Tareq. Entah ia memang bajingan yang sangat beruntung atau Tuhan memang sungguh menyayanginya, Alaina bukan saja memaafkannya, wanita itu juga mengaku bahwa dia mencintai Tareq. Ia nyaris tidak bisa mempercayainya tapi saat Tareq menatap mata wanita itu, ia tahu Alaina tidak berbohong.

"Katakan lagi padaku, Alaina," ucap Tareq saat ia menjauhkan bibirnya untuk menggoda sisi telinga Alaina. Ia berbisik parau di sana. "*Tell me again, that you love me.*"

Alaina mendesah kecil saat lidah Tareq menggoda daun telinganya. Lalu ketika ia menatap mata wanita itu, Alaina mendendangkan kembali mantra ajaib yang membuat jantung Tareq berdebar lebih cepat.

"Aku mencintaimu, Tareq."

Senyum terlukis di wajah Tareq. "*I am a lucky bastard, aren't i?*"

"*Hmm… I guess so.*"

Ia lalu membopong wanita itu dan merebahkannya di ranjang. Sesaat Tareq ragu. "Punggungmu… sudah benar-benar sembuh?"

Alaina menariknya ke ranjang untuk berbaring bersamanya. "Ya, Tareq. *I can even ride you*," bisik wanita itu.

Tareq dengan cepat menempatkan dirinya di atas Alaina dan mereka kembali bertatapan. "Hmm… ke mana Alaina yang dulu kukenal? Setelah berpisah sebentar dariku, kau jadi semakin nakal, Alaina."

Alaina tergelak lalu mengalungkan lengan-lengannya ke leher pria itu. "Aku tidak tahu. Mungkin karena kau membangunkan sisi liar yang tak pernah aku tahu aku miliki?" Wanita itu lalu terkikik pelan. Atau mungin karena hormon kehamilan? Apa kau tahu kau menyiksaku selama berhari-hari ini? Setiap kali melihatmu memperlakukanku dengan begitu hati-hati dan

sopan, aku begitu frustasi. *I thought... I want you that bad, why can't you see?*"

Tareq mengulas senyum lalu membelai bibir Alaina lembut. Dia kemudian berbisik... "*Then show it to me tonight.*"

Chapter Thirty Nine



Alaina tidak perlu diminta dua kali. Ia dengan senang hati menarik pria itu dan membenamkan bibirnya di atas bibir Tareq. Ia menciumi pria itu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, dengan segala keahlian yang dipelajarinya dari pria itu. Gairah membengkak dalam diri Alaina saat ia menggoda Tareq dengan lidahnya dan mengundang pria itu untuk membuka mulutnya. Mereka kemudian bertemu, lidah mereka saling membelit

dan merayu, menari bersama dalam ritme yang mereka kenali. Alaina mengerang saat Tareq menjadi semakin bergairah dan ciuman pria itu menjadi semakin kuat dan dalam. Ia merindukan sisi Tareq yang ini, yang penuh gairah, yang tahu bagaimana membangkitkan semua kebutuhan Alaina lalu memenuhinya, ia merindukan untuk memeluk pria itu lagi, merasakan kehangatan Tareq di atasnya, merasakan sentuhan pria itu di kulitnya, merasakan ciuman Tareq, merindukan kekerasan pria itu di dalam dirinya. Ia merindukan semua hal tentang Tareq.

"Ahhh…"

Alaina tidak sadar kalau pria itu sudah memutuskan ciuman mereka dan kini bibirnya sedang menjelajah. Tareq menciumi kulit leher Alaina yang sensitif sementara tangan-tangan pria itu bergerak cekatan di tubuhnya. Tangan Tareq mencari-cari sampai pria itu menemukan risleting di samping gaun yang dikenakan oleh Alaina lalu perlahan menariknya turun. Alaina menggeliat perlahan, membantu pria itu untuk menurunkan

gaunnya, lalu mengangkat tubuhnya saat tangan Tareq bergerak ke belakang tubuhnya untuk melepaskan kait bra Alaina.

Ia mendesah kecil saat pria itu menelusuri tubuhnya lalu bisikan parau Tareq memenuhinya. "*I can't wait, Alaina. I miss you so much.*"

"Kalau begitu, jangan menunggu." Karena Alaina juga terlalu merindukan pria itu.

Ia mengerang saat merasakan mulut Tareq menggantikan jari-jemarinya. Pria itu menggoda perlahan lalu mulai mengisap dan Alaina merasakan bagaimana puncak payudaranya mengeras di dalam mulut pria itu. Satu tangan Tareq yang lain memijat sebelah payudaranya yang bebas.

"Ohh… *please*…"

Ketegangan itu mengumpul di perutnya dan Alaina terus mendesak.

Kini, mulut pria itu meninggalkan dadanya dan bergerak turun. Alaina membuka kakinya tanpa sadar, mengundang pria itu tanpa suara dan Tareq dengan senang hati membenamkan wajah di antara kedua kaki Alaina. Mulut Tareq mencumbu, bibirnya mengisap lipatan Alaina, lidahnya mendesak dan Alaina mencengkeram rambut-rambut pria itu, menahannya sementara nikmat pelan-pelan membungkus tubuhnya, yang perlahan tumbuh semakin kuat, semakin besar, semakin tinggi dan kemudian meledak begitu hebat sehingga seluruh komponen dalam tubuh Alaina seolah bergetar tak terkendali.

"Aarrggh!"

Ketika badai itu mereda dan ia kembali berpijak di bumi, Alaina menyadari bahwa pria itu sudah menempatkan diri di antara kedua kakinya, dia sedang menggosok dan menggoda pelan, mengusapkan dirinya pada jalan masuk Alaina yang lembap dan masih berdenyut.

“Kau menginginkanku di dalam dirimu sekarang, Alaina?”

Oh… pria itu bahkan tidak perlu menanyakannya.

“Ya, sekarang.”

Napasnya tersangkut pelan saat Tareq kemudian memenuhinya dengan kekuatannya yang panjang, mengisi Alaina dengan pelan dan dalam, seinci demi seinci sampai seluruh tubuhnya terkubur dalam kehangatan Alaina yang rapat.

“Ohh!”

Perasaan ketika dipenuhi oleh Tareq begitu luar biasa, Alaina merasa sempura, seolah ia telah pulang ke rumah. Perasaan inilah yang hilang darinya, persis perasaan inilah yang Alaina rindukan selama ini.

Mereka berhenti sejenak seperti itu, saling bertatapan, saling merasakan keberadaan masing-masing. Lalu Tareq merendahkan dirinya dan

bibirnya menyambar bibir Alaina, mengunci mereka berdua dalam ciuman penuh gairah.

Lidah mereka berdua kembali menari bersama sementara pria itu bergerak pelan di dalam diri Alaina. Mereka menyesuaikan ritme, satu dorongan yang dalam, lalu satu tarikan panjang yang kemudian diikuti dorongan dalam lainnya. Lalu pria itu meningkatkan ritme, dan ciumannya menjadi lebih keras dan kuat dan Alaina mengerang semakin hebat.

Lagi… lagi… ia menginginkan lagi.

"Ahhh!"

Desahan keluar dari bibirnya saat Tareq menjauhkan mulutnya untuk turun dan kembali menggoda puting Alaina. Pria itu mengisapnya keras, satu lalu yang lain, sekeras gerakan tubuhnya ketika bergerak keluar masuk dari dalam tubuh Alaina.

Saat Tareq kembali mengangkat wajah dan mereka kembali bertatapan, senyum tipis menghiasi

wajah mereka. Alaina bisa melihat mata pria itu, yang dipenuhi keliaran tapi juga kelembutan, cinta dan juga gairah.

"*I love you, Alaina.*"

Tubuh Alaina terasa berkedut, mengentak. Ia mengerang saat Tareq menambah kekuatan dan juga kecepatan kemudian ia mengizinkan dirinya meledak di bawah kendali liar pria itu, membiarkan badai gairah menyapunya dalam sapuan-sapuan panjang yang penuh nikmat.

"Ooohhh! Tareq!"

Alaina bisa merasakan pria itu menyusulnya. Tareq memeluknya erat tatkala dia mencapai puncaknya sendiri, menggapai dalam nikmat panjang, memenuhi Alaina dengan siraman panas gairahnya.

Saat badai di tubuh mereka berdua telah mereda, Tareq mengangkat wajah. Pria itu mencium Alaina lembut lalu menatapnya.

"Aku tidak menyakiti bayi kita kan, Sayang?"

Alaina tersenyum lalu menggeleng. "Tidak, *he is strong. Because he is yours.*"

Alaina bisa melihat wajah Tareq dipenuhi kebanggaan yang tak terucap.

"Terima kasih, Alaina. Sejak kau hadir, satu-satunya hal yang kau lakukan adalah menyempurnakan hidupku."

Alaina ingin mengatakan hal yang sama, tapi itu kedengarannya terlalu klise, jadi ia hanya tersenyum dan mengusap wajah pria itu dengan telapaknya. Bahkan tanpa perlu menyuarakannya, bukankah Tareq sudah bisa merasakannya?

"Kau akan ikut pulang bersamaku ke Zimmdabbad, bukan, Alaina?"

Senyum menggoda kini melebar di wajah puas Alaina. "Mungkin. Kita lihat saja nanti."

Sebagai jawaban, pria itu kemudian mengerang keras. “Kau bertekad menyiksaku, bukan?”

Dan Alaina hanya tertawa kecil. Tawa yang kemudian dibungkam pria itu dengan ciuman.

Epilogue



Seminggu kemudian, Alaina kembali ke Zimmdabbad bersama Tareq. Absennya Alaina selama beberapa minggu mungkin menimbulkan rumor dan pertanyaan, tapi ketika ia kembali bersama Tareq, tentu saja hal itu secara otomatis menghapus semua keraguan dan pertanyaan. Apalagi, mereka membawa kabar menggemparkan bagi seluruh Zimmdabbad. Berita kehamilan Alaina dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kerajaan dan

setelahnya, bahkan tak ada lagi yang mempertanyakan keberadaannya sebelum ini.

Ibu tiri Tareq jelas tidak senang. Tapi walaupun wanita itu tidak menyukai Alaina, dia tetap tidak punya pilihan selain ikut memberi selamat. Bagaimanapun, Alaina tengah mengandung seorang bayi royal, seorang keturunan sultan, calon penguasa Zimmdabbad di masa hadapan. Wanita itu sadar, dia kalah. Ketika Tareq mengumumkan niatnya untuk segera menobatkan Alaina sebagai Ratu Zimmdabbad, ibu tirinya itu tak membantah. Dengan suara bulat, Tareq mendapatkan dukungan penuh.

Saat Alaina kembali ke Zimmdabbad, ia bukan saja dikejutkan dengan penyambutan dirinya ataupun rencana penobatannya sebagai ratu, Tareq juga memberinya kejutan lain. Malam sebelum penobatannya, tatkala ia berbaring telanjang di dalam pelukan pria itu setelah percintaan panas mereka, Tareq memberinya kabar tersebut.

Bahwa organisasi perdagangan manusia yang telah menculik dan menjual Alaina telah ditangkap oleh pemerintah Zhajibah. Mereka disergap ketika sedang melakukan pelelangan dan semua turis yang diculik telah dibebaskan serta dikembalikan ke negara asalnya. Zhajibah kini bekerjasama dengan Zimmdabbad dengan komitmen penuh untuk membasmi organisasi dan pasar ilegal serupa demi menciptakan keamanan serta perlindungan bagi para turis asing.

"Aku tahu, tugas tersebut masih panjang, tapi Sultan Zhajibah dan aku telah membuat komitmen dan kami tidak akan berhenti sampai semua organisasi itu punah dari bumi Zhajibah."

Alaina mengangguk, mengusap sudut matanya.

"Terima kasih."

Pria itu mengeratkan pelukannya sejenak. "Jangan berterima kasih. Aku hanya berharap itu bisa memberimu sedikit keadilan yang layak kau terima, Alaina."

Alaina menggeleng sambil mendongak untuk menatap Tareq. "*I am fine now.* Itu adalah bagian dari perjalananku untuk bertemu denganmu, aku tidak menyesalinya. Tapi aku sungguh-sungguh berharap tidak ada orang lain yang akan mengalami hal yang sama. Tidak semua orang bisa seberuntung itu, bertemu dengan seseorang yang ingin menyelamatkannya. Aku senang kau mengusahakan agar organisasi-organisasi itu dimusnahkan. Dan aku juga senang, pada akhirnya, orang-orang kejam itu mendapatkan hukuman yang setimpal."

Tareq tersenyum menatapnya dan hati Alaina menghangat. Ia mengusap wajah pria itu lalu mendekatkan wajahnya untuk mengecup Tareq lembut. "*Thank you, Tareq.* Kau pernah bilang, aku menyempurnakan hidupmu. Aku ingin kau tahu bahwa sebelum bertemu denganmu, aku tidak tahu apa itu cinta. Kau adalah pria pertamaku, darimu aku mengenal gairah, darimu aku belajar mengenali perasaanku sendiri, kau... melengkapiku, Tareq."

Alaina berani bersumpah kalau mata Tareq tampak berkaca-kaca dan suara pria itu agak serak saat dia berbicara. "Aku mencintaimu, Alaina."

Extra Part 1



Upacara penobatan Alaina sebagai Ratu Zimmdabbad berjalan lancar. Malam setelah penobatan itu, ia duduk di ranjang sambil memperhatikan mahkota yang tadi dikenakan padanya. Alaina sadar, sejak saat itu, hidupnya tak lagi sama, ia kini mengemban tugas untuk mensejahterakan Zimmdabbad bersama Tareq.

Apakah ia siap?

Tentu saja ia harus siap. Saat ia berani jatuh cinta pada Tareq, ia sudah harus siap dengan semua konsekuensinya, termasuk mendampingi pria itu dan mencintai rakyat rakyatnya. Lagipula, Alaina tak perlu mencemaskan apapun. Tareq akan membimbing Alaina di setiap langkahnya dan Alaina berjanji tidak akan mengecewakan suaminya itu. Dan sekarang tugas di depan mata Alaina, prioritas utamanya yang paling utama adalah menjaga bayi di dalam kandungannya.

Alaina begitu berhati-hati sehingga ia tidak membiarkan siapapun menyiapkan makanan dan kebutuhannya selain Habiba dan pelayan pribadinya. Bukannya Alaina berpikiran buruk, ia juga tidak tahu banyak tentang konflik istana, tapi menurutnya, berhati-hati tidaklah merugikan. Alaina hanya ingin melahirkan bayinya dengan selamat, meyakinkan Tareq bahwa ia akan menjaga dirinya dan bayi mereka demi mengurangi beban dan kecemasan pria itu.

Ia masih duduk merenung di ranjang ketika Habiba masuk dengan membawa kudapan malam

beserta sup rempah tradisional Zimmdabbad yang dipercaya secara turun temurun berkhasiat terhadap kandungan. Awalnya Alaina menolak, ia tak ingin mengkonsumsi apapun yang bukan bersumber dari dokter kandungannya tetapi ketika ia berkonsultasi dan dokter memperbolehkan, Alaina memutuskan untuk mengikuti tradisi tersebut.

"Selamat atas penobatan Yang Mulia Ratu."

Alaina cepat-cepat berdiri untuk menyambut Habiba.

"*Please...* perlakukan aku sama seperti dulu, Habiba. Atau kau akan membuatku sangat tidak nyaman."

Wanita yang lebih tua itu tersenyum lalu menaruh nampan di atas meja sebelum mengembalikan perhatiannya kembali kepada Alaina.

"Apa kau sudah bahagia sekarang, Anakku?"

Alaina mengangguk. “Aku tidak pernah sebahagia ini.”

“Bagiku, itu saja yang penting, kalian berdua bahagia dan saling memiliki. Nah, sekarang duduklah dan nikmati dulu makanan ringanmu. Aku dan para pelayan akan menyiapkan air mandi dan mengganti pakaianmu. Sebentar lagi, Yang Mulia akan datang, bagaimanapun, malam penobatanmu ini bisa dianggap sama pentingnya seperti malam pengantinmu. Kau harus membuat suamimu bahagia.”

“Habiba!” Wajah Alaina sudah memerah tapi wanita yang lebih tua itu hanya berdecak.

***

Ucapan Habiba terngiang di benak Alaina ketika ia duduk menunggu Tareq. Pria itu masih disibukkan dengan beberapa urusan yang menyangkut beberapa regulasi baru. Beberapa malam ini, pria itu memimpin rapat sampai nyaris tengah malam dan Alaina selalu ketiduran saat pria

itu kembali. Kali ini, Alaina bertekad untuk menunggu sampai pria itu kembali.

Tepat pukul sebelas lewat sepuluh menit ketika Tareq akhirnya kembali. Alaina bisa dibilang menghambur ke dalam pelukan pria itu. Tareq memeluknya erat sambil menciumi puncak kepalanya dan meminta maaf karena harus bekerja hingga larut malam di hari istimewa Alaina.

Alaina berdecak mendengarnya. "Aku tidak peduli tentang itu."

"Tapi aku peduli."

"Omong-omong, kau sudah makan malam?" tanya Alaina cepat.

Tareq melepaskannya setelah menciumnya sekali lagi. "Sudah, tadi aku makan malam bersama para dewan menteri dan penasihat."

Alaina mengangguk.

"Kau tahu, dulu sebelum mengenalmu, aku pikir menjadi raja itu enak sekali, hanya perlu duduk di istananya dan menunggu dilayani, hidup mewah seumur hidup tanpa perlu memusingkan apapun. Baru setelah mengenalmu aku sadar, kau bekerja paling keras di tempat ini, mengemban tanggungjawab paling berat di antara orang-orangmu."

"Aku hanya menginginkan yang terbaik untuk orang-orangku, Alaina."

"Hmm… dan aku tidak mau suamiku sampai kelelahan," ucap Alaina lembut lalu mendekat pada Tareq. Tangannya bergerak untuk melepaskan jubah berat pria itu. "*Let me take care of you.*"

"*How?*" bisik pria itu serak.

"*I will bathe you, Big Guy.*"

Napas Alaina tersentak ketika pria itu menghentikan tangannya. Ia mendongak untuk menatap Tareq.

"*What?*"

"Aku punya ide lain. Yang membuatku lebih rileks."

"Ap… apa?"

Pria itu merendahkan kepalanya dan berbisik di atas bibir Alaina, "*I wanna eat you, Alaina.*"

"Tareq!"

Tawa pria itu meredam suara Alaina dan ia kembali tersentak saat pria itu menarik jubah kamarnya. Tapi saat mendapati kalau Alaina telanjang dibalik balutan jubah itu, kali ini Tareq-lah yang terkesiap halus.

"Kau sangat cantik, Alaina. Wanita tercantik dan terseksi yang pernah kulihat, *My Queen, you're my everything."*

Tareq mendorong Alaina mundur hingga kaki-kakinya tertahan ujung ranjang lalu pria itu mendorongnya sekali lagi sehingga Alaina rebah di

atas ranjang. Senyum pria itu mengikuti Alaina, dia membayang di atasnya, merunduk untuk mencium bibir Alaina, menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Alaina, menggoda dan menari bersama Alaina.

Lalu cumbuan pria itu berpindah, turun ke lehernya, bergerak semakin rendah menuju dada telanjang Alaina. Saat mulut pria itu mengatup di salah satu puting Alaina, ia mendesah keras. Pria itu mulai mengisapnya sementara tangannya memijat payudara Alaina yang lain.

"Aahh…"

Alaina menggeliat pelan, gairah menjilat tubuhnya, mengubah bara api itu menjadi kobaran yang lebih besar.

"Ahh…"

Kini Tareq bergerak rendah. Pria itu sedang memijat kedua kakinya, mengelus dan membelai lalu pelan-pelan bergerak ke paha dalam Alaina. Pria itu memisahkan kedua kaki Alaina, mengelus

paha-paha dalamnya dengan irama erotis lalu Tareq mengangkat wajah, tersenyum pada Alaina, ekspresinya memberitahu Alaina apa yang dia inginkan.

"*Please…*" Alaina juga menginginkannya.

Alaina tersentak saat pria itu mencium paha dalamnya lalu menjilat naik hingga ke tengah tubuhnya yang lembap dan basah. Ia mulai menggeliat dan mengerang, pinggul Alaina mulai mendesak. Pria itu melakukannya dengan pelan dan penuh perhitungan, lidah dan mulutnya menggoda, mengisap dan menjilat, lalu pria itu memberi perhatian lebih pada tonjolan sensitif Alaina.

"Aahh!"

Ia mendesakkan dirinya saat Tareq mengisap tonjolan itu.

Kemudian lidah pria itu menelusup ke dalam kehangatan rapat Alaina dan bergerak untuk menyiksanya dalam lebih banyak nikmat.

"Ooohh!"

Alaina menggeliat dan menggelinjang. Ia bisa merasakan orgasmenya yang begitu dekat. Lidah pria itu terus bergerak, keluar dan masuk, kemudian menjilatinya, naik dan turun, lalu kembali mengisapnya dan saat satu jemari pria itu menelusup masuk ke titik spesial di dalam tubuh Alaina, ia tidak bisa lagi menahan kenikmatan tersebut. Seketika ia meledak dalam nikmat.

"Aarrgghh!"

Saat badai itu mereda di sekelilingnya, Alaina barus menyadari kalau Tareq sudah telanjang dan kini berada di atasnya, sedang menatap Alaina penuh cinta. Mereka berciuman ketika tubuh keduanya melebur dalam satu hunjaman panjang. Lalu dengan pelan, Tareq membangun kembali kenikmatan dalam tubuh Alaina sampai kendali diri mereka berdua terlepas dan mereka menderu dalam gairah untuk menjemput pelepasan yang dahsyat itu.

Ketika napas keduanya sudah sedikit tenang, barulah pria itu melepaskan diri.

"Kau adalah cinta dalam hidupku, Alaina," ucap pria itu sambil mengecup kening Alaina lagi.

"Dan kau adalah duniaku," balas Alaina sambil menatap pria itu lekat. "*Now, can I bathe you, Your Majesty?*"

Extra Part 2



Tepat 40 minggu usia kandungan Alaina, sebelum tengah malam, lahirlah sang pangeran kecil yang kelak akan menjadi putra mahkota Zimmdabbad. Aqleem bin Tareq Ghiath Al-Syaikh lahir selamat ke dunia tanpa kekurangan satu apapun. Alaina yang sudah berjuang selama hampir enam jam sejak pembukaan pertama hanya bisa tersenyum letih ketika bayi itu diberikan padanya. Ia mendekap Aqleem dan mencium ubun-ubun bayi mungil itu

dan merasakan semua kelelahannya menghilang pergi. Setelahnya ia tidak begitu ingat apa yang dikatakan Tareq padanya dan nyaris tak sadar saat bayinya digendong pergi. Alaina begitu lelah sehingga ia jatuh tertidur begitu saja.

Saat ia terbangun kemudian, Alaina menyadari bahwa ia sudah berada di dalam kamarnya dan Tareq, ia sudah berganti pakaian, merasa seribu kali lebih baik dan yang menggetarkan hatinya, bayi kecilnya ada di sampingnya.

Tareq datang tak lama kemudian, dengan beberapa pelayan yang mengikuti pria itu dan Alaina baru sadar, pria itu datang dengan membawa berkotak-kotak hadiah untuknya.

"Taruh semuanya di sana," ujar pria itu memberi perintah sebelum kemudian duduk di samping tempat tidur Alaina. Tareq lalu menggenggam jemari Alaina dan menatapnya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Apa itu?"

Tareq mengikuti pandangan Alaina. “Oh, itu semua adalah hadiah untukmu dan Aqleem.”

Alaina mengerutkan kening. “Untuk apa? Aku tidak butuh lebih banyak lagi pakaian dan perhiasan. Dan Aqleem baru saja berusia beberapa jam, apa yang dibutuhkan bayi sekecil itu? Apa kau menghadiahinya mainan bertabur intan permata?”

Tareq tertawa kecil sambil menepuk pelan punggung tangan Alaina. “Izinkan aku menikmati peranku sebagai suami dan ayah yang sedang berbahagia, Alaina. Bahkan jika aku memberikan setengah kerajaanku padamu, itu masih belum seberapa dengan apa yang kau berikan padaku.”

Alaina terisak pelan saat pria itu menunduk untuk menciumnya.

“Kau membuatku merasa begitu berharga, Tareq,” ucap Alaina saat pria itu menjauhkan wajahnya.

“Karena kau memang berharga.”

Tareq sudah memberinya begitu banyak kebahagiaan sehingga Alaina tidak bisa lagi menghitung semua berkah yang diterimanya. Ia tidak berhenti berterima kasih pada Tuhan atas semua kebahagiaan yang dilimpahkan padanya. Tepat dua bulan setelah kelahiran Aqleem, Alaina tahu ia sudah siap.

Saat ia mengatakannya pada Tareq, wajah pria itu berseri bahagia.

"Kau yakin?" tanya Tareq lembut.

Alaina mengangguk. "Ya, *please... make love to me tonight.*"

Sudah begitu lama, sudah begitu lama sehingga seluruh tubuh Alaina bergetar mendambakan pria itu. Tareq menciumnya dengan begitu lembut, sebelum dengan pelan menelanjangi Alaina. Pria itu menciumi seluruh tubuhnya, memuja setiap jengkal tubuh Alaina dengan bibir dan tangannya, dengan sabar menyiapkan tubuh Alaina sehingga ia bisa menerima Tareq dengan baik. Ketika akhirnya

mereka kembali menyatu, Alaina mendesah halus. Tareq begitu ahli sehingga Alaina tidak bisa merasakan apapun kecuali ia dipenuhi dengan begitu sempurna, dilengkapi dengan begitu sempurna oleh suaminya. Ketika Tareq mulai bergerak, Alaina berpikir bahwa tidak ada yang lebih sempurna dari bercinta dengan suaminya itu.

"Aaahh…"

Mereka berpacu dalam gairah, lembut tetapi kuat, pelan tetapi dalam, sampai tubuh Alaina memohon sesuatu yang lebih…

Lebih…

Lebih lagi…

Dan Tareq memberikannya.

Mereka kemudian meledak bersama dalam satu hempasan gelombang yang panjang dan penuh kenikmatan.

"Arrggghh!"

Dan dua bulan kemudian, Tareq membawa Alaina dan Aqleem kembali ke Wyoming untuk mengunjungi keluarganya di sana.

Ya, pertemuan mereka memang tidak biasa. Ya, pria itu memang menggunakan cara yang salah untuk menjadikan Alaina miliknya. Tapi Alaina tidak pernah menyesal. Tareq telah membuktian diri bahwa dia lebih dari layak menjadi suami Alaina. Dan kini, seluruh keluarga Alaina menyambut pria itu dengan tangan terbuka.

End